

**PERAN PEMBINA ASRAMA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
RELIGIUS SANTRI DI PONDOK PESANTREN DDI GALLA RAYA
KABUPATEN PANGKEP**



Tesis Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd) pada
Pascasarjana IAIN Parepare

TESIS

Oleh:

ZUL AFIEF HAMDANY ABDULLAH

NIM : 2120203886108051

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
TAHUN 2025**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zul Afief Handany Abdullah

NIM : 2120203886108051

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Peran pembina asrama dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren DDI Galla Raya Kabupaten Pangkep.

Menyatakan bahwa dengan penuh kesadaran, Tesis ini adalah benar hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar Pustaka.

Jika ternyata dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan bahwa terdapat unsur-unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, 20 Januari 2025

Mahasiswa



Zul Afief Hamdany Abdullah
Nim. 2120203886108051

PRSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Penguji penulisan Tesis saudara Zul Afief Hamdany Abdullah, NIM: 2120203886108051, mahasiswa Pascasarjana IAIN Parepare, Program Studi Pendidikan Agama Islam, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Tesis yang bersangkutan dengan judul: Peran Pembina Asrama Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren DDI Galla Raya Kabupaten Pangkep, memandang bahwa Tesis tersebut memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan agama Islam.

Ketua	:	Dr. Herdah, M.Pd	(.....)
Sekretaris	:	Dr. Muh. Akib D, S.Ag.,M.Ag	(.....)
Penguji I	:	Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Si	(.....)
Penguji II	:	Prof. Dr. Hj. St. Aminah, M.Pd	(.....)

Parepare, 20 Januari 2025

Diketahui oleh

Direktur Pascasarjana
IAIN Parepare,

Dr. H. Islamul Haq, Lc., M.A
NIP. 19840312 201503 1 004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan Kehadirat Allah swt, atas nikmat hidayah dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat tersusun Tesis ini sebagaimana yang ada di hadapan pembaca. Salam dan Shalawat atas Rasulullah saw, sebagai suri tauladan sejati bagi umat manusia dalam melakoni hidup yang lebih sempurna, dan menjadi *reference* spritualitas dalam mengembangkan misi *khalifah* di alam persada.

Penulis ucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga dan setulus-tulusnya kepada Ayahanda Abdullah Mahmud dan Ibunda tercinta St. Mawardiah. Beliau merupakan kedua orang tua penulis yang telah memberi semangat, nasihat-nasihat serta berkah dan do'a tulusnya, sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akademik dengan baik. Begitupula terima kasih kepada Dr. Herdah, M.Pd dan Dr. Muh. Akib D, S.Ag.,M.A, masing-masing sebagai Pembimbing I dan II, dengan tulus membimbing, mencerahkan, dan mengarahkan penulis dalam melakukan proses penelitian hingga dapat rampung dalam bentuk naskah Tesis ini. Selanjutnya dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Prof Dr. Hannani M.Ag., selaku Rektor IAIN Parepare Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd. Firman, M.Pd., dan Dr. Muhammad Kamal Zubair, M.Ag., masing-masing sebagai Wakil Rektor dalam lingkup IAIN Parepare, yang telah memberi kesempatan menempuh studi pada Pascasarjan IAIN.
2. Dr. H. Islamul Haq, Lc., MA. selaku Direktur Pascasarjana IAIN Parepare, yang memberikan layanan akademik kepada penulis dalam proses dan penyelesaian studi.

3. Dr. Usman, M.Ag selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Program Pascasarjana IAIN Parepare telah memberikan fasilitas kepada penulis untuk melanjutkan studi pada program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Parepare.
4. Dr. Herdah, M.Pd dan Dr. Muh. Akib D, S.Ag.,M.A, masing-masing sebagai Pembimbing I dan II, dengan tulus membimbing, mencerahkan, dan mengarahkan penulis dalam melakukan proses penelitian hingga dapat rampung dalam bentuk naskah Tesis ini.
5. Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Si., M.Ag dan Prof. Dr. Hj. St. Aminah, M.Pd., masing-masing Penguji I dan II, dengan tulus membimbing, mencerahkan, dan mengarahkan penulis dalam melakukan proses penelitian hingga dapat rampung dalam bentuk naskah Tesis ini.
6. Kepada Bapak Abd. Rahman Ambo Dalle, S.Pd.i., M.Pd, selaku Ketua Yayasan Pondok Pesantren Ar-rahman DDI Galla Raya yang telah memberikan waktu dan kemudahan dalam menyusun tesis ini.
7. Pimpinan dan Pustakawan IAIN Parepare yang telah memberikan layanan prima kepada penulis dalam pencarian referensi dan bahan bacaan yang dibutuhkan dalam penelitian Tesis.
8. Kepada seluruh guru, teman, saudara saya Abd. Rahman Ambo Dalle, As'ad Mubaraq, Nurkhalis Fadly dan seluruh keluarga yang turut memberikan semangat, dan seperjuangan penulis yang tidak sempat disebut namanya satu persatu yang memiliki kontribusi besar dalam penyelesaian studi penulis.

Semoga Allah swt., senantiasa memberikan balasan terbaik bagi orang-orang yang terhormat dan penuh ketulusan membantu penulis dalam penyelesaian studi Magister pada Pasca IAIN Parepare, dan semoga naskah Tesis ini bermanfaat.

Parepare, 20 Januari 2025

Mahasiswa,



Zul Arief Hamdany Abdullah
Nim. 2120203886108051



ABSTRAK

Nama : Zul Afief Hamdany Abdullah
 NIM : 2120203886108051
 Judul Tesis : Peran pembina asrama dalam pembentukan karakter religius santri di pondok pesantren DDI Galla Raya Kabupaten Pangkep

Pemahaman yang kurang tentang agama dan keberagamaan sering kali disebabkan oleh makna yang dangkal dan eksklusif terhadap agama. Dalam konteks pesantren, pembina asrama memiliki peran penting dalam pembentukan karakter religius santri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) peran pembina dalam pembentukan karakter religius santri, 2) karakter religius santri di Pondok Pesantren, dan 3) kendala yang dihadapi pembina dalam proses tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data dari pembina asrama. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, serta verifikasi. Uji keabsahan data menggunakan kredibilitas, transferability, dependability, dan konfirmability.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pembina di Pondok Pesantren DDI Galla Raya berperan penting dalam membentuk karakter santri melalui bimbingan keagamaan, moral, dan sosial, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. 2) Pendidikan agama yang komprehensif menghasilkan perkembangan positif dalam keimanan dan sikap santri, seperti ihsan, taqwa, dan budi pekerti. 3) Kendala dalam penanaman karakter religius meliputi perbedaan latar belakang, masalah kesehatan mental, dan pengaruh negatif dari lingkungan asrama. Keberagaman gaya belajar juga membuat metode pengajaran tidak selalu efektif. Oleh karena itu, perhatian terhadap kendala-kendala ini penting agar santri dapat berkembang dalam keimanan dan praktik keagamaan.

Kata kunci: *Peran, pembina asrama, karakter, religius, santri DDI Galla Raya*

ABSTRACT

Nama : Zul Afief Hamdany Abdullah
 NIM : 2120203886108051
 Judul Tesis : The Role of Dormitory Supervisors in Shaping the Religious Character of Students at DDI Galla Raya Islamic Boarding School, Pangkep Regency

A lack of understanding of religion and religiosity is often caused by a superficial and exclusive meaning of religion. In the context of pesantren, dormitory coaches have an important role in shaping the religious character of santri. This study aims to analyse: 1) the role of the coach in the formation of the religious character of the santri, 2) the religious character of the santri in the boarding school, and 3) the obstacles faced by the coach in the process.

This research uses a descriptive qualitative approach with data sources from dormitory coaches. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was carried out through reduction, presentation, and conclusion drawing, as well as verification. Data validity tests used credibility, transferability, dependability, and confirmability.

The results showed that: 1) The coach at DDI Galla Raya Islamic Boarding School plays an important role in shaping the character of students through religious, moral, and social guidance, as well as creating a supportive learning environment. 2) Comprehensive religious education results in positive developments in students' faith and attitudes, such as *ihsan*, *taqwa*, and character. 3) Obstacles in instilling religious character include differences in background, mental health problems, and negative influences from the dormitory environment. The diversity of learning styles also makes teaching methods not always effective. Therefore, attention to these constraints is important so that santri can develop in faith and religious practice.

Keywords: Role, dormitory supervisors, character, religious, *santri* of DDI Galla Raya

تجريد البحث

الإسم : زول عفيف حمداني عبد الله
رقم التسجيل : 1508016883020212
موضوع الرسالة : دور مشرفي السكن الداخلي في تشكيل الشخصية الدينية للطلاب في معهد دار الدعوة والإرشاد جالا رايًا في مقاطعة بانغكيب.

غالبًا ما يكون سبب عدم فهم الدين والتدين هو عدم فهم الدين والتدين بسبب المعنى السطحي والحصري للدين. في سياق البيزانترين، يلعب مدرسو المهاجع دورًا مهمًا في تشكيل الطابع الديني للسانتري. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل: (1) دور المدرب في تشكيل الشخصية الدينية للسانتري، (2) الشخصية الدينية للسانتري في المدرسة الداخلية، (3) العقبات التي يواجهها المدرب في هذه العملية.

يستخدم هذا البحث منهجًا وصفيًا نوعيًا وصفيًا مع مصادر البيانات من مدرسي البيت. وتشمل تقنيات جمع البيانات الملاحظة والمقابلات المتعمقة والتوثيق. تم إجراء تحليل البيانات من خلال الاختزال والعرض واستخلاص النتائج، بالإضافة إلى التحقق. استخدمت اختبارات صحة البيانات المصادقية، وقابلية النقل، والاعتمادية، وقابلية التحقق.

أظهرت النتائج ما يلي (1) يلعب المدرب في مدرسة دي دي آي جالا راية الإسلامية الداخلية دورًا مهمًا في تشكيل شخصية الطلاب من خلال التوجيه الديني والأخلاقي والاجتماعي، بالإضافة إلى خلق بيئة تعليمية داعمة. (2) ينتج عن التربية الدينية الشاملة تطورات إيجابية في إيمان الطلاب وسلوكياتهم، مثل الإحسان والتقوى والشخصية. (3) تشمل معوقات غرس الشخصية الدينية اختلاف الخلفيات والمشكلات النفسية والتأثيرات السلبية من البيئة السكنية. كما أن تنوع أساليب التعلم يجعل أساليب التعليم غير فعالة دائمًا. لذلك، فإن الانتباه إلى هذه المعوقات أمر مهم حتى يتسنى للمتعلمين أن يتطوروا في الإيمان والممارسة الدينية.

الكلمات المفتاحية : الدور، المشرفون على المهاجع، الشخصية، المتدينون، سانتري من دي دي آي جالا رايًا

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PRSETUJUAN KOMISI PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian	12
E. Kegunaan Penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Penelitian yang Relevan	13
B. Analisis Teoritis Subjek	16
C. Kerangka Teoritis Penelitian	53
D. Bagan Kerangka Berpikir	54
BAB III METODE PENELITIAN	55
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	55
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	56
C. Sumber Data	57
D. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	59
E. Uji Keabsahan Data	61
F. Teknik Analisis Data	66
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	69
A. Hasil Penelitian	69
B. Pembahasan Hasil Penelitian	Error! Bookmark not defined. 35
BAB V PENUTUP	143
A. Simpulan	143
B. Implikasi	146
DAFTAR PUSTAKA	154
LAMPIRAN	161

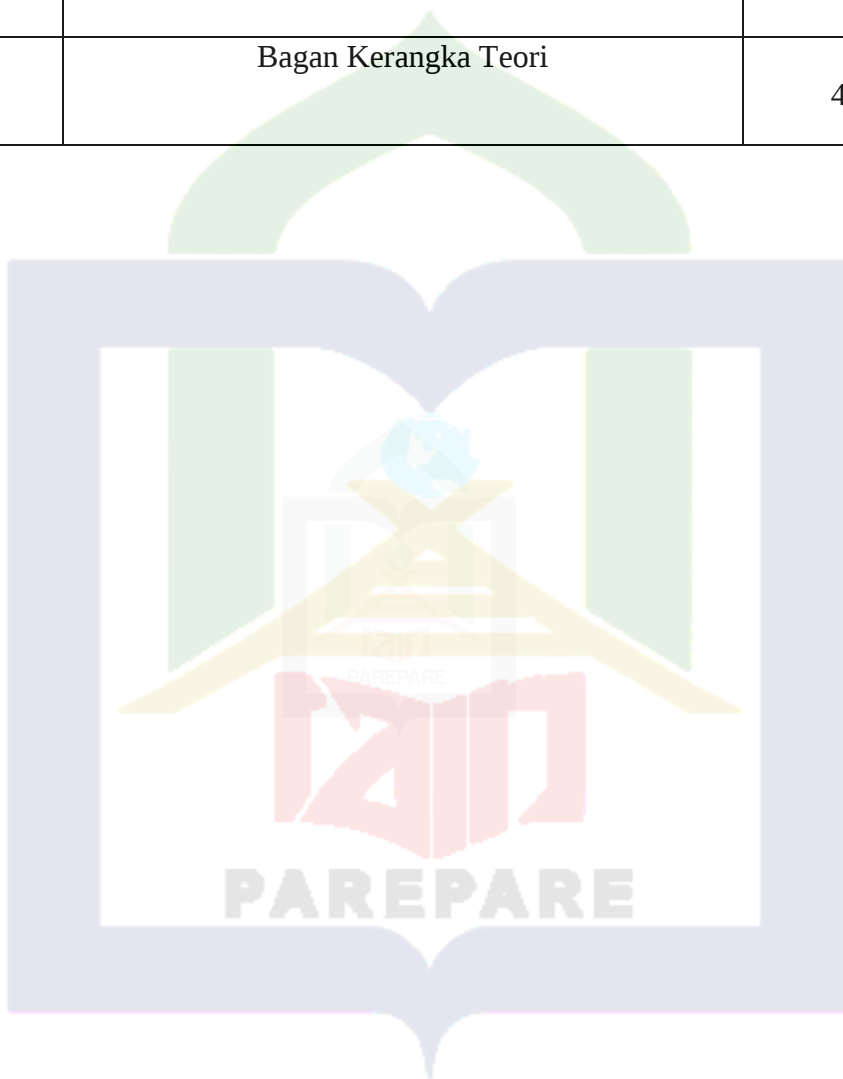
DAFTAR TABEL

No. Tabel	Nama Tabel	Halaman
1	Jadwal Harian/Rutin	64



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Nama Gambar	Halaman
1	Bagan Kerangka Teori	46



PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	be
ت	ta	T	te
ث	tha	Th	te dan ha
ج	jim	J	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	dhal	Dh	de dan ha
ر	ra	R	er
ز	zai	Z	zet

س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	shad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	gain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
هـ	ha	H	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	Y	ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	a	a
إِ	Kasrah	i	i
أُ	Dammah	u	u

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَـ	fathah dan ya	ai	a dan i
وَـ	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ / آ	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إِـ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
أُـ	dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- a. *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- b. *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*. Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍah al-jannah* atau *rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعَم : *nu‘ima*

عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ي bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i). Contoh:

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalzalah (bukan az-zalzalah)

الْفَلَسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-bilādu

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : ta'murūna

النَّوْءُ : al-nau'

شَيْءٌ : syai'un

أَمِرْتُ : umirtu

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah*

بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālāh*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi 'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naşr Ḥamīd Abū).



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era modern ini, pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam pembentukan generasi muda, termasuk di lingkungan pesantren. Pondok pesantren DDI Galla Raya di Kabupaten Pangkep merupakan lembaga pendidikan yang telah berperan penting dalam preserving nilai-nilai Islam sambil beradaptasi dengan tuntutan zaman. Sejak didirikan, pesantren ini telah berkomitmen untuk tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga membentuk karakter santri agar menjadi individu yang berakhlak, mandiri, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat. Salah satu faktor kunci dalam proses pembentukan karakter ini adalah peran pembina asrama, yang bertanggung jawab dalam mendidik dan membimbing santri pada aspek kehidupan sehari-hari di dalam asrama. Pembina asrama memegang beragam peran, mulai dari pengajar pribumi hingga teman diskusi, yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan kepribadian santri. Melalui pendekatan yang personal, pembina asrama dapat menciptakan ikatan emosional yang kuat, memungkinkan santri merasa aman dan nyaman untuk berbagi masalah dan tantangan yang mereka hadapi.

Pendidikan karakter merupakan hal yang semakin menjadi perhatian di tengah perubahan sosial dan kemajuan teknologi yang pesat. Pengaruh budaya asing serta nilai-nilai yang beragam sering kali menjadi tantangan tersendiri bagi santri untuk mempertahankan identitas dan nilai-nilai agama mereka. Dalam konteks ini, peran pembina asrama menjadi semakin penting. Mereka tidak hanya

mendidik dalam ranah keagamaan, tetapi juga membantu santri menerjemahkan nilai-nilai agama ke dalam tindakan keseharian, sehingga terbentuk perilaku yang konsisten dengan ajaran Islam.

Lingkungan di mana santri tinggal dan belajar juga berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter mereka. Keberadaan pembina asrama yang aktif dan perhatian dengan kebutuhan emosional dan spiritual santri dapat menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan positif. Program-program yang dilaksanakan oleh pembina asrama, seperti pelatihan kepemimpinan, kegiatan sosial, dan pengembangan diri, menjadi wadah bagi santri untuk mengasah kemampuan dan menyalurkan bakat mereka. Interaksi yang terjalin dalam kegiatan rutin ini mendorong santri untuk terus mengembangkan diri dan berkontribusi dalam masyarakat. Pondok pesantren DDI Galla Raya juga berupaya untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran dan kegiatan sehari-hari, sehingga santri dapat lebih mudah mengakses informasi serta memahami konteks sosio-kultural di luar pesantren. Hal ini juga menjadi tantangan bagi pembina asrama untuk mengarahkan santri dalam menggunakan teknologi secara bijak dan sesuai dengan nilai-nilai agama. Pembina asrama diharapkan dapat memfasilitasi diskusi yang memadai agar santri dapat memahami implikasi dari kemajuan teknologi terhadap kehidupan mereka sebagai individu beriman.

Krisis karakter religius yang terjadi pada generasi muda salah satunya juga disebabkan lemahnya pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai luhur. Pendidikan agama hanya disampaikan secara teoritis saja dengan

mengesampingkan aspek aplikatifnya. Pemahaman yang kurang tentang agama dan keberagamaan (religiusitas) disebabkan karena agama sering kali dimaknai secara dangkal tekstual dan cenderung eksklusif. Nilai-nilai agama islam hanya dihafal sehingga hanya berhenti pada wilayah kognisi, tidak sampai menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik.¹

Dalam menghadapi permasalahan itu, generasi muda harus memiliki pemahaman agama dan keberagamaan yang diperkuat. Santri dengan kondisi psikologis yang belum dewasa dan mudah terpengaruh lingkungan perlu disiapkan dengan baik yang diberikan dengan penanaman nilai-nilai agama dan tindakan beragama. Pendidikan agama yang kuat akan mempersiapkan generasi muda untuk menguasai pengetahuan tentang ajaran agama dan mengamalkan ajaran agama itu.

Pendidikan agama menjadi salah satu bentuk usaha dalam membentuk kaum muda menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, dan memiliki akhlak yang terpuji. Oleh karena itu dari pendidikan agama yang kokoh akan membentuk generasi muda untuk memiliki karakter yang beragama di mana sikap dan tindakan sesuai dengan ajaran agamanya.

Hal yang sangat penting dalam membentuk karakter religius manusia menjadi insan kamil adalah pendidikan. Melalui pendidikan baik itu keluarga, sekolah, ataupun lingkungan sekitar, manusia dapat terbuka pikirannya bahwa apa-apa yang ada dialam semesta ini terdapat banyak sekali ilmu. Dari mulai yang ada di dalam diri manusia itu sendiri hingga luar angkasa yang sulit dijangkau oleh

¹ Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya Religius Disekolah: Upaya Mengembangkan Teori Dari Teori Ke Aksi*. (Malang: UIN Maliki Press, 2017).

panca indra dan pada akhirnya berfikir bahwa alam semesta adalah pemilik sang pencipta dan dialah yang mengatur segalanya.²

Pengertian pendidikan secara umum, yang kemudian dihubungkan dengan Islam sebagai suatu sistem keagamaan menimbulkan pengertian baru yang secara implisit menjelaskan karakteristik yang dimilikinya. Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya, dalam konteks Islam inheren dalam konotasi istilah tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah tersebut mengandung makna memelihara, membesarkan, dan mendidik yang kedalamnya sudah termasuk makna mengajar.³ Jadi, pendidikan itu adalah memberikan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan rasio dan mental atau jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan dan merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan karena setiap individu memerlukan pendidikan untuk mempersiapkan dirinya dalam menjalankan perannya di masa depan. Hal ini juga diakui dalam Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

² Masang, A. Hakikat Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa Kaji. Pendidik. Islam* 1, 14 (2021).

³ Farida, S. N. Hadits-hadits Tentang pendidikan (Suatu Telaah tentang Pentingnya Pendidikan Anak). *Diroyah J. Stud. Ilmu Hadis* 1, 35–42 (2018).

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Berdasarkan pernyataan di atas, pendidikan nasional mempunyai tujuan lebih dari sekedar mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kompeten, kreatif, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Selain itu, tujuan pendidikan nasional adalah membentuk peserta didik agar mempunyai kemandirian. Dalam rumusan tujuan pendidikan nasional diuraikan tentang kualitas manusia yang harus diperoleh melalui proses pendidikan di setiap lembaga pendidikan.

Mengembangkan karakter anak melibatkan proses pembiasaan dan contoh yang baik. Anak harus diajarkan untuk selalu melakukan perbuatan positif dan merasa sungkan terhadap perilaku negatif, mengutamakan kejujuran dan menghindari kecurangan, mengamalkan kerja keras dan menjauhi kemalasan, serta menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya dan merasa malu jika lingkungan menjadi kotor. Transformasi dalam sikap dan perilaku dari perilaku yang kurang baik menjadi lebih baik tidak terjadi dengan seketika. Perubahan tersebut perlu melalui latihan yang tekun dan konsisten agar mencapai hasil yang diharapkan.

Karakter yang baik, seperti kejujuran, toleransi, kerja keras, keadilan, dan amanah, merupakan hal yang positif. Namun, karakter tersebut perlu diiringi oleh

⁴ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar* (Bandung: Citra Umbara, 2014), h. 6.

keyakinan yang kuat kepada Allah Swt. Tanpa keyakinan ini, karakter yang baik bisa saja melewati batas-batas ajaran agama. Sebagai contoh, karakter toleransi harus selalu dibatasi oleh keyakinan. Seorang muslim yang baik dapat menunjukkan toleransi terhadap individu lain dalam urusan sosial dan ekonomi, tetapi tetap harus mempertahankan keyakinannya kepada Allah Swt. Seorang muslim harus menghormati hak-hak individu lain selama tindakan tersebut tidak mengganggu keyakinannya kepada Allah Swt. Namun, seorang muslim tidak boleh toleran terhadap tindakan syirik atau perbuatan jahat karena setiap muslim memiliki tanggung jawab untuk mempromosikan yang baik dan mencegah yang buruk sesuai dengan ajaran agama.⁵

Pendidikan karakter merupakan langkah-langkah untuk membentuk peserta didik agar mempunyai karakter positif yang dicontohkan dalam tindakan sehari-hari. Salah satu ciri yang dianggap ideal dalam masyarakat Indonesia dan patut dijadikan contoh adalah kemandirian. Kemandirian dalam konteks ini mengacu pada sikap dan perilaku dimana seseorang tidak terlalu bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugasnya. Karakter ini berkembang melalui pengenalan nilai-nilai kemanusiaan dan kebebasan (liberasi).

Demikian pentingnya pendidikan bagi segenap umat manusia, khususnya pula bagi kaum muslimin, dan pendidikan hanya dapat diraih dengan jalan menuntut ilmu². Salah satu ayat yang terkait dengan pendidikan akhlak dalam Q.S Al-Baqarah /2 : 83 berikut ini:

⁵ Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 7.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ
مُعْرِضُونَ

Terjemahnya :

“Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling”⁶

Pendidikan karakter mulia dalam ayat di atas ditemukan dari kata *ihsān*. Muhammad Quraish Shihab mengutip pendapat al-Rāghib al-Asfahānī, yang memaknai kata itu dalam dua hal; pertama memberi nikmat kepada pihak lain, dan kedua perbuatan baik. Karena itu kata *ihsān* lebih luas maknanya dari sekedar “memberi nikmat/nafkah”, bahkan maknanya lebih tinggi dari kata “adil”.

Pendidikan karakter adalah proses pengenalan dan pembentukan sikap dan nilai-nilai yang mencakup berbagai aspek pengetahuan, kesadaran, atau keinginan dan upaya untuk menjalankan prinsip-prinsip tersebut dengan baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, dan bangsa.⁷ Pembentukan kepribadian melibatkan perubahan nilai-nilai, perilaku, integritas, dan sikap agar siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat, menjaga kebaikan, dan mempraktikkan kebajikan dalam hidup sehari-hari dengan penuh dedikasi.

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 16.

⁷ Setiawati, N. A. *Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa*. (Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, 2017).

“Menurut Nurcholish Madjid, religius itu bukan hanya sekedar shalat dan mengaji melainkan segala hal yang berkaitan dengan tingkah laku manusia yang baik dengan tujuan untuk memperoleh ridho Allah subhanahu wata’ala. Sejak dini para siswa harus sudah ditanamkan karakter religius, sebab karakter ini tidak serta merta berlangsung dengan sendirinya melainkan keterlibatan lingkungan sekolah yang memengaruhi. Semua yang terjadi di sekolah sudah selayaknya dipadukan ke dalam program pendidikan karakter”.⁸

Karakter religius merupakan suatu tabiat yang melekat pada seseorang atau yang megidentifikasi suatu jati diri, ciri khas, ketaatan maupun gambaran keimanan.⁹ Oleh karena itu pendidikan karakter utamanya tidak hanya dilaksanakan di lembaga pendidikan saja, namun juga dilaksanakan di rumah dan lingkungan masyarakat. Bahkan lebih dari itu pendidikan karakter juga harus dibentuk kepada manusia dari kecil, masa remaja hingga dewasa.

Pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai persoalan yang belum terselesaikan, antara lain dari segi kurikulum, pengelolaan, serta peran pelaku dan pengguna pendidikan. Sumber daya manusia (SDM) Indonesia masih jauh dari harapan yang diharapkan dalam bidang pendidikan. Masih banyak ditemukan kasus-kasus seperti menyontek dalam ujian, kurang motivasi belajar, terlalu fokus dalam belajar, membenarkan diri sendiri, berkelahi, berperilaku bebas, ikut narkoba, dan tindak pidana. Dengan dasar ini, perlu adanya restrukturisasi dalam sistem pendidikan di Indonesia untuk menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi kompleksitas "dunia" masa depan yang penuh dengan tantangan. Pendidikan harus mampu menciptakan individu yang memiliki

⁸ Marzuki, M. & Haq, P. I. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang. *J. Pendidik. Karakter* **9**, 84–94 (2018).

⁹ Asmuki, A. Upaya Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di Smp Muhammadiyah Karangasem Bali. *Al-Insyiroh J. Stud. Keislam.* **2**, 84–100 (2018).

karakter mulia, yang tidak hanya pandai dan cerdas, tetapi juga memiliki tingkat kreativitas yang tinggi dan kemampuan berkomunikasi yang baik. Mereka juga harus memiliki nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab yang tinggi.¹⁰

Fakta di atas sangat ditolak terutama oleh para orang tua yang mengharapkan anaknya berperilaku baik dan terpuji. Para orang tua ini berusaha mencari solusi dengan menyerahkan tanggung jawab pembinaan kepada sekolah atau pesantren yang ada.

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang istimewa karena pengalaman hidup di pesantren memiliki ciri khas tersendiri. Program pembelajaran di pesantren menekankan pada pengembangan intelektualitas sejalan dengan pembentukan akhlak yang baik. Tujuan dari santri bukan hanya untuk memiliki kecerdasan akademis, tetapi juga untuk memperoleh kebaikan moral (akhlakul karimah) dan keterampilan yang menjadikan mereka individu yang sempurna (insan kamil).¹¹

Penulis memilih Pondok Pesantren DDI Galla Raya yang jumlah pembina di asrama yaitu 5 orang dan santri ada 185. karena merupakan lembaga pembinaan berbasis Islam yang sangat penting untuk mengantarkan santri menuju kedewasaan yang kelak akan menjadi generasi baru, berkarakter mandiri dan mampu menjaga citranya sebagai santri dimanapun berada. Disitu penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi tentang pondok pesantren tersebut, hal lain yang

¹⁰ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Cet. II; Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2017), h. 4.

¹¹ A. Bungahari, "Peranan Pembina Asrama Putri dalam Pembentukan Akhlak Santriwati Pondok Pesantren Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka Kec. Pitumpanua Kab.Wajo," 2020, h. 2-3.

membuat penulis tertarik untuk meneliti di pondok pesantren tersebut ialah terdapat kepala madrasah sekaligus pembina di setiap sekolah yang menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, berkarakter religius dan akhlak mulia kepada para santri.

Pembina dalam pesantren memiliki peran yang sebanding dengan orang tua. Seperti yang di ketahui, orang tua bertanggung jawab mendidik dan membimbing anak-anak mereka agar menjadi individu yang sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, Pembina memiliki kewajiban untuk menjalankan peran serupa, yakni memberikan pendidikan dan bimbingan kepada santri, mendekati mereka dengan cara yang membuat mereka merasa nyaman, dan memberikan contoh positif sebagai panutan bagi santri.¹²

Pembina dalam pesantren memiliki peran yang sebanding dengan orang tua. Seperti yang di ketahui, orang tua bertanggung jawab mendidik dan membimbing anak-anak mereka agar menjadi individu yang sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, Pembina memiliki kewajiban untuk menjalankan peran serupa, yakni memberikan pendidikan dan bimbingan kepada santri, mendekati mereka dengan cara yang membuat mereka merasa nyaman, dan memberikan contoh positif sebagai panutan bagi santri.¹³

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai fungsi, strategi, serta tantangan yang dihadapi oleh pembina asrama dalam membentuk

¹² Nur Syahbani Prakoso, "Upaya Pembina Asrama (Musyrif) dalam Membina Akhlaq Santri Putra SMP IT Nurul Islam Tengaran Kabupaten Semarang Tahun 2019", h.2, <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/6062/>. diakses, 21 September 2023

¹³ Nur Syahbani Prakoso, "Upaya Pembina Asrama (Musyrif) dalam Membina Akhlaq Santri Putra SMP IT Nurul Islam Tengaran Kabupaten Semarang Tahun 2019", h.2, <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/6062/>. diakses, 21 September 2023

karakter religius santri di Pondok Pesantren DDI Galla Raya. Melalui pemahaman yang mendalam tentang peran ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi pendidik, orang tua, dan pemangku kepentingan dalam konteks pendidikan agama. Ujung-ujungnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam menyiapkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kaya akan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berjudul “Peran Pembina Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren DDI Galla Raya Kabupaten Pangkep. Dalam penelitian ini, penulis perlu membatasi fokus penelitian dan fokus deskripsi agar penelitian ini tetap terarah.

1. Peran pembina asrama dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren DDI Galla Raya Kabupaten Pangkep, meliputi: kondisi nyata peran pembina asrama pondok pesantren DDI Galla Raya sebagai pembina yang sangat penting untuk mengantarkan santri menuju kedewasaan yang kelak menjadi generasi baru, berakhlak mulia, berkarakter religius dan mampu menjaga citranya sebagai santri dimanapun berada.
2. Mendeskripsikan Karakter religius Pada Santri di Pondok Pesantren DDI Galla Raya, meliputi: proses pembentukan karakter religius, kondisi santri, kondisi pembina asrama, serta kondisi lingkungan asrama dalam pembentukan karakter religius.

3. Peran pembina asrama pondok pesantren DDI Galla Raya dalam melakukan pembentukan karakter religius pada santri Pondok Pesantren DDI Galla Raya, meliputi cara, teknik, metode dan pendekatan yang dilakukan pembina asrama yang sesuai dengan tindakan, tindakan yang dimaksud adalah mendampingi, mengajar, mendidik dan membimbing santri selama berada pada pondok pesantren DDI Galla Raya.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka disusunlah rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana peran pembina dalam pembentukan karakter religius santri di pondok pesantren DDI Galla Kabupaten Pangkep?
2. Bagaimana karakter religius santri di pondok pesantren DDI Galla Raya kabupaten pangkep?
3. Bagaimana kendala yang dihadapi pembina dalam pembentukan karakter religius santri di pondok pesantren DDI Galla Raya kabupaten pangkep?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian yaitu :

1. Untuk mendeksripsikan peran pembina sebagai pemimpin dalam pembentukan karakter religius santri di pondok pesantren DDI Galla Raya kabupaten pangkep.
2. Untuk mendeksripsikan karakter religius di pondok pesantren DDI Galla Raya kabupaten pangkep.

3. Untuk mendeksripsikan kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter religius santri di pondok pesantren DDI Galla Raya kabupaten pangkep.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoris, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat akademis yang dapat meningkatkan pengetahuan dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu keislaman pada khususnya, utamanya yang berkaitan dengan pendidikan islam.
2. Kegunaan praktis
 - a. Bagi kementerian agama, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan perhatian lebih untuk mensejahterakan pembina asrama yang telah menunjukkan peranannya dalam membentuk karakter religius santri sebagai generasi penerus bangsa.
 - b. Bagi pembina asrama, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran sederhana dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di pondok pesantren DDI Galla Raya kabupaten pangkep.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan pengkajian peneliti, terdapat hasil penelitian yang relevan dengan tesis yang dibahas. Yaitu sebagai berikut :

Penelitian oleh Ahmad Tajudin dan Andika Aprilianto pada tahun 2020 berjudul "Strategi Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik" menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif di Madrasah Tsanawiyah Unggulan Hikmatul Amanah, Pacet-Mojokerto, yang merupakan bagian dari Pondok Pesantren Amanatul Ummah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah menerapkan enam nilai utama untuk membangun budaya religius, yaitu karakter religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, mandiri, dan peduli. Namun, terdapat hambatan dalam proses ini, seperti kurangnya komunikasi antara madrasah dan orang tua (hambatan internal) serta pengaruh lingkungan dan kurangnya peran keluarga (hambatan eksternal). Hambatan-hambatan ini dapat mengganggu pembentukan budaya religius di madrasah.¹⁴

Penelitian oleh Alif Achadah dan Muhammad Ilyas pada tahun 2020 berjudul "Aktualisasi Pendidikan Karakter Religius Untuk Membentuk Perilaku Baik Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Ash Sholihuddin Dampit" menyoroti pentingnya pendidikan karakter dalam mencetak generasi muda yang berakhlak baik dan berintelektual modern. Penelitian ini fokus pada implementasi

¹⁴ Tajudin, A., & Aprilianto, A. (2020). Strategi Kepala Madrasah.. dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 101-110.

pendidikan karakter religius di MTs As-Sholihuddin Dampit. Peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan karakter religius direncanakan melalui musyawarah antara pihak yayasan, kepala sekolah, guru, dan orang tua sebelum semester baru. Program ini melibatkan kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha, istighosah, dan sedekah jariyah, serta terintegrasi dalam semua kegiatan sekolah. Fasilitas seperti musholla dan peran guru sebagai teladan juga mendukung implementasi program ini. Namun, terdapat hambatan dalam pelaksanaannya, yaitu kurangnya kesolidan antara guru dan siswa yang dapat menyebabkan komunikasi yang kurang efektif.¹⁵

Penelitian oleh Bintang Gustien Friyanti pada tahun 2020 berjudul "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Berbasis Amalan Yaumiyah dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Kartasura" menyoroti pentingnya karakter religius sebagai salah satu dari 18 karakter yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional untuk keberhasilan bangsa. Fokus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter religius yang dibentuk melalui program pembiasaan amalan yaumiyah, strategi yang digunakan dalam pembentukan karakter, dan hasil dari pembentukan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumen kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter religius yang dibentuk meliputi nilai ilahiyah (seperti shalat lima waktu, berdoa, dan membaca Al-Qur'an) dan nilai insaniyah (seperti sopan santun, kejujuran, dan amanah). Strategi yang digunakan dalam

¹⁵ Achadah, A., & Ilyas, M. M. (2020). Aktualisasi Pendidikan Karakter Religius untuk Membentuk Perilaku Baik Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Ash Sholihuddin Dampit. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 127.

pembentukan karakter religius mencakup strategi inklusif, budaya sekolah, kegiatan spontan, dan pengkondisian. Pembiasaan amalan yaumiyah dibagi menjadi kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan, yang meliputi berbagai aktivitas keagamaan. Pembiasaan ini berhasil menghasilkan karakter siswa yang lebih sopan, takwa, jujur, ikhlas, dan amanah.¹⁶

Penelitian oleh Hasna 'Afifah dan rekan-rekan pada tahun 2023 berjudul "Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Pembentukan Karakter Dan Kedisiplinan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Anwarul Hasaniyyah Tabalong" menyoroti peran penting kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk karakter dan kedisiplinan siswa. Penelitian ini menggambarkan bagaimana kegiatan ekstrakurikuler di MTs Anwarul Hasaniyyah membantu siswa mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai positif. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan bakat dan minat mereka, yang mendukung perkembangan pribadi. Manajemen yang baik dalam kegiatan ekstrakurikuler penting untuk menciptakan budaya sekolah yang inklusif dan mendukung kreativitas serta kolaborasi. Dengan pengelolaan yang efektif, ekstrakurikuler dapat menjadi alat yang signifikan dalam membentuk karakter dan kedisiplinan siswa..¹⁷

Penelitian oleh Eva Wardatur Rahmah pada tahun 2021 berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

¹⁶ Bintang Gustien Friyanti. (2023). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Berbasis Amalan Yaumiyah dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Kartasura.. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(2), 288-297.

¹⁷ Irpina, I., Anisa, N., & Syahrani, S. (2023). Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Pembentukan Karakter Dan Kedisiplinan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Anwarul Hasaniyyah Tabalong. *Educational Journal: General and Specific Research*, 3(3), 649-669.

(Santri Kalong) dalam Membentuk Moral Siswa MTs Manba'ul Hikmah Gedongan" menyoroti pentingnya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan pendidikan agama Islam dan membentuk karakter religius siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MTs Manba'ul Hikmah Gedongan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan berpengaruh besar dalam membentuk moral siswa. Nilai-nilai Islami, baik Ilahiyah maupun Insaniyah, tercermin dari keaktifan dan semangat belajar siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa.¹⁸

B. Analisis Teoritis Subjek

1. Peran

a) Pengertian Peran

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan.¹⁹ Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi.

¹⁸ Rahmah, E. W. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan (Santri Kalong) dalam Membentuk Moral Siswa MTs Manba'ul Hikmah Gedongan Kecamatan Pangenan. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 51-66.

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014)

Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut “role” yang definisinya adalah “person’s task or duty in undertaking”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.²⁰

Peran adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga/organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga/organisasi biasanya diatur dalam suatu ketentuan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut. Peran itu ada dua macam yaitu peran yang diharapkan (expected role) dan peran yang dilakukan (actual role). Dalam melaksanakan peran yang diembannya, terdapat faktor pendukung dan penghambat.

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.²¹ Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seorang yang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peran. Sedangkan kewajiban adalah segala sesuatu yang harus dilakukan oleh setiap orang dalam menjalankan kehidupannya. Dalam

²⁰ Syamsir, Torang, Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi), (Bandung: Alfabeta, 2014), 86

²¹ Nuruni dan Kustini, Experiential Marketing, Emotional Branding, and Brand, Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Vol.7 (1).(2014), diakses pukul 21.00

kamus bahasa Indonesia juga dijelaskan bahwa peran adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.

Kemudian upaya-upaya yang harus dilakukan perempuan di era reformasi, demokratisasi dan otonomi daerah ini, harus menjadi momentum penting bagi perempuan, baik di tingkat regional maupun nasional, untuk berpartisipasi aktif dalam menentukan kebijakan, bulat dan lonjongnya demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yang selama ini lebih banyak ditentukan orang lain, sementara perempuan hanya menerima akibat yang tidak menguntungkan.²²

Optimalisasi untuk membangun *civil society*, dengan memperjuangkan ruang publik sebagai tempat untuk semua warga bangsa dalam mengembangkan kompetensinya, memberi peluang dan kesempatanya bagi pemenuhan kebutuhan agar perempuan dapat mencapai aktualisasi dirinya. Ini semua dapat direalisasikan melalui kegiatan-kegiatan penyadaran dengan membongkar mitos, terutama mengubah cara pandang dan pola pikir kita, baik kaum laki-laki maupun perempuan terhadap prinsip-prinsip demokrasi yang menjamin kesetaraan, hak asasi manusia, supermasi hukum dan keadilan.

Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa pengertian peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Dan eksistensi perempuan yang dapat dipahami oleh berbagai pihak, yang tentu saja tidak melupakan peran perempuan dalam keluarga, seperti peran sebagai istri, pendampingan suami, kendali keluarga, ibu atau orang tua, pendidik,

²² Ulfiah, Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), 50.

batu pertama bangunan sebuah keluarga sekaligus sebagai yang memiliki hati penuh kasih dan sayang serta ketenangan sebagai anggota masyarakat.

Menurut El Mazni Peran menunjuk kepada beberapa set perilaku yang kurang lebih bersifat homogen, yang didefinisikan dan diharapkan secara normative dari seseorang okupan dalam situasi sosial tertentu. Peran didasarkan pada preskripsi dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran tersebut.²³

Menurut Barbara Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil dalam Kozier Barbara. Peran adalah ketika seseorang memasuki lingkungan masyarakat, baik dalam skala kecil (keluarga) maupun skala besar (masyarakat luas), setiap orang dituntut untuk belajar mengisi peran tertentu. Peran sosial yang perlu dipelajari meliputi dua aspek, yaitu belajar untuk melaksanakan kewajiban dan menuntut hak dari suatu peran ,dan memiliki sikap, perasaan, dan harapan-harapan yang sesuai dengan peran tersebut.²⁴

Kedua hal ini tidaklah dapat dipisahkan karena yang satu akan berkaitan dengan yang lainnya. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidup dalam setiap kegiatan sehari-hari. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi

²³ El-Mazni, Muhamad Ihsan, dan Andarmoyo Ra'uf Al Hafizh. Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah. Bandung, 2023.

²⁴ Barbara, Ibnu Rusn, Abidin. Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.

masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan secara timbal balik terhadap masyarakat tersebut. Kita dapat mengartikan peran yaitu suatu pola tingkah laku yang dilaksanakan dalam menjalankan tugas kewajibannya yang sesuai dengan kedudukan. Setiap orang pasti memiliki peran masing-masing dalam setiap bidang yang ia tempati. Melalukan tugas sesuai dengan bidangnya adalah implementasi dari suatu peran. Maka ini yang menjadi tolak ukur seseorang dalam menjalankan perannya. Apakah dia menjalankan tugas dengan baik atau tidak.²⁵

Teori peran adalah sebuah teori yang digunakan dalam dunia sosiologi, psikologi, dan antropologi yang merupakan perpaduan sebagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Teori peran berbicara tentang istilah “peran” yang biasa digunakan dalam dunia teater, dimana seorang aktor dalam teater harus bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi seorang aktor dalam teater dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat dan keduanya memiliki kesamaan posisi. Adapun beberapa dimensi peran sebagai berikut:

- a. Peran sebagai suatu kebijakan : Pengaruh paham ini berpendapat bahwa peran merupakan suatu kebijaksanaan yang tepat dan baik untuk dilaksanakan.
- b. Peran sebagai strategi : Penganut peran ini mendalilkan bahwa peran merupakan strategi untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat.
- c. Peran sebagai alat komunikasi : Peran didayagunakan sebagai instrumen atau alat untuk mendapatkan masukan berupa informasi dalam proses

²⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, Teori-teori Psikologi Social, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2022)

pengambilan keputusan. Persepsi ini dilandaskan oleh suatu pemikiran bahwa pemerintahan dirancang untuk melayani masyarakat, sehingga pandangan dan prefensi dari masyarakat tersebut adalah masukan yang bernilai guna mewujudkan keputusan yang responsif dan responsible.

b) Jenis-jenis Peran

Peran atau role menurut Bruce J. Cohen, juga memiliki beberapa jenis, yaitu²⁶:

- a. Peranan nyata (*Anacted Role*) yaitu suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan suatu peran.
- b. Peranan yang dianjurkan (*Prescribed Role*) yaitu cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.
- c. Konflik peranan (*Role Conflick*) yaitu suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.
- d. Kesenjangan peranan (*Role Distance*) yaitu pelaksanaan peranan secara emosional.
- e. Kegagalan peran (*Role Failure*) yaitu kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.
- f. Model peranan (*Role Model*) yaitu seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti.
- g. Rangkaian atau lingkup peranan (*Role Set*) yaitu hubungan seseorang dengan individu lainnya pada dia sedang menjalankan perannya.

²⁶ S Fahrizal, <http://repository.radenintan.ac.id/2535/5/BAB%2011%20TESIS.pdf>, diakses pada tanggal 17 Mei 2021 Pukul 23.13 WIB

Dari berbagai jenis-jenis peran diatas, penulis menggunakan jenis peran nyata (Anacted Role) yaitu satu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang menjalankan peran.

2. Peran Pembina Asrama

a. Pengertian Peran Pembina Asrama

Pembina asrama dalam bahasa arab dikenal dengan sebutan “Al Musyrif” atau “Al Ustadz” yang bertugas memberikan ilmu pada majelis ta’lim (tempat memperoleh ilmu). Dalam hal ini Al Musyrif atau Al Ustadz juga mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spritualitas manusia.²⁷ Pembina bertugas mendorong, memimpin, mengarahkan, dan membimbing satri-santrinya sambil memberikan contoh yang sangat baik. Siti Zubaidah menegaskan, pembina adalah seorang pendidik yang khas yang menggunakan pendekatan yang khas dan memiliki wilayah belajar yang cukup luas. Kata pendidik digunakan untuk mendefinisikan istilah pembina. Seseorang yang mendorong, seorang pembina juga dapat dianggap sebagai seorang guru atau pendidik.²⁸ Sebagaimana firman Allah swt sebagai berikut: QS. An-Nisa/2:58

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾

Terjemahnya :

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil.

²⁷ Suparlan, Menjadi Guru Efektif, (Yogyakarta: Hikayat, 2015). 12

²⁸ Ihtiarti, “Peran Pembina Asrama dalam Pelaksanaan Program Pengembangan Kepribadian di Asrama SMP Muhammadiyah Al-Manar Galur Kulon Progo Yogyakarta”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fak Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2014), h. 13.

Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik- baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.²⁹

Menurut ayat di atas, pendidik atau guru yang diangkat sebagai pembina berfungsi sebagai perantara untuk membantu manusia menjadi lebih manusiawi karena apa yang mereka katakan dan apa yang mereka lakukan di dalam tubuh mereka adalah sama. Masalah etika, moral, atau moralitas menonjol dalam kaitannya dengan tanggung jawab seorang pembina. Pembina adalah ahli yang mempunyai tugas dan kewajiban untuk menumbuhkan, membina, dan mengembangkan kemampuan, minat, akhlak, kecerdasan, pengalaman, wawasan, dan keterampilan santri.³⁰

Asrama adalah pilihan penginapan sementara untuk kelompok individu dengan banyak penyewa di setiap kamar dan diawasi oleh kepala asrama. Salah satu corak pendidikan yang menekankan kedisiplinan dan aturan yang ketat adalah asrama. Pendekatan pendidikan ini bertujuan untuk menciptakan lulusan yang berdisiplin tinggi, unggul dalam kepribadian dan profesi yang mereka pilih. Asrama juga menawarkan sejumlah keuntungan, termasuk kemampuan untuk menerapkan apa yang dipelajari santri secara praktis maupun akademis. Semua komponen model pendidikan pesantren, seperti mengembangkan agama sosial dan menjalankan agama dengan benar, sangat terkait dengan model pendidikan tersebut. Santri dari bahasa daerah dengan karakteristik sosial, ekonomi, budaya, dan akademik yang luas, serta warga asrama dengan tingkat variabilitas yang

²⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 188.

³⁰ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2014), h. 165.

tinggi, membangkitkan wawasan kebangsaan dan apresiasi terhadap pluralisme. Selain itu, karena berada dalam suasana asrama 24 jam sehari, maka ada jaminan santri akan aman dari pergaulan bebas, narkoba, tawuran, dan hal-hal yang tidak diinginkan lainnya.³¹

b. Tugas Pembina Asrama

Mereka yang bertanggung jawab atas proses pendidikan yang dipusatkan pada pencapaian tujuan pendidikan Islam, yang terutama berkaitan dengan proses membangun lingkungan pendidikan yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran, berperan sebagai pelatih. Sifat-sifat itu antara lain sebagai berikut:

1. Mendorong santri untuk mencerdaskan diri dan lingkungannya agar aktivitasnya berlandaskan pendidikan tersebut secara positif.
2. Mendorong santri untuk mengembangkan pola perilaku yang bermanfaat bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mendorong munculnya reaksi emosional yang akan membantunya memuaskan kebutuhannya sendiri saat berinteraksi dengan orang lain, seperti emosi puas atau tidak puas.³²

Al-Gazali menegaskan bahwa tanggung jawab utama pembina atau pengelola asrama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, dan mengarahkan hati manusia menuju hubungan yang lebih dalam dengan Allah swt. Hal ini disebabkan fakta bahwa, meskipun para peserta telah mencapai keberhasilan akademik yang luar biasa, tujuan utama dari pendidikan Islam adalah untuk

³¹ Hendriyenti, "Pelaksanaan Program Boarding School dalam Pembinaan moral Siswa di SMA Taruna Indonesia Palembang", *Jurnal Pendidikan Islam*, vol 19 no. 02 (2014), h. 208.

³² Abdullah Aly "Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren" (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017) h.165

membantu siswa lebih dekat dengannya. Jika dia tidak dapat membantu siswa untuk terbiasa beribadah, dia akan gagal dalam tugasnya. Selain tanggung jawab tersebut, pembina juga memiliki tugas khusus sebagai berikut:

1. Sebagai pembina (instructional) yang bertanggung jawab untuk membuat rencana pelajaran, menerapkannya, dan menawarkan evaluasi setelah rencana tersebut diterapkan.
2. Sebagai pembina (educator) yang membimbing santri menuju derajat kedewasaan, kepribadian Islam yang sesuai dengan kehendak tuhan ketika menciptakan manusia.
3. Sebagai pemimpin (managerial) yang mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri, santri, dan masyarakat yang bersangkutan. Mengenai inisiatif untuk mengatur, mengkoordinasikan, mengawasi, mengarahkan, dan terlibat dalam program yang dilaksanakan.
4. Sangat penting untuk mengidentifikasi karakteristik yang dimiliki siswa.
5. Berusaha mendorong perkembangan sifat-sifat positif pada santri dan mencegah munculnya sifat-sifat negatif.
6. Memperkenalkan untuk membantu santri beragam keahlian dan domain spesialis untuk membantu santri memilihnya dengan bijak.
7. Ketika santri mengalami kesulitan menyadari potensi mereka, berikan nasihat dan konseling.³³

Pembina asrama juga berfungsi sebagai mentor, membantu para santri untuk mengembangkan pengetahuan dan kemandirian yang diperlukan untuk

³³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018), h. 126.

berintegrasi semaksimal mungkin ke dalam sekolah, keluarga, dan masyarakat. Seluruh proses pendidikan pelatih (pembina) merupakan aspek yang signifikan, Selain tanggung jawab mereka sebagai pendidik, pelatih, atau mentor, pembina harus;

1. Mengumpulkan informasi tentang santri
2. Mencegah tindakan santri dalam konteks reguler
3. Mengetahui santri yang membutuhkan bantuan ekstra
4. Mengadakan pertemuan atau berinteraksi dengan orang tua secara pribadi atau berkelompok untuk mengembangkan pemahaman bersama tentang pendidikan anak.
5. Bekerja sama dengan lingkungan dan organisasi lain untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh santri
6. Membuat dan menyusun catatan pribadi santri dengan tepat
7. Mengatur konseling individu atau kelompok
8. Bekerja sama dengan konselor bimbingan untuk membantu anak-anak dalam menyelesaikan masalah mereka.³⁴

Keutamaan seorang pembina asrama disebabkan oleh tugas mulia yang diembannya. Tugas yang diemban seorang pendidik hampir sama dengan tugas seorang rasul sebagai “warasat al-anbiya” yang pada hakikatnya mengemban misi rahmatan lil alamin, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah swt, guna memperoleh keselamatan dunia dan

³⁴ Oemar Amalik, Psikologi Belajar dan Mengajar, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2016), h. 33-34.

akhirat. Kemudian misi ini dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal saleh dan bermoral tinggi.

Pembina asrama juga berperan sebagai pembimbing, yaitu memberikan bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga dan masyarakat. Seorang pendidik akan berhasil melaksanakan tugasnya apabila mempunyai rasa tanggung jawab dan kasih sayang terhadap peserta didik sebagaimana orang tua terhadap anaknya sendiri. Jika setiap orang tua senantiasa memikirkan nasib anaknya agar kelak menjadi manusia yang berhasil, dapat melaksanakan tugas hidupnya, bahagia dunia akhirat, seorang pembina pun seharusnya demikian juga perhatiannya terhadap santrinya.

Muhaimin secara utuh mengemukakan karakteristik tugas-tugas Pembina dalam pendidikan Islam. Dalam rumusannya Muhaimin menggunakan istilah-istilah sebagai berikut:

1. *Ustadz*, adalah orang yang berkomitmen dengan profesionalitas yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja serta sikap *Continuous improvement*.
2. *Mualim*, adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis praktisnya sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan internalisasi serta implementasi.
3. *Murabbi*, adalah yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya

untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

4. *Mursyid*, adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat panutan, tauladan, dan konsultan bagi peserta didik.
5. *Mudarris*, adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta mempengaruhi pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan peserta didik memberantas kebodohan mereka serta melatih kererampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
6. *Muaddib*, adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan.

Berdasarkan uraian diatas jelas bahwa tugas-tugas Pembina asrama amat sangat berat, yang tidak saja melibatkan kemampuan kognitif tetapi juga kemampuan efektif dan psikomotor, profesionalisme pendidikan sangat ditentukan oleh seberapa banyak tugas yang telah dilakukan. Sekalipun terkadang profesioanalismenya itu tidak berimplikasi yang signifikan terhadap penghargaan yang diperolehnya

3. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Karakter selalu dikaitkan dengan akhlak dalam kitab Ihya Ulumuddin, al-Gazhali menyebutkan bahwa akhlak adalah : “suatu keadaan jiwa yang melekat di

dalamnya dari keadaan dalam jiwa itu muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pemikiran dan penelitian. Apabila dari keadaan itu muncul perbuatan baik dan terpuji secara akal dan syara', maka itu disebut akhlak baik, dan apabila perbuatan-perbuatan yang muncul dari keadaan itu buruk, maka keadaan yang menjadi tempat munculnya perbuatan-perbuatan itu disebut akhlak buruk.”³⁵

Al-Ghazali merupakan cendekiawan muslim dalam berbagai ilmu, salah satunya pendidikan. Sebagaimana corak pendidikan Islam, bukan hanya menggunakan filsafat dalam memahami pendidikan bagi manusia, tetapi juga mengedepankan sisi spiritualitas sebagai penuntun kehidupan manusia. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sebuah keadaan jiwa yang dapat menghadirkan sebuah perilaku yang dilakukan tanpa memerlukan pertimbangan. Apabila perilaku tersebut baik secara akal dan syariat maka kondisi tersebut disebut dengan hal yang baik, dan jika perilaku tersebut buruk maka disebut akhlak buruk.³⁶ Definisi ini sejalan dengan pendapat Ibnu Miskawaih, keadaan jiwa yang mendorong untuk melahirkan tindakan atau tingkah laku tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam.³⁷

Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak yang baik dipengaruhi oleh sehatnya jiwa, dan cenderung miring dari kelurusan merupakan bencana dan penyakit jiwa. Dan kelurusan akhlak (karakter) dapat dicapai melalui tiga cara,

³⁵ Abu Muhammad Iqbal, “*Perencanaan Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*”, (Madiun, Jaya Star Nine, 2014), 189

³⁶ Al-Ghazali, *Ihya Ulum Ad-Din.*, h. 57

³⁷ Miskawaih, *Tahzib Al-Akhlak Wa Tathhir Al-A'raq.*, h. 40

karunia ilahi, riyadloh-Mujāhadah, dan melihat atau mencontoh lingkungan sekitar.³⁸

Indikator akhlak yang mengarah kepada karakter religius mencakup beberapa nilai penting. Pertama, kejujuran adalah dasar dari perilaku yang baik, di mana individu berbicara dan bertindak dengan jujur. Selanjutnya, keadilan menuntut perlakuan adil terhadap semua orang tanpa diskriminasi. Kasih sayang dan empati juga sangat penting, karena menunjukkan kepedulian dan membantu mereka yang membutuhkan. Selain itu, kesabaran dalam menghadapi kesulitan mencerminkan kekuatan karakter. Tanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, juga merupakan indikator yang krusial. Ketaatan terhadap ajaran agama dan norma-norma sosial menunjukkan komitmen seseorang terhadap nilai-nilai religius. Sikap rendah hati dan tidak sombong, serta kemampuan untuk mengendalikan diri dari emosi dan keinginan negatif, juga merupakan bagian dari karakter religius yang baik. Semua indikator ini saling terkait dan berkontribusi pada pembentukan karakter religius yang kuat, yang mempengaruhi interaksi seseorang dengan orang lain.

Adapun Teori Albert Bandura, yang dikenal sebagai Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory), menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang lain. Dalam konteks pembentukan karakter, teori ini menjelaskan beberapa konsep kunci :

³⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* Juz 2, trans. Ismail Yakub, 2nd ed. (Singapura: Pustaka Nasional, 1992), h. 1046

1) *Modeling* (Peniruan)

Bandura berpendapat bahwa individu dapat belajar perilaku baru dengan mengamati orang lain, yang disebut model. Ketika seseorang melihat perilaku positif dari model (misalnya, orang tua, guru, atau tokoh masyarakat), mereka cenderung meniru perilaku tersebut. Ini sangat relevan dalam pembentukan karakter, di mana anak-anak belajar nilai-nilai dan norma melalui pengamatan.

2) *Reinforcement* (Penguatan)

Bandura juga menekankan pentingnya penguatan dalam proses pembelajaran. Jika perilaku yang ditiru mendapatkan penguatan positif (seperti pujian atau penghargaan), kemungkinan besar perilaku tersebut akan diulang. Sebaliknya, jika perilaku tersebut mendapatkan konsekuensi negatif, individu akan cenderung menghindarinya.

3) *Self-Efficacy* (Keyakinan Diri)

Konsep ini merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan tindakan tertentu. Bandura berargumen bahwa individu yang memiliki keyakinan diri yang tinggi lebih mungkin untuk mengambil tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diinginkan. Misalnya, seorang siswa yang percaya bahwa ia dapat berperilaku jujur akan lebih cenderung untuk berperilaku demikian.

4) *Observational Learning* (Pembelajaran Melalui Pengamatan)

Bandura menunjukkan bahwa banyak perilaku, termasuk yang berkaitan dengan karakter, dapat dipelajari tanpa pengalaman langsung. Anak-anak

dapat belajar tentang kejujuran, tanggung jawab, dan nilai-nilai lainnya hanya dengan mengamati perilaku orang lain.

5) *Reciprocal Determinism* (Determinisme Timbal Balik)

Bandura mengemukakan bahwa ada interaksi antara perilaku, lingkungan, dan faktor kognitif. Artinya, karakter seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan pengalaman, tetapi juga dapat mempengaruhi lingkungan tersebut. Misalnya, seorang siswa yang menunjukkan karakter baik dapat mempengaruhi teman-temannya untuk berperilaku serupa.³⁹

Teori Albert Bandura, atau Teori Belajar Sosial, menjelaskan bagaimana orang belajar perilaku melalui interaksi dengan lingkungan sosial. Salah satu konsep utama adalah *modeling* atau peniruan, di mana individu belajar dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain, seperti orang tua atau guru. Ketika anak-anak melihat perilaku positif, mereka cenderung menirunya, yang membantu membentuk karakter. Selain itu, *reinforcement* atau penguatan berperan penting; perilaku yang mendapatkan pujian lebih mungkin diulang, sedangkan perilaku yang mendapatkan konsekuensi negatif cenderung dihindari. *Self-efficacy* atau keyakinan diri juga penting, karena individu yang percaya pada kemampuan mereka lebih cenderung bertindak sesuai nilai-nilai yang diinginkan. Bandura juga menekankan *observational learning* atau pembelajaran melalui pengamatan, di mana anak-anak memahami nilai-nilai seperti kejujuran dengan melihat perilaku orang lain. Terakhir, *reciprocal determinism* menunjukkan bahwa perilaku, lingkungan, dan faktor kognitif saling mempengaruhi. Secara keseluruhan, teori

³⁹ Bandura, *Social Learning Theory.*, h. 28

Bandura menekankan pentingnya pengamatan dan interaksi sosial dalam pembelajaran dan pembentukan karakter.

Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menyatakan, bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.⁴⁰

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak. Karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas dalam diri seseorang. Karakter bisa terbentuk melalui lingkungan, misalnya lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah pada masa kecil ataupun bawaan dari lahir.⁴¹

Pengertian religius berasal dari kata *religion* yang berarti taat pada agama. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Agar menunjukkan bahwa pikiran, perilaku, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran

⁴⁰ Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes*, (Jakarta: Kencana, 2016), 32.

⁴¹ Musrifah, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam”, (*Jurnal Edukasi Islamika*, Vol. 1, No.2, 2016), 122.

agamanya.⁴²Religius dapat di katakan sebuah proses tradisi sitem yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungan.

Karakter religius berarti bersifat religi atau bersifat keagamaan. Kemudian dari kata “religi” dan “religius” selanjutnya muncul istilah religiulitas yang berarti pengabdian terhadap agama atau kesalehan.⁴³ Dari Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat ditarik pengertian karakter religius mempunyai watak yang erat kaitannya dengan agama yang bernilai dan bernuansa Islami seperti berakhlak yang baik.

Pembentukan karakter berarti cara, proses perbuatan membentuk.⁴⁴ Pembentukan yang dimaksud adalah pembentukan yang bersifat islami karena karakter yang dibentuk religius melalui suatu kegiatan menghafal al-Qur'an.

Dalam sebuah komunitas kecil seperti dalam kelas atau dalam suatu lingkungan Pondok Pesantren santri memiliki dua macam hubungan: hubungan santri dengan ustadz dan dengan sesama santri. Kedua hubungan ini sangat berpotensi besar dampak negatif maupun dampak positif terhadap perkembangan karakter santri.

Pengertian religius berasal dari kata religion yang berarti taat pada agama. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Agar menunjukkan bahwa pikiran, perilaku, perkataan, dan tindakan seseorang yang

⁴² Muhammad Mustari, Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan, (Jakarta: PT Rja Grafindo Persada, 2014), 1.

⁴³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Jakarta:Balai Pustaka, 2018), 944.

⁴⁴ Departemen Pendidikan Indonesia,”*Kamus Besar Baahasa Indonesia Edisi Ketiga*”,(Jakarta:Balai Pustaka 2015),136

diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.⁴⁵ Religius dapat di katakan sebuah proses tradisi sitem yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungan.

Menurut Agus Wibowo karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama.⁴⁶ Karakter religius adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan. Karakter religius merupakan karakter yang paling utama yang harus dikembangkan kepada anak sedini mungkin, karena ajaran agama mendasar setiap kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara khususnya di Indonesia. Karena indonesia adalah masyarakat yang beragama, dan manusia bisa mengetahui benar dan salah adalah dari pedoman agamanya.

Karakter religius bukan hanya terkait hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga menyangkut hubungan horizontal antara sesama manusia. Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyadarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Menjadikan agama sebagai panutan dan panutan dalam setiap tuturkata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjahui larangannya.

b. Sumber Karakter Religius

Agama Islam bersumber dari Al-Qur'an yang memuat wahyu Allah dan hadits yang memuat sunnah Rasul. Komponen utama agama Islam atau unsur

⁴⁵ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Rja Grafindo Persada, 2014), 1.

⁴⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 26.

utama ajaran agama Islam adalah akidah, syariah, dan akhlak yang dikembangkan dengan akal pikiran manusia yang memenuhi syarat untuk mengembangkannya.⁴⁷

Sebagai seseorang muslim maka pandangan hidup, bahwa hidup bersal dari Tuhan Yang Maha Esa, tujuan hidup bukan hanya untuk dunia melainkan di akhirat nanti. Karakter religius seseorang muslim bersumber kepada tauhid yang bersumber kepada al-Qur'an dan hadits nabi, nabi teladannya adalah Nabi Muhammad saw.

c. Nilai-Nilai Karakter Religius

Nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu, akidah, ibadah dan akhlak, yang menjadi pedoman perilaku yang sesuai dengan aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁴⁸

Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama Islam. Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak ditemukan dari beberapa sumber, yaitu keteladanan Rasulullah saw dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni *shiddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan), dan *fathonah* (cerdas).

Sebagaimana ungkapan Zayadi, sumber nilai religius yang berlaku dalam kehidupan manusia dapat dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu:

⁴⁷ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 89.

⁴⁸ Abdul Majid dan Andayani, "Pendidikan Karakter Perspektif Islam" (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 169

1) Nilai Ilahiyah

Sebuah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau hablun minallah, di mana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan tersebut menanamkan nilai keagamaan menjadi inti dari pendidikan. Dari penjelasan di atas, dapat diambil beberapa nilai-nilai yang paling medasar, di antaranya adalah:

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah swt
- b) Islam, merupakan keberlanjutan iman dengan sikap pasrah kepada-Nya dan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan mengandung hikmah kebaikan dalam sebuah kehidupan.
- c) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah swt. senantiasa hadir atau bersama kita.
- d) Taqwa, adalah sikap menjalani perintah dan menjauhi larangan Allah swt.
- e) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkahlaku dan perbuatan tanpa pamrih semata-mata hanya demi memperoleh ridha dari Allah swt.
- f) Tawakkal, merupakan sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah swt dengan penuh harapan dan pasrah kepada-Nya.
- g) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan Allah swt pada hidup kita.
- h) Sabar, yaitu sikap yang tumbuh karena kesadaran tujuan hidup yaitu mengharap ridha Allah swt.

2) Nilai Insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau hablun minan nas, yang di dalamnya berisi budi pekerti, semua nilai yang tercakup pada nilai insaniyah, yaitu silaturahmi, ukhuwah, dan amanah.⁴⁹

Nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁵⁰ Sedangkan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.⁵¹

Dari sumber nilai tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa setiap tingkahlaku manusia haruslah mengandung nilai-nilai religius yang pada dasarnya bersumber dari al-Qur'an dan hadits yang harus senantiasa dicerminkan oleh setiap manusia dalam tingkah lakunya di kehidupan sehari-hari dari hal yang kecil sampai yang besar sehingga ia menjadi manusia yang berperilaku dan berbudi mulia.

d. Metode Peningkatan Karakter Religius

Metode merupakan sebuah cara yang terkait dengan pengorganisasian kegiatan belajar bagi seseorang seperti kegiatan belajar individual, kelompok, atau kegiatan belajar misalnya.⁵² Metode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai tujuan.

⁴⁹ Zayadi, "*Desain Pendidikan Karakter*"(Jakarta: Kencana Persada Media Grup,2018),95

⁵⁰ Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2021), 783.

⁵¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2019), 28.

⁵² Annisah Basleman, "*Teori Belajar*"(Bandung,Rosdakarya,2019),158

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran yaitu suatu cara penyampaian bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran. Fungsi metode dalam mengajar dapat menentukan suatu keberhasilan dalam proses pembelajaran, serta hal ini merupakan bagian yang penting dalam setiap pembelajaran.⁵³

Berikut ini merupakan beberapa cara untuk meningkatkan nilai-nilai karakter religius agar pendidikan karakter yang diberikan dapat berjalan sesuai dengan harapan, yaitu:

1) Peningkatan dengan pembiasaan

Setiap individu akan tumbuh dengan iman yang benar, berhiaskan dengan etika Islami, bahkan sampai puncak nilai-nilai spiritual yang tertinggi, dan kepribadian yang utama jika ia dibekali dengan dua faktor pendidikan Islami yang utama dan lingkungan yang baik.⁵⁴

2) Peningkatan dengan keteladanan

Nilai keteladanan dalam dunia pendidikan adalah sesuatu yang bersifat universal. Bahkan dalam sistem pendidikan yang digagas oleh bapak pendidikan Ki Hajar Dewantara menegaskan perlunya keteladanan dengan istilah Nilai keteladanan dalam dunia pendidikan adalah sesuatu yang bersifat universal. Bahkan dalam sistem pendidikan yang digagas oleh bapak pendidikan Ki Hajar Dewantara menegaskan perlunya keteladanan dengan istilah yang sudah tidak

⁵³ M. Basyirudin Usman, “*Metodologi Pembelajaran Agama Islam*” (Jakarta: Ciputat Press, 2018), 31

⁵⁴ Abdullah Nashih Ulwah, “*Pendidikan Anak dalam Islam*” (Jakarta: Pustaka Amani, 2018), 142

asing lagiyakni,”ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani.”⁵⁵

3) Peningkatan dengan hadiah dan hukuman

Reward atau apresiasi yang diberikan harus menarik, sehingga mendukung peserta didik untuk selalu berkompetisi untuk mendapatkan reward tersebut. Di sinilah pelatihan, motivasi dan praktik yang mendukung dalam proses peningkatan karakter religius di lembaga pendidikan menjadi penting. Apabila nilai-nilai ini telah tertanam pada diri peserta didik dan dipupuk dengan baik, maka jiwa agamis akan tumbuh dengan sendirinya.

e. Tahapan Strategi Pembina Dalam Pembentukan Karakter Religius

Strategi pendidikan karakter sendiri dilakukan untuk menerapkan pendidikan karakter di asrama terdapat tiga tahapan strategi yang harus dilalui, yaitu :

i. Moral Knowing

Langkah pertama yang dilakukan pembina dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, dimana pada tahap ini santri diharapkan mempunyai kemampuan dalam pemahaman tentang nilai-nilai. Dengan pemahaman yang dimiliki peserta didik diharapkan dapat membedakan nilai-nilai dalam akhlak terpuji dan akhlak tercela secara logis dan rasional sehingga peserta didik dapat mencari sosok yang bisa dijadikan teladan dalam berakhlak terpuji seperti Rasulullah saw.⁵⁶

ii. Moral Feeling atau Moral Loving

⁵⁵ Agus Maimun dan Agus Zainal Fitri, “Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif (Malang:UIN Maliki Press, 2019),89.

⁵⁶ Abdul Majid dan Dian Andayanti, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2019), 31

Tahapan kedua adalah tahapan emosional, seorang pembina harus dapat menyentuh ranah emosional, hati, dan jiwa peserta didik. Pada tahapan ini peserta didik diharapkan memiliki rasa cinta kesadaran bahwa dirinya butuh untuk berkhilaf terpujisehingga santri dapat menilai dirinya sendiri atau intropeksi diri.⁵⁷

iii. Moral Doing atau Moral Action

Pada tahapan ini merupakan tahapan puncak keberhasilan dalam strategi pendidikan karakter, saat santri secara mandiri mampu mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari secara sadar. Seperti peserta didik semakin rajin beribadah, sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta kasih, adil, dan lain-lain.

4. Kendala Yang Dihadapi Pembina Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri

a. Pengertian Kendala

Kendala, menurut KBBI, adalah rintangan atau hambatan yang dapat menghambat jalannya suatu kegiatan atau proses. Hal ini dapat berasal dari berbagai faktor seperti teknis, manusia, finansial, waktu, lingkungan, serta aspek sosial dan budaya. Pengidentifikasian dan penanganan kendala menjadi kunci untuk memastikan kelancaran dan kesuksesan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.⁵⁸

⁵⁷ Abdul Majid dan Dian Andayanti, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2019), 112

⁵⁸ Tim Penulisan KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2020), 565.

Menurut Pius Abdillah dan Danu Prasetya dalam bukunya kamus lengkap bahasa indonesia, kendala adalah menghambat, sesuatu yang membatasi untuk mencapai sasaran; rintangan, halangan. Menurut W.J.S. Poerwadarminta dalam bukunya Kamus Umum Bahasa Indonesia edisi ketiga kendala adalah halangan; rintangan. Menurut Departemen Pendidikan Nasional dalam bukunya Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga kendala adalah keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian sasaran. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kendala adalah suatu keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah tercapainya sasaran.

Secara khusus disebutkan fungsi dari pendidikan agama yaitu membina santri agar menjadi bagian dari salah satu komponen sosial yang paham dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan. Peran pembina sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di asrama dalam hal ini pastinya ada kendala yang muncul. Berikut kendala pembina asrama dalam pembentukan karakter religius diantaranya :

- 1) Masalah santri, baik masalah individu maupun perilaku/sikap yang berbeda-beda membutuhkan perhatian pembina selama proses pembelajaran. Keadaan awal santri yang heterogen dengan latar belakang serta kemampuan yang berbeda-beda akan jadi penghambat bagi proses pencapaian tujuan instruksional bila sejak awal pembina tidak mengidentifikasi perilaku dan karakteristik santri yang akan dibina.⁵⁹

⁵⁹ Hani Hanifah, Perilaku Dan Karakteristik Peserta Didik, Manazhim : Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan, Vol 2.No 1, Februari 2020, 106

- 2) Masalah pembina, seorang pembina pada dasarnya adalah manusia biasa yang dalam kehidupan sehari-harinya tak luput dari masalah, baik masalah pribadi (keadaan jasmani, rohani dan profesionalisme pembina, keluarga dan masyarakat, yang kemudian masalah tersebut terbawa dalam kegiatan pembelajaran. Terkait profesionalitas disini dimaksudkan pembina yang biasanya hanya mengarahkan santri hanya kepada ranah kognitif dan minimnya kreatifitas pembina.
- 3) Masalah lingkungan santri baik lingkungan asrama, keluarga, ataupun lingkungan tempat bermain santri.
- 4) Masalah metode, metode pembina mengajarkan karakter religius yaitu; metode keteladanan, pembiasaan, ceramah, demonstrasi tanya jawab, diskusi dan dan lain-lain
- 5) Masalah evaluasi, yaitu tehnik, jenis, pelaksanaan dan laporan penilaian hasil.⁶⁰

Selanjutnya kendala dalam pembentukan karakter santri dapat dikaitkan dengan agen sosialisasi yang dimana dalam pembentukan karakter santri membutuhkan proses sosialisai antara santri dengan objek tertentu. Maka dalam hal ini sosialisasi ini mempengaruhi karakter santri.

Hal tersebut Seperti yang dikemukakan oleh Zaitun, bahwa Agen sosialisasi adalah pihak-pihak yang melaksanakan atau melakukan sosialisasi. Ada empat agen sosialisasi yang utama, yaitu keluarga, kelompok bermain, media massa, dan

⁶⁰ Tasurun Amma, "Problematisa Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" ,*Al I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 2, Agustus, 2018, 75

lembaga pendidikan sekolah. Pesan-pesan yang disampaikan agen sosialisasi berlainan dan tidak selamanya sejalan satu sama lain. Apa yang diajarkan keluarga mungkin saja berbeda dan bisa jadi bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh agen sosialisasi lain. Misalnya, di sekolah anak-anak diajarkan untuk tidak merokok, meminum minuman keras dan menggunakan obat-obatan terlarang (narkoba), tetapi mereka dengan leluasa mempelajarinya dari teman-teman sebaya atau media massa.⁶¹

Proses sosialisasi akan berjalan lancar apabila pesan-pesan yang disampaikan oleh agen-agen sosialisasi itu tidak bertentangan atau selayaknya saling mendukung satu sama lain. Akan tetapi, di masyarakat, sosialisasi dijalani oleh individu dalam situasi konflik pribadi karena dikacaukan oleh agen sosialisasi yang berlainan.

a. Keluarga

Bagi keluarga inti (*nuclear family*) agen sosialisasi meliputi ayah, ibu, saudara kandung, dan tinggal secara Bersama-sama dalam suatu rumah. Menurut Gertrudge Jaeger peranan para agen sosialisasi dalam sistem keluarga pada tahap awal sangat besar karena anak sepenuhnya berada dalam lingkungan keluarganya terutama orang tuanya sendiri. Dalam hal ini sebagian besar anak dibesarkan oleh keluarga, disisi lain pada kenyataannya menunjukkan bahwa dalam keluargalah anak mendapatkan pendidikan dan pembinaan pertama kali. Pada dasarnya

⁶¹ Zaitun, *Sosiologi Pendidikan (Teori Dan Aplikasinya)*, (Pekanbaru : Publishing and Consulting Company, 2016), 94

keluarga merupakan agen sosial yang paling kecil yang paling dekat bagi anak-anak. Maka kehidupan keluarga memiliki pengaruh dalam perkembangan anak.⁶²

b. Teman sebaya (*peer group*)

Teman sebaya (sering juga disebut teman bermain) pertama kali didapatkan manusia ketika ia mampu berpergian ke luar rumah. Pada awalnya, teman bermain dimaksudkan sebagai kelompok yang bersifat rekreatif, namun dapat pula memberikan pengaruh dalam proses sosialisasi setelah keluarga. Puncak pengaruh teman bermain adalah pada masa remaja. Kelompok bermain lebih banyak berperan dalam membentuk kepribadian seorang individu. Berbeda dengan proses sosialisasi dalam keluarga yang melibatkan hubungan tidak sederajat (berbeda usia, pengalaman, dan peranan), sosialisasi dalam kelompok bermain dilakukan dengan cara mempelajari pola interaksi dengan orang-orang yang sederajat dengan dirinya. Oleh sebab itu, dalam kelompok bermain, anak dapat mempelajari peraturan yang mengatur peranan orang-orang yang kedudukannya sederajat dan juga mempelajari nilai-nilai keadilan.

c. Lembaga pendidikan formal (sekolah)

Menurut Dreeben, dalam lembaga pendidikan formal seseorang belajar membaca, menulis, dan berhitung. Aspek lain yang juga dipelajari adalah aturan-aturan mengenai kemandirian (*independence*), prestasi (*achievement*), *universalisme*, dan kekhasan (*specificity*). Di lingkungan rumah seorang anak mengharapkan bantuan dari orang tuanya dalam melaksanakan berbagai

⁶² Zaitun, *Sosiologi Pendidikan (Teori Dan Aplikasinya)*, (Pekanbaru : Publishing and Consulting Company, 2016), 94

pekerjaan, tetapi di sekolah sebagian besar tugas sekolah harus dilakukan sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab.

d. Media Sosial

Kelompok media massa di sini yang dimaksud adalah media cetak (surat kabar, majalah, tabloid), media elektronik (hp, radio, televisi, video, film). Besarnya pengaruh media sangat tergantung pada kualitas dan frekuensi pesan yang disampaikan. Media massa merupakan salah satu agen sosialisasi yang paling berpengaruh. Beberapa contoh pengaruh media sebagai suatu agen sosialisasi seperti Penayangan beberapa sinetron atau film di televisi diyakini telah menyebabkan penyimpangan perilaku anak-anak dalam beberapa kasus. Serta iklan produk-produk tertentu telah meningkatkan pola konsumsi atau bahkan gaya hidup masyarakat pada umumnya.⁶³

Jadi dapat disimpulkan bahwa agen sosialisasi tersebut sangat berpengaruh terhadap perilaku santri. Jika pengaruh dari agen sosial tersebut dapat mengarahkan santri terhadap nilai-nilai agama maka santri akan terbawa dengan lingkungan yang positif, namun jika agen sosialisasi tersebut condong ke arah yang membawa santri ke hal-hal yang buruk maka juga ikut ke alur negatif tersebut.

5. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Secara etimologi pondok dan pesantren berarti asrama yang merupakan suatu tempat penginapan bagi anggota suatu kelompok yakni para murid/santri.

⁶³ Zaitun, *Sosiologi Pendidikan (Teori Dan Aplikasinya)*, (Pekanbaru : Publishing and Consulting Company, 2016), 95.

Hal ini lebih ke arah pengertian konstruksi atau bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal. Secara definitif, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam dalam rangka menyebarkan, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.⁶⁴

Nurkholis Majid berpendapat bahwa "pesantren" berasal dari kata Awalan "pe" yang di akhiri "an", sedangkan kata santri asal dari kata "santri" yang berasal dari Bahasa sansekerta yang memilih huruf, Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa kata santri sebenarnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata "cantrik", berarti menetap 129. Dan ada juga yang mengatakan bahwa santri itu murid yang selalu mengikuti kemana kyiai tinggal dalam bahasa Jawa. Kemudian secara Istilah "pondok" berasal dari bahasa Arab "*funduuq*" ('قودنف') yang berarti penginapan. Kemudian pesantren memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh lembaga-lembaga pendidikan lain.⁶⁵

Pesantren mempunyai karakteristik yang khas, dimana pola sistem pendidikan berjalan selama 24 jam. Pesantren dapat dipandang sebagai lembaga pembinaan moral dan karakter karena kegiatan yang mengacu kepada pembentukan akhlaq dilakukan secara intens dengan Pesantren selain sebagai lembaga pendidikan juga sebagai lembaga sosial kemasyarakatan karena telah memberikan warna dan corak yang khas dalam masyarakat Indonesia khususnya pedesaan.⁶⁶

Menurut Abdurrahman Wahid, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Musthafa Haroen, pernah menyebut pesantren sebagai sebuah subkultur yang memiliki keunikan dan perbedaan cara hidup dari umumnya masyarakat Indonesia. Abdurrahman Wahid bukannya menegaskan cara hidup pesantren yang soliter, terpisah dari lingkungan luar, namun justru tengah mengupayakan

⁶⁴ Difakhrizani, L. Pembentukan Karakter Religius Santri Melalui Program Tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Modern Al-Mukhtar. (2023).

⁵⁸ Nurcholish Madjid, Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan, (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 2014). h. 19.

intergrasi budaya. Pada dasarnya pesantren memang mengemban misi proselitisasi atau dakwah. Pada titik inilah dengan semboyan Islam rahmatan lil'alam, pesantren mesti memiliki keberanian untuk menghadapi dinamika yang terjadi dalam masyarakat.⁶⁷

Penelitian lain oleh Hasanah berpendapat bahwa Pondok Pesantren merupakan salah satu tempat pembentukan terbaik bagi para calon pemimpin bangsa. Di pesantren, santri dididik memiliki karakter yang kuat, dikarenakan santri selalu berada dalam pengawasan ustad-ustadnya. Sehingga pada saatnya nanti, dimanapun santri berjuang, santri diharapkan mampu mengikuti perkembangan zaman sekaligus menjaga nilai-nilai luhur yang sudah didapatkan di pesantren.⁶⁸

Pondok pesantren merupakan sebuah kompleks yang lokasinya seringkali terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Di dalam kompleks terdapat beberapa rumah kyai atau wali pesantren, masjid untuk belajar dan penginapan para santri.

“Menurut Zamakhsyari Dhofier baik pesantren salafi kecuali pondok gontor, tetap mempertahankan unsur tradisional yaitu pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab islam klasik, santri dan kyai. Corak kehidupan pesantren juga dapat dilihat dari struktur pengajaran yang di berikan. Dengan menggunakan metode wetonan, sorogan dan hafalan”.⁶⁹

Dari beberapa defenisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dibawah pimpinan seorang kyai, baik melalui jalur formal maupun non formal yang bertujuan untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang bersumber dari kitab kitab klasik (kitab kuning) yang ditulis dalam bahasa Arab

⁶⁷ Asman, A. Pelaksanaan Pengajian Kitab Kuning dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren DDI Pattojo Kabupaten Soppeng. Repos. UIN Alauddin (2021).

⁶⁸ Pasmah, C. Pendidikan Karakter Religius Dan Toleransi Pada Santri Pondok Pesantren Al Hasanah Bengkulu. *J. Pendidik. Islam* **11**, 111–132 (2020).

⁶⁹ Mutawaliyah. *Penerapan Pendidikan Karakter di Pondo Pesantren Al-Muawwah kecamatan Pajaresuk Pringsewu. BMC Public Health* vol. 5 (2019).

dengan menekankan pentingnya moral keagamaan serta pemahaman terhadap hukum Islam sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Serta pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dengan fasilitas asrama, di mana pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai atau ustadz yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.⁷⁰

b. Karakteristik Pondok Pesantren

Keberadaan pesantren merupakan suatu lembaga yang bertujuan mengangkat kalimat Allah dalam arti penyebaran ajaran Agama Islam agar pemeluknya memahami dengan sebenarnya. Oleh karena itu kehadiran pesantren sebenarnya dalam rangka dakwah Islamiyah. Mengajak manusia menuju agama Allah swt merupakan salah satu ibadah yang agung, manfaatnya menyangkut orang lain.

Ciri khas pesantren umumnya dikenal sebagai lembaga mandiri. Pesantren tidak tergantung kepada pemerintah maupun kekuasaan yang ada. Karena kemandiriannya itu, pesantren bisa memegang teguh kemurnian lembaga pendidikan Islam. Karena itu, pesantren tidak mudah diintervensi, maupun disusupi oleh ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sekalipun, belakangan isu terorisme disasarkan pada kalangan pesantren, namun sebenarnya, paham semacam itu tidak pernah diajarkan di lembaga pesantren manapun.⁷¹

Berkaitan dengan penanaman nilai-nilai karakter dalam kehidupan pesantren yang membedakan dengan sistem pendidikan yang lain. Setidak-tidaknya ada delapan ciri nilai karakter dalam pendidikan pesantren sebagai berikut.

⁷⁰ Asman, A. Pelaksanaan Pengajian Kitab Kuning dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren DDI Pattojo Kabupaten Soppeng. *Repos. UIN Alauddin* (2021).

⁷¹ Setiawan, A. Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Sosial Santri Di Pondok Pesantren Baitul Akbar Desa Babadan Kecamatan Pangkur. 3, 6 (2021). h. 17-18

- a. Adanya hubungan akrab antar santri dengan kyainya. Kyai sangat memperhatikan para santrinya. Hal ini dimungkinkan karena mereka sama-sama tinggal dalam satu kompleks dan sering bertemu, baik dalam belajar maupun dalam pergaulan sehari-hari.
- b. Kepatuhan santri kepada kyai. Para santri menganggap bahwa menantang kyai selain tidak sopan juga di larang agama bahwa tidak mendapat berkah karna durhaka terhadap kyai.
- c. Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren. Hidup mewah hampir tidak pernah dialami bahkan tidak sedikit santri yang hidupnya terlalu sederhana/ hemat sehingga kurang memperhatikan kesehatanya.
- d. Kemandirian sangat menonjol di pesantren. Siswa mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar sendiri, dan memasak makanan sendiri.
- e. Semangat gotong royong dan suasana persaudaraan menjadi ciri hubungan di pesantren. Hal ini bukan hanya karena para siswa memiliki standar dan gaya hidup yang seragam, tetapi juga karena mereka harus melakukan tugas yang sama seperti sholat, memasak, dan bersih-bersih bersama.
- f. Disiplin sangat dianjurkan di pesantren. Pagi harinya, sekitar pukul 04.30, Pembina asrama membangunkan para santri untuk menunaikan salat subuh berjamaah. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan, karena kedisiplinan sejak mereka bersekolah di pesantren akan memberikan pengaruh yang besar bagi santri, terutama pada pembentukan kepribadian dan etika beragama.

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan kompleks pesantren di mana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah mesjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi tembok untuk menjaga keluar dan masuknya para santri sesuai dan tamu-tamu (orang tua santri, keluarga yang lain, dan tamu-tamu masyarakat luas) dengan peraturan yang berlaku.⁷²

c. Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter

Pembentukan merupakan suatu proses kegiatan melalui Pembelajaran yang didalamnya terdapat interaksi antara guru dan santri, interaksi tersebut merupakan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar.⁷³

Menurut penelitian Maukib menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter di pondok pesantren, paling tidak mempunyai lima pandangan secara nyata yang harus dimiliki pesantren yaitu :

- a. Pesantren sudah melekat menjadi komunitas peduli terhadap pendidikan karakter.

⁷² Asman, A. Pelaksanaan Pengajian Kitab Kuning dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren DDI Pattojo Kabupaten Soppeng. *Repos. UIN Alauddin* (2021). h. 62

⁷³ Maukib. *Model Pendidikan Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Putra Nurul Jadid Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo.)* (2021). h. 40

- b. Semua yang ada dilingkungan pesantren menjadi komunitas belajar dan komunitas moral dan rasa saling punya tanggung jawab keberlangsungannya kegiatan pendidikan karakter.
- c. Di pesantren semua santri di haruskan melakukan tindakan yang bermoral.
- d. Implementasi pendidikan karakter yang membutuhkan kepemimpinan moral telah diwakilli Kiyai sebagai kepala tertinggi atau pengasuh pesantren.
- e. Antara Orangtua, pesantren, harus saling mendukung dalam masing-masing untuk menciptakan pendidikan karakter santri.⁷⁴

Menerapkan pendidikan karakter hanya di sekolah atau Perguruan Tinggi saja tidak cukup. Padahal, pada langkah selanjutnya, pendidikan karakter harus dilaksanakan pada seluruh lapisan masyarakat, baik pada seluruh instansi pemerintah, organisasi massa, partai politik, lembaga swadaya masyarakat, dunia usaha, dan kelompok masyarakat lainnya. Selain itu, dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter tidak dihafal seperti materi ujian. Pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan kebiasaan.

Kebiasaan berbuat baik, kebiasaan jujur, gotong royong, kebiasaan bertoleransi, malu berbuat curang, malu bermalas-malasan, malu membiarkan lingkungan tercemar. Sebab kepribadian tidak serta merta terbentuk melainkan harus dilatih secara sungguh-sungguh, terus menerus dan seimbang untuk mencapai bentuk kepribadian ideal.

⁷⁴ Maukib. *Model Pendidikan Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Putra Nurul Jadid Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo.)* (2021). h. 43-44

Nilai karakter utama yang dikembangkan pada diri santri antara lain ketaatan kepada kyai, hidup sederhana, kemandirian dalam segala hal, berjiwa tolong menolong, disiplin sangat dianjurkan dan di terapkan dengan konsisten di pesantren. Ini meruakan cermin terlaksananya pembangunan karakter bagi generasi muda. Pesantren merupakan lembaga non formal yang masih eksis hingga sekarang. Eksistensinya juga sudah teruji oleh zaman, sehingga sampai saat ini masih survive dengan berbagai dinamikanya.⁷⁵

C. Kerangka Teoritis Penelitian

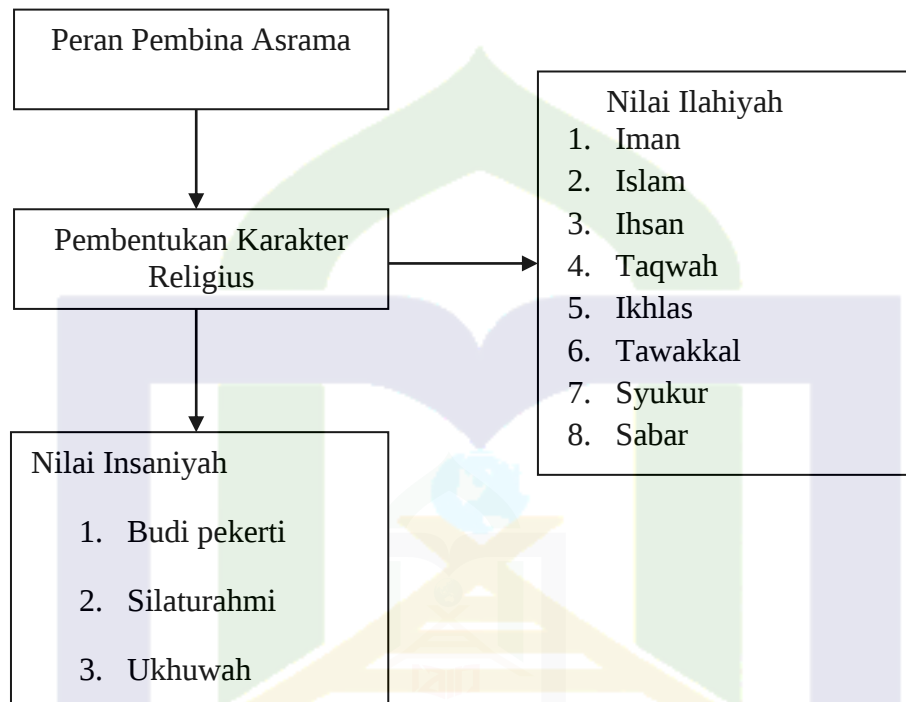
Secara teoritis, ada beberapa peran yang dapat diterapkan dalam pembentukan karakter religius, seperti keteladanan dan kebiasaan.

Pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren DDI Galla Raya Kabupaten Pangkep melibatkan Pembina dalam perencanaan sebelum menerapkan pembentukan karakter santri. Metode ini mencakup berbagai jenis kegiatan sebagai upaya untuk melakukan pendidikan karakter. Tujuannya adalah untuk mengantarkan santri menuju kedewasaan yang berakhlak mulia, berkarakter religius dan mampu menjaga citranya sebagai santri dimanapun berada. Landasan teoritis ini menjadi dasar untuk pelaksanan penelitian, dengan harapan menghasilkan informasi tentang peran pembina asrama yang berfokus untuk pembentukan karakter religus santri, yang mampu menggabungkan nilai-nilai Islam, pengetahuan Agama, dan prakteknya. Serta hal ini dianggap sebagai langkah dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren DDI Galla Raya Kabupaten Pangkep.

⁷⁵ Mutawaliyah. *Penerapan Pendidikan Karakter di Pondo Pesantren Al-Muawwah kecamatan Pajaresuk Pringsewu*. *BMC Public Health* vol. 5 (2019).

D. Bagan Kerangka Fikir

Berikut bagan kerangka pikir dalam penelitian ini :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif, deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Menurut Bodgan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy.j. Moleong, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati.⁷⁶ Penelitian Kualitatif berfokus pada fenomena social, pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan di bawah studi.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Fenomenologi adalah salah satu jenis penelitian di mana peneliti diharuskan untuk mengamati sejumlah subjek dengan terlibat secara langsung dan dalam waktu yang cukup lama untuk mengembangkan pola-pola dan hubungan makna. Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti mengumpulkan data yang terkait dengan konsep, pendapat, sikap, penilaian, dan pemberian makna terhadap pengalaman dalam kehidupan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi adalah untuk mencari makna dari hal-hal penting atau dasar berdasarkan sudut pandang informan atau subjek yang sedang diteliti.⁷⁷

⁷⁶ Lexy J. Meleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2020), h.4.

⁷⁷ Rukminingsih, dkk. *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas*. (Yogyakarta: Erhaka Utama, 2020).

Penelitian yang dilakukan pada Santri asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya ini merupakan jenis penelitian lapangan. Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan di tempat terjadinya kejadian untuk memperoleh data yang spesifik dari penelitian sebagai materi laporan.⁷⁸ Tujuan penelitian lapangan adalah untuk mendapatkan informasi dari objek penelitian yang sebenarnya, dan untuk mempelajari dengan mendalam latar belakang, kondisi terkini, dan hubungan yang terjadi pada suatu unit sosial seperti orang perorangan, kelompok, organisasi, atau masyarakat. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif.

Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan peran peran Pembina asrama sebagai pembina dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren DDI Galla Raya Kabupaten Pangkep. Karenanya, untuk mendapatkan informasi secara langsung terlibat dalam kegiatan lapangan agar dapat menggambarkan dan menjelaskan situasi atau gambaran realitas yang terjadi di lapangan, terutama peran Pembina dalam membentuk karakter religius.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengungkapkan informasi mengenai situasi di lapangan yang terletak di Pondok Pesantren DDI Galla Raya, yang secara geografis berada di kelurahan Coppo Tompong, Kecamatan Mandalle, Kabupaten

⁷⁸ Hasan, M. I. Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2016).
doi:<http://kin.perpusnas.go.id/DisplayData.aspx?pId=12645&pRegionCode=IPBGOR&pClientId=148>.

Pangkep, Sulawesi Selatan. . Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pengamatan dan wawancara peneliti, yang menunjukkan bahwa pesantren ini menerapkan pendidikan karakter sebagai upaya untuk membentuk karakter religius santri. Hal ini terwujud karena di mana santri tinggal di dalam asrama pondok pesantren atau mukim, sehingga pembinaan dapat dilakukan selama 24 jam penuh. Dan adapun jumlah pembin di asrama yaitu 5 orang dan santri ada 185.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 8 bulan setelah dilakukan seminar proposal dan disetujui oleh tim penguji dan tim pembimbing, dan telah mendapatkan ijin penelitian pemerintah daerah setempat.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yang memperkuat hasil dari peneliti, yaitu :

1. Data primer

Data primer adalah data empirik diperoleh secara langsung informan kunci dengan menggunakan daftar pertanyaan dan wawancara langsung untuk mendapatkan data-data tentang bagaimana Peran Pembina asrama dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok pesantren DDI Galla Raya Kecamatan Mandalle Kabupaten Pangkep. Dalam artian apa yang menjadi pertimbangan Peran pembina asrama dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok pesantren DDI Galla Raya Kecamatan Mandalle Kabupaten Pangkep. Selain dari hal tersebut melalui wawancara pula bagaimana pembina asramadalam

pembentukan karakter religius. Langkah yang ditempuh untuk memaksimalkan wawancara tersebut adalah melakukan wawancara pada pembina asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya Kecamatan Mandalle Kabupaten Pangkep dapat memerankan pembentukan karakter religius santri tercatat. Informasi yang dimaksud disini yang dijadikan sumber data primer adalah Peran pembina asrama dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok pesantren DDI Galla Raya Kabupaten Pangkep. Dalam hal ini peneliti harus mengumpulkan secara langsung.

2. Data Sekunder

Data Sekunder ialah salah satu data penunjang data primer dan dapat dikumpulkan melalui bantuan orang lain tanpa diusahakan sendiri pengumpulan oleh data peneliti. Data Sekunder terkadng berasal dari tangan kedua, ktiga, dan seterusnya, artinya melewati satu atau lebih dari pihak yang bukan peneliti sendiri. Berkaitan dengal hal tersebut maka data sekunder yang digunakan dalam penelitian berupa literatur - literatur ilmiah berupa data atau arsip berkas tentang peran pembina asrama dalam pembentukan karakter religius santri di pondok pesantren DDI galla raya kecamatan mandalle kabupaen pangkep.

D. Tahapan pengumpulan data

Tahapan pengumpulan data terdiri dari 3, yaitu tahap pengumpulan data primer, tahap pengumpulan data sekunder dan tahap akhir.

Pertama, tahap pengumpulan data primer. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung (dari tangan pertama). Dalam penelitian ini, untuk mengumpulkan data primer diperoleh dari observasi ke Pondok Pesantren DDI Galla Raya Kabupaten Pangkep dan wawancara untuk memperoleh informasi

tentang data peran pembina asrama dalam pembentukan karakter religius santri di pondok pesantren DDI galla raya yang akan digunakan, serta dokumentasi.

Kedua, tahap pengumpulan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Untuk memperoleh data sekunder peneliti mengumpulkan, mengidentifikasi memahami referensi yang berkaitan dengan berupa literatur - literatur ilmiah berupa data atau arsip berkas tentang peran pembina asrama dalam pembentukan karakter religius santri di pondok pesantren DDI galla raya kecamatan mandalle kabupaen pangkep.

Terakhir, tahap akhir dalam penelitian ini adalah mereduksi data yang telah terkumpul, menarik kesimpulan dan verifikasi keabsahan data.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapat data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, diantaranya adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik untuk mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat diartikan sebagai aktivitas yang menggunakan panca indera baik

penglihatan maupun pendengaran, untuk memperoleh gambaran secara nyata suatu peristiwa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.⁷⁹

Penelitian ini menggunakan dua tahap observasi, observasi awal dan observasi lanjutan yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi dalam penelitian atau kegiatan analisis. Observasi awal pengamatan yang dilakukan ada tahap pertama untuk mendapatkan Gambaran umum tentang situasi, fenomena atau objek diteliti dan dilanjutkan observasi lanjutan yang dilakukan untuk memperoleh data yang lebih mendalam spesifik, memperjelas, memvalidasi atau melengkapi data yang diperoleh sebelumnya.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses interaksi antara peneliti dengan sumber informasi, dimana peneliti bertanya langsung berkenaan dengan objek yang diteliti yang telah dirumuskan sebelumnya. Wawancara merupakan aktivitas untuk memperoleh data atau informasi secara mendalam dan detail terkait dengan tema yang diangkat dalam penelitian. Wawancara juga dapat diartikan sebagai suatu proses pembuktian terhadap informasi yang telah diperoleh dengan teknik-teknik yang lain sebelumnya.⁸⁰

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur, dengan tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan bebas, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai peran Pembina asrama sebagai

⁷⁹, Ade Ismayani. Metodologi Penelitian. (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2019).

⁸⁰Ade Ismayani. Metodologi Penelitian. (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2019).

pembina dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren DDI Galla Raya Kabupaten Pangkep. Pihak-pihak yang diwawancarai yaitu pembina asrama, pimpinan pondok, dan santri.

3. Dokumentasi

Selain melalui teknik wawancara dan observasi, informasi yang berkenaan fokus penelitian dapat diperoleh melalui fakta yang tersimpan dalam bentuk catatan harian, arsip foto, hasil rapat, maupun jurnal program. Data tersebut merupakan data dokumen yang dapat digunakan peneliti untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Sehingga peneliti kualitatif harus memiliki kepekaan teoritis untuk memakai semua dokumen-dokumen yang telah dikumpulkan.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Jadi uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validitas interbal), *transfersbility* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, 48 peningkatan ketekunan dalam penelitian tringulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan member check.

a. Perpanjangan Pengamatan

Mengapa dengan perpanjangan pengamatan akan dapat meningkatkan kepercayaan/kredibilitas data? Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk rapport, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Berapa lama perpanjangan pengamatan ini dilakukan, akan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data. Kedalaman artinya apakah peneliti ingin menggali data sampai pada tingkat makna. Makna berarti data di balik yang tampak. Keluasan berarti, banyak sedikitnya atau ketuntasan informasi yang diperoleh. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan itu ibarat kita mengecek pengerjaan soal-soal ujian, atau meneliti kembali tulisan dalam makalah yang telah dikerjakan, ada yang salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi dibagi menjadi tiga yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu, Adapun penjelasannya sebagai berikut:⁸¹

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh, melalui beberapa sumber. Untuk menguji kredibilitas data tentang peran kepala Madrasah Tsanawiyah sebagai pemimpin dalam pembentukan karakter religius santri, maka pengumpulan data yang telah diperoleh melalui wawancara terhadap kepala Madrasah Tsanawiyah dilakukan pengecekan ulang melalui wawancara waka Kesiswaan, guru pembimbing, dan santri yang kaitannya dalam usaha membentuk karakter religius. Sumber tersebut, dideskripsikan, dan dikategorikan menurut teori-teori yang ada. Data yang telah dianalisis tersebut kemudian menghasilkan kesimpulan yang selanjutnya dimintakan persetujuan dengan sumber tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data diperoleh dengan wawancara beberapa Pembina asrama, santri dan orang tua santri, Kemudian dilakukan pengecekan dengan observasi dan dokumentasi yang terdapat di lapangan. Melalui tiga teknik pengujian kredibilitas digunakan guna

⁸¹ Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. (Bandung : Alfabeta, 2014). h. 274

memastikan data yang dianggap benar dan kredibel yang dapat digunakan dalam penelitian.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi saat informan masih dalam keadaan segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Oleh karena itu, dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara pengecekan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data berbeda, maka harus dilakukan secara berulang-ulang sampai ditemukan kepastian datanya.

d. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negative berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan merubah temuannya.

e. Member Check

Member chek adalah, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya

tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan membercheck adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

Pelaksanaan *member check* dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan, atau kesimpulan. Caranya dapat dilakukan secara individual, dengan cara peneliti datang ke pemberi data, atau melalui forum diskusi kelompok.

2. Pengujian *Transferability*

Seperti telah dikemukakan bahwa, *transferability* ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil.

Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi peneliti naturalistik, nilai transfer tergantung pada pemakai, hingga manakala hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain. Peneliti sendiri tidak menjamin “validitas eksternal” ini

Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut,

maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

3. Pengujian *Dependability*

Dalam penelitian kualitatif, uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Peneliti seperti ini perlu diuji dependabilitynya. Kalau proses penelitian tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak reliable atau dependable. Untuk itu pengujian dependability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

4. Pengujian *Confirmability*

Dalam penelitian kualitatif, uji confirmability mirip dengan uji dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji confirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.⁸²

G. *Teknik Analisis Data*

Kegiatan analisis data dalam penelitian merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, observasi,

⁸²Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 366

maupun dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menguraikan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, merumuskan ke dalam pola, memilih mana data yang penting dan yang akan dipelajari, serta menyusun kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain.⁸³

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengolah dan menganalisis data dengan menggunakan tehnik analisis data sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Makin lama peneliti kelapangan maka otomatis jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan kegiatan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi otomatis akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti melakukan proses selanjutnya.⁸⁴

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya penyajian data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori dan sejenisnya. Dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan dalam penyajian data adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja

⁸³ Hardani Ahyar, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020). h. 153

⁸⁴ Sugiono, *Metode Peneltian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Cet. XXV: Bandung: Alfabeta, 2017), h. 338-339.

selanjutnya berdasarkan apa yang sudah dipahami dalam proses penyajian data tersebut.⁸⁵

3. Penarikan Kesimpulan Atau Verifikasi

Langkah ketiga dalam proses analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan yang ditemukan diharapkan mampu menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal dan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.⁸⁶

Ketiga kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.

⁸⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, h. 341.

⁸⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, h. 345.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Peran Pembina Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren DDI Galla Raya Desa Coppo Tompong Kecamatan Mandalle Kabupaten Pangkep

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan penulis menemukan tidak semua santri pondok pesantren DDI Galla Raya tinggal di asrama Sebagian santri yang pulang kerumahnya masing-masing. dengan alasan bahwa santri tinggal di asrama beragam mulai dari santri yang memiliki tempat asal yang jauh, kemauan orang tua dan juga karena kemauan santri sendiri. Seperti yang dikatakan oleh salah seorang pembina :

“Alasan santri untuk masuk asrama kebanyakan karena jarak antara sekolah sangat jauh, namun ada juga santri yang tinggal asrama walaupun rumahnya dekat dari sekolah karena kemauan dari orang tuanya dan juga kemauan dari santri tersendiri”⁸⁷

Adapun pembina lain menambahkan tentang alasan santri yang tinggal asrama, sebagai berikut :

“kebanyakan santri juga berasal dari luar pulau Sulawesi jadi tentu saja mereka harus tinggal di asrama,”⁸⁸

⁸⁷ Ustadz Abd Rahman Ab, “Pembina Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” Wawancara, Galla Raya, 14 Juli 2023.

⁸⁸ Ustadz Amal Syaif Ab, “Pembina Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” Wawancara, Galla Raya, 14 Juli 2023.

Adapun alasan salah seorang santri menyampaikan tentang alasanya tinggal asrama sebagai berikut :

“Saya dari papua sekolah disini niatnya memang masuk asrama karena kalau ingin tinggal dirumah keluarga juga agak jauh dari sekolah.”⁸⁹

Selanjutnya salah seorang santri menyampaikan alasanya yang asal tempatnya dekat dari asrama :

“Awalnya saya disuruh orang tua tinggal asrama untuk belajar mengaji dan saya mulai betah untuk tinggal di asrama.”⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa alasan santri untuk masuk di asrama mayoritas santri memilih untuk tinggal di asrama karena jarak sekolah yang sangat jauh dari rumah mereka dan keinginan orang tua. Ini memungkinkan mereka untuk fokus pada pendidikan tanpa harus menghadapi perjalanan yang panjang setiap hari. Namun, ada juga santri yang memilih tinggal di asrama meskipun rumah mereka dekat dengan sekolah, baik karena dorongan dari orang tua maupun karena keinginan mereka sendiri.

Pendapat dari pembina lain menekankan bahwa banyak santri berasal dari luar pulau Sulawesi, yang memilih tinggal di asrama agar lebih praktis mengingat jarak yang jauh dari rumah mereka. Seorang santri dari Papua mengungkapkan bahwa niat awalnya untuk masuk asrama adalah karena jarak yang cukup jauh antara sekolah dan rumahnya di Papua. Tinggal di asrama memudahkan akses ke

⁸⁹ Muh. Farhan Daynel “Santri Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

⁹⁰ Ilham Nur “Santri Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

sekolah dan memberikan lingkungan yang mendukung untuk dapat fokus pada pendidikan. Di sisi lain, ada santri yang awalnya dimasukkan ke asrama oleh orang tua untuk belajar mengaji. Meskipun demikian, mereka kemudian merasa nyaman dan betah tinggal di asrama karena lingkungan yang mendukung perkembangan pribadi dan pendidikan mereka. Dengan demikian, tinggal di asrama dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti jarak geografis, dorongan dari orang tua, serta keinginan pribadi santri untuk fokus pada pendidikan dan mengembangkan diri di lingkungan yang mendukung.

Selanjutnya observasi dari fokus penelitian kami dilakukan terhadap dua faktor utama yang berkaitan dengan upaya pengembangan kecerdasan santri oleh para pembina asrama. Faktor pertama adalah usaha yang dilakukan oleh pembina asrama untuk menanamkan dan mengembangkan kecerdasan santri. Upaya ini mencakup dua aspek penting pengembangan program pendidikan dan pembinaan personal. Program pendidikan meliputi berbagai kegiatan terstruktur yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan akademik santri, sedangkan pembinaan personal berfokus pada aspek-aspek individu dan pengembangan karakter santri seperti yang dikemukakan oleh salah seorang pembina asrama yaitu :

“Untuk mendorong dan mengembangkan kecerdasan santri kami para pembina melakukan berbagai kegiatan yang telah direncanakan dengan matang, Adapun kegiatan yang dimaksud yaitu dengan melalui pengembangan program pendidikan selain pendidikan formal di kelas juga

kami mengadakan kegiatan-kegiatan aktif bagi santri untuk meningkatkan intelektualnya seperti pengajian dan belajar malam.”⁹¹

Adapun salah seorang pembina menambahkan tentang bagaimana mereka mendorong kecerdasan religius santri sebagai berikut :

“Selain itu kami juga memberikan pembinaan personal kepada setiap santri dengan memberikan motivasi, arahan dan dukungan emosional.”⁹²

Sementara santri yang mengikuti kegiatan yang dimaksud mengatakan bahwa;

“Setiap malam para santri diwajibkan mengikuti pengajian lalu setelah itu kami belajar malam seperti akidah ahlak, fiqih.”⁹³

Selanjutnya santri lain mengungkapkan bahwa:

“Di asrama kami betul-betul belajar dari pagi sampai malam seperti belajar akidah ahlak ataupun pelajaran fiqih terkadang kami lelah dalam belajar tapi para pembina selalu memberikan kami motivasi dan pencerahan agar kami tetap semangat belajarnya.”⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa pembina asrama memiliki pendekatan yang terstruktur dalam mendorong kecerdasan santri. Pembina asrama mengungkapkan bahwa mereka memperhatikan pengembangan kecerdasan santri melalui rencana yang telah mereka buat. Salah satu strategi utamanya adalah dengan mengembangkan program pendidikan yang mencakup kegiatan-kegiatan aktif seperti pengajian dan belajar malam seperti pelajaran akidah ahlak dan fiqih. Hal ini dirancang untuk meningkatkan aspek intelektual santri secara menyeluruh. Pembina juga menekankan pentingnya pembinaan

⁹¹ Ustadz Syaripuddin, “Pembina Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

⁹² Ustadz Ariadi “Pembina Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

⁹³ Faiz Jaradib Galib “Santri Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

⁹⁴ Isratul Mi’raj “Santri Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

personal kepada setiap santri. Mereka memberikan motivasi, arahan, dan dukungan emosional untuk membantu santri mengembangkan potensi mereka secara pribadi dan akademis.

Santri yang aktif mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh pembina mengkonfirmasi bahwa mereka rutin mengikuti pengajian setiap malam yaitu belajar fiqih, diikuti dengan sesi belajar malam. Mereka menyatakan bahwa di asrama, waktu belajar dimanfaatkan dengan baik. Meskipun kadang-kadang mereka merasa lelah, para pembina selalu memberikan motivasi dan pencerahan yang membangkitkan semangat belajar mereka. Dengan demikian, pendekatan komprehensif dari pembina asrama dalam mengatur program pendidikan, memberikan pembinaan personal, serta memberikan dukungan moral dan motivasional, telah membantu dalam mendorong dan mengembangkan kecerdasan santri secara efektif di lingkungan asrama.

Di asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya penulis menemukan beberapa fenomena hubungannya dengan upaya yang dilakukan oleh para Pembina asrama seperti menciptakan lingkungan belajar yang religius yang berlandaskan pada pendidikan yang bernuansa religi dalam berbagai kegiatan mulai dari menciptakan atmosfer keberagamaan di asrama dengan tujuan utama untuk meningkatkan pengembangan pribadi dan karakter religious maupun kemampuan akademis santri. Pendekatan ini dimaksudkan untuk membantu menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan intelektual, moral, dan sosial santri secara holistik. Salah seorang pembina asrama mengatakan :

“Untuk menciptakan lingkungan yang positif kami melaksanakan kegiatan-kegiatan yang kami pilih dengan cermat tidak hanya memberikan peluang untuk belajar dalam konteks akademis, tetapi juga untuk pengembangan nilai-nilai positif. Contohnya dengan menyediakan program pengajian rutin dan sesi belajar akidah dan akhlak yang membantu santri untuk meningkatkan karakter religius santri”⁹⁵

Salah seorang pembina lain juga mengatakan bahwa:

“Lingkungan asrama yang positif yang mendukung terbentuknya karakter religius santri tentu saja menjadikan santri lebih positif dalam hal intelektual dan juga karakter”⁹⁶

Selama tinggal di asrama, individu tersebut merasa berada dalam lingkungan yang sangat positif. Ia mengungkapkan bahwa pembina asrama memainkan peran penting dengan selalu memberikan bimbingan dan pengajaran yang bermanfaat. Dukungan ini tidak hanya berasal dari para pembina, tetapi juga dari teman-teman sesama penghuni asrama, yang saling membantu satu sama lain ketika menghadapi kesulitan. Keberadaan pembina yang peduli dan solidaritas antar teman menciptakan suasana yang mendukung dan menyenangkan, sehingga pengalaman tinggal di asrama menjadi sangat berharga dan penuh makna. Salah seorang santri mengatakan :

“Selama saya tinggal di asrama saya merasa memiliki lingkungan yang sangat positif dengan selalu memberikan bimbingan dan pengajaran yang bermanfaat. Pembina yang selalu mengajari kami dan juga teman-teman yang saling membantu jika menghadapi kesusahan”⁹⁷

Dilanjutkan oleh santri yang lain mengatakan :

⁹⁵ Ustadz Abd Rahman Ab, “Pembina Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

⁹⁶ Ustadz Syaripuddin, “Pembina Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

⁹⁷ M. Widad Ramdhan “Santri Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

“Di asrama kami merasa bertumbuh dan berkembang baik dalam pengetahuan maupun perilaku karena lingkungan kami aktivitasnya selalu belajar dan berproses”⁹⁸

Dengan demikian penulis mengambil kesimpulan yang menunjukkan bahwa di asrama pondok pesantren DDI Galla Raya, para pembina berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan pribadi dan karakter religius santri dengan mengintegrasikan pendidikan agama dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Melalui program pengajian rutin dan sesi belajar akidah serta akhlak, mereka tidak hanya fokus pada peningkatan kemampuan akademis tetapi juga pada pembentukan karakter religius santri. Lingkungan positif ini, yang didukung oleh bimbingan pembina dan solidaritas antar teman, membantu santri untuk tumbuh secara holistik baik dari segi intelektual maupun moral. Para santri merasa bahwa pengalaman tinggal di asrama sangat berharga karena mereka merasakan bimbingan yang konsisten dan dukungan dari sesama penghuni, yang secara keseluruhan berkontribusi pada perkembangan pengetahuan dan perilaku mereka.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti terkait dengan peran pembina mendorong santri dalam mengembangkan pola perilaku bermanfaat para santri asrama dalam Pondok Pesantren DDI Galla Raya sangat penting dalam mengarahkan dan mendorong santri untuk mengembangkan pola perilaku yang bermanfaat. Mereka tidak hanya bertugas mengatur kegiatan sehari-hari dan mengelola kehidupan bersama di asrama, tetapi juga berperan sebagai contoh dan pembimbing dalam pembentukan karakter santri. Dengan menyediakan

⁹⁸ Riyan Rifq Hidayat “Santri Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” Wawancara, Galla Raya, 14 Juli 2023.

lingkungan yang terstruktur dan mendukung, pembina asrama menciptakan platform yang memungkinkan santri untuk belajar nilai-nilai positif seperti disiplin, tanggung jawab. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang pembina yaitu :

“Dalam mengembangkan perilaku harus dimulai dari pembina karena kami menjadi teladan bagi para santri dalam berperilaku maupun bertutur kata serta aspek kehidupan yang lain karena pembina merupakan sosok yang akan dijadikan teladan bagi santri.”⁹⁹

Lanjut pembina lain yang menambahkan sebagai berikut :

“Selain dari pembina memberi teladan kami juga membiasakan para santri untuk berperilaku yang baik, seperti sopan, saling menghormati, menghargai dengan sesama santri lebih lagi kepada para pembinanya”¹⁰⁰

Berikutnya, salah seorang santri mengemukakan bahwa para pembina menjalankan peran sebagai contoh, motivator serta memberi dorongan kepada santri dalam mengembangkan pola perilaku seperti kedisiplinan sebagai berikut :

“Selama di asrama pembina menanamkan kedisiplinan seperti bangun pagi-pagi untuk menunaikan shalat subuh berjamaah serta aktivitas pembelajaran lainnya demikian pula jam tidur diatur supaya tidak kesiangangan bangunnya untuk menunaikan shalat subuh berjamaah.”¹⁰¹

Lebih lanjut salah seorang santri mengatakan bahwa;

“Selama di rumah biasanya cuman malas-malasan, tetapi kalau sudah di asrama semua sudah diatur dengan pengaturan dan kontrol yang ketat dan

⁹⁹ Ustadz Abd Rahman AD “Pembina Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

¹⁰⁰ Ustadz Rahmat Al-Bukhari “Pembina Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023

¹⁰¹ Ahmad Fajri Ramadhan “Santri Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

kami disibukkan dengan belajar dan aktivitas lainnya yang lebih bermanfaat.”¹⁰²

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa pembina dalam lingkungan asrama memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan dan membentuk perilaku para santri. Mereka menjalankan fungsi sebagai teladan yang diikuti oleh santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembina juga mengajarkan dan membiasakan santri dengan perilaku-prilaku baik yang menjadi bagian dari pola hidup mereka. Ini tercermin dari kebiasaan santri untuk bangun pagi dan melaksanakan shalat subuh berjamaah, serta disiplin tidur malam yang bila dibandingkan dengan kebiasaan di rumah yang lebih santai. Hal ini mencerminkan bagaimana lingkungan asrama mendorong santri untuk lebih fokus pada pembelajaran dan aktivitas yang bermanfaat, sehingga membentuk pola perilaku yang baik dan terpuji bagi para santri.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti terkait dengan peran pembina dalam melatih emosional santri dalam berinteraksi pembinaan emosional dalam interaksi santri sangat penting untuk pengembangan mereka secara holistic. Melatih emosional santri membantu mereka dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hubungan sosial, pengelolaan konflik, dan pengembangan kepribadian. Seperti yang dikatakan salah seorang pembina sebagai berikut :

“Santri biasanya sulit mengontrol emosi mereka dalam berinteraksi dengan teman sebayanya melatih santri untuk mengontrol emosi mereka bisa

¹⁰² Al Ghazali “Santri Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” Wawancara, Galla Raya, 14 Juli 2023.

membantu mereka dalam mengatur hubungan sosialnya, menyelesaikan masalah”

Lanjut yang dikatakan pembina lain yaitu :

“ Mengajarkan santri untuk mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri adalah keterampilan kunci. Ini bisa melibatkan teknik-teknik seperti meditasi, olahraga, atau kegiatan seni yang membantu mereka merasa tenang dan mengatasi stres.”¹⁰³

Adapun santri menyatakan pendapatnya tentang peran pembina dalam melatih emosional santri sebagai berikut :

“Di asrama kami diajarkan sabar dan berwudhu jika sedang emosi.”¹⁰⁴

Senada juga yang dikatakan oleh salah seorang santri lain yaitu :

“Selama di asrama kami diajarkan berkomunikasi dengan bahasa yang baik saat berbicara dengan pembina maupun dengan teman.”¹⁰⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa pentingnya peran pembina asrama dalam melatih emosional santri. Santri cenderung kesulitan mengendalikan emosi saat berinteraksi dengan teman sebaya, sehingga latihan untuk mengatur emosi dapat membantu mereka memperbaiki hubungan sosial, menyelesaikan masalah, dan membentuk kepribadian yang lebih baik. Pembina mengajarkan keterampilan kunci seperti pengenalan dan pengelolaan emosi melalui berbagai teknik seperti meditasi, olahraga, atau seni, yang membantu santri merasa tenang dan menghadapi stres dengan lebih baik. Santri juga

¹⁰³ Ustadz Rahmat Al-Bukhari “Pembina Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

¹⁰⁴ Muh. Farhan Daynel “Santri Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

¹⁰⁵ Faiz Jaradib Galib “Santri Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

mengakui bahwa di asrama mereka diajarkan untuk bersabar dan mengambil air wudhu saat menghadapi emosi, serta pentingnya berkomunikasi dengan bahasa yang santun dalam interaksi dengan pembina maupun teman. Semua ini menunjukkan betapa pentingnya peran pembina dalam membimbing santri untuk menjadi individu yang lebih baik secara emosional dan sosial.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti terkait dengan pembina bertanggung jawab membuat rencana pembelajaran, melaksanakan serta mengevaluasi pembelajarannya. Pembina asrama memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dalam menyusun rencana pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran memiliki dan penanaman karakter religious berupa penanaman nilai dan etika dalam pergaulan baik dalam perbuatan maupun tutur katanya seperti yang dikatakan salah seorang pembina:

“Untuk membuat rencana pembelajaran kami pembina harus menanamkan dan mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika di setiap pembelajaran ini dapat mencakup kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan.”¹⁰⁶

Selanjutnya salah seorang pembina menambahkan sebagai berikut:

“Perencanaan pembelajaran memang harus disiapkan sebelum mengajar sebagai acuan dalam mengantarkan santri untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.”¹⁰⁷

Adapun pendapat santri tentang peran pembina sebagai wujud rasa tanggung jawab dalam penanaman nilai-nilai religious dalam pelaksanaan pembelajaran yang tertuang dalam perencanaan pembelajaran yaitu:

¹⁰⁶ Ustadz Amal Syaif “Pembina Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

¹⁰⁷ Ustadz Syaripuddin “Pembina Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

“Setiap pembelajaran yang kami ikuti para pembina selalu memberikan motivasi kepada kami dan himbauan untuk menjaga etika dan kejujuran dalam segala aktivitas kami baik dalam kompleks pesantren maupun di luar pesantren.”¹⁰⁸

Lebih lanjut disampaikan oleh salah seorang santri sebagai berikut :

“Biasanya sebelum pejaran di mulai kami selalu diberi motivasi dan diingatkan untuk menghargai satu sama lain dan juga berahlak yang baik.”¹⁰⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa penanaman nilai religius sudah tertuang dalam pembuatan rencana pembelajaran, pembina berupaya secara konsisten menanamkan nilai-nilai moral dan etika seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam setiap sesi pembelajaran. Pentingnya menyiapkan mental dan fisik sebelum mengikuti pembelajaran agar mudah bagi santri untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dituangkan dalam rencana pembelajaran. Para santri mengakui peran penting pembina dalam menjaga etika dan kejujuran, dengan memberi peringatan sebelum memulai pembelajaran untuk menghargai satu sama lain dan berperilaku baik. Dengan demikian, peran pembina tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan penegak nilai-nilai moral dalam lingkungan pembelajaran.

Membentuk karakter santri bukanlah hal yang mudah dan penuh dengan tantangan, di asrama Pondok pesantren DDI Galla Raya pembina menghadapi banyak tantangan dalam membentuk karakter santri seperti memastikan bahwa

¹⁰⁸ Isratul Mi'raj “Santri Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

¹⁰⁹ Farid Aqil “Santri Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

setiap aspek pembelajaran dan interaksi sehari-hari mencerminkan nilai keislaman.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan salah seorang pembina :

“Tantangan terbesarnya adalah menjaga santri untuk tetap konsisten mengamalkan nilai-nilai Islam dimanapun dan interaksinya kepada siapapun dan untuk menjaga hal ini kami melakukan kontrol yang ketat.”¹¹⁰

Selain itu pembina juga dihadapkan pada tugas untuk memberikan contoh teladan yang baik, sekaligus menyeimbangkan antara memberikan bimbingan spiritual dan akademik kepada santri. Salah seorang pembina mengatakan :

“Selaku pembina juga harus selalu memberikan teladan kepada santri, termasuk mengelola emosi dengan baik agar tetap bisa menjadi teladan bagi santri”¹¹¹

Secara umum, santri biasanya menunjukkan respon positif terhadap upaya pembina dalam membentuk karakter mereka, hal ini didukung dengan pernyataan salah seorang santri mengatakan :

“Saya senang ketika pembina berbicara atau bercerita tentang akhlak Rasulullah karena saya juga ingin memiliki sifat seperti Rasulullah”¹¹²

Santri juga cenderung menghargai pendekatan pembina yang memberikan teladan baik dalam praktek ibadah sehari-hari dan dalam interaksi sosial mereka seperti yang dikatakan salah seorang santri :

“Saya suka berbicara dengan pembina karena saya merasa nyaman berbicara dengan beliau dan juga banyak belajar”¹¹³

¹¹⁰ Ustadz Abd Rahman AD “Pembina Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023

¹¹¹ Ustadz Syaripuddin “Pembina Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

¹¹² Muh. Farhan Daynel “Santri Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

¹¹³ Ahmad Fajri Ramdhan “Santri Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa di Pondok Pesantren DDI Galla Raya, pembina menghadapi berbagai tantangan dalam membentuk karakter santri, termasuk memastikan bahwa setiap interaksi dan pembelajaran mencerminkan nilai-nilai keislaman yang diterapkan secara konsisten. Salah satu tantangan utamanya adalah mempertahankan praktik nilai-nilai Islam di segala situasi, yang dilakukan melalui kegiatan positif sebagai pembiasaan. Selain memberikan teladan yang baik, pembina juga bertugas untuk memberikan bimbingan spiritual dan akademis yang seimbang kepada santri. Dengan menjaga emosi dan perilaku sebagai contoh yang baik, pembina tidak hanya menginspirasi santri tetapi juga membimbing mereka dalam mengembangkan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Respon positif dari santri terhadap upaya pembina dalam membentuk karakter mereka tercermin dalam keinginan mereka untuk mencontoh akhlak Rasulullah, serta dalam penghargaan mereka terhadap pendekatan pembina dalam praktek ibadah dan interaksi sosial sehari-hari.

Pembina di Pondok Pesantren DDI Galla Raya memiliki peran penting dalam mengayomi santri dengan berbagai cara yang mendukung perkembangan mereka secara spiritual, mental, dan sosial. Salah satunya adalah melalui kehadiran dan meluangkan waktu untuk mendengarkan serta memberikan nasihat kepada santri dalam berbagai aspek yang mereka hadapi. Salah seorang pembina mengatakan :

“Mengayomi santri berarti memberikan nasihat dalam berbagai aspek kehidupannya dan juga mendukung perkembangan mereka secara lahiriah dan juga mental”¹¹⁴

¹¹⁴ Ustadz Abd Rahman AD “Pembina Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023

Salah seorang pembina juga mengatakan :

“Pembina juga menjalankan peran sebagai mediator dalam menyelesaikan masalah santri atau dalam memfasilitasi dalam berdiskusi untuk memperdalam pemahaman agama dan moralitas”¹¹⁵

Pembina menjadi pengayom bagi santri dan sangat dirasakan santri dalam kesehariannya seperti yang dikatakan salah seorang santri:

“Pembina tiap hari memberikan kami nasihat dan selalu membantu kami jika kami sedang ada masalah, masalah apapun itu”¹¹⁶

Dilanjutkan dengan salah santri lainnya mengatakan:

“Jika ada yang sedang berkonflik pembina menjadi penengah bagi kami untuk mendamaikan dan menyelesaikan masalahnya”¹¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa Pembina di Pondok Pesantren DDI Galla Raya memainkan peran penting sebagai pengayom bagi santri dengan berbagai pendekatan yang mendukung perkembangan mereka secara spiritual, mental, dan sosial. Mereka tidak hanya hadir untuk memberikan nasihat dan dukungan dalam setiap aspek kehidupan santri, tetapi juga berfungsi sebagai mediator yang membantu menyelesaikan masalah dan memfasilitasi diskusi tentang agama dan moralitas. Santri mengakui bahwa pembina adalah sumber nasihat yang konsisten dan selalu siap membantu dalam mengatasi masalah pribadi. Pembina juga dianggap sebagai penengah yang

¹¹⁵ Ustadz Amal Syaif “Pembina Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

¹¹⁶ Amar Ma’ruf “Santri Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

¹¹⁷ Isratul Mi’raj “Santri Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

efektif dalam menyelesaikan konflik antar-santri, menciptakan lingkungan asrama yang aman dan mendukung bagi pertumbuhan dan perkembangan santri.

Ketika seorang santri melanggar tata tertib pesantren maupun pelanggaran terhadap ajaran islam seperti tidak ikut shalat subuh berjamaah pembina melakukan pembinaan dengan penuh rasa tanggung jawab dan tegas sesuai aturan yang berlaku di pondok namun juga penuh kebijaksanaan. Di pondok pesantren DDI Galla Raya langkah pertama yang biasanya dilakukan adalah memberikan peringatan atau nasihat secara pribadi kepada santri yang melakukan pelanggaran, seperti yang dikatakan salah seorang pembina:

“Jika ada santri yang melanggar langkah pertama yang biasanya dilakukan adalah memberikan peringatan atau nasihat secara pribadi kepada santri yang bersangkutan, dengan tujuan untuk mengingatkan dan mengoreksi perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama”¹¹⁸

Salah seorang pembina melanjutkan dengan mengatakan :

“Pembina juga bisa mengadakan diskusi atau pengarahan kelompok yang lebih luas, di mana pelanggaran tersebut dibahas secara bersama-sama untuk memperjelas konsekuensi dan pentingnya mematuhi tata tertib pondok dan mematuhi ajaran Islam, Jika pelanggaran itu serius atau terus menerus, pembina mungkin perlu melibatkan pihak lain seperti pengurus pesantren atau orang tua santri, tergantung pada kebijakan dan tingkat keseriusan pelanggaran”¹¹⁹

Ketika seorang santri melanggar tata tertib di Pondok Pesantren DDI Galla Raya, alasannya bisa beragam tergantung pada tingkat kesadaran dan kecenderungan individu. Secara umum, santri mungkin merasa bersalah atau menyesal atas pelanggaran yang dilakukannya, terutama jika mereka menyadari

¹¹⁸ Ustadz Abd Rahman AD “Pembina Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

¹¹⁹ Ustadz Rahmat Al-Bukhari “Pembina Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

bahwa tindakan tersebut bertentangan dengan nilai-nilai agama yang mereka pelajari dan yakini. Salah seorang santri mengatakan:

“Saya pernah bolos sholat asar dan saya menyesal melakukan itu karena itu adalah tanggung jawab saya sebagai orang islam”¹²⁰

Seorang santri lainnya mengatakan :

“Saya termasuk santri yang bandel, pernah orangtua saya datang karena kelakuan saya namun saya sudah menyesal karena saya telah mengecewakan orangtua saya”¹²¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dipahami bahwa ketika seorang santri melanggar tata tertib maupun ajaran Islam di Pondok Pesantren DDI Galla Raya, pembina bertanggung jawab untuk menangani pelanggaran tersebut dengan tegas namun juga penuh kebijaksanaan. Langkah pertama yang dilakukan adalah memberikan peringatan atau nasihat secara pribadi kepada santri yang bersangkutan, dengan tujuan untuk mengingatkan dan mengoreksi perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Pembina juga melakukan diskusi atau pengarahan kelompok lebih luas untuk menjelaskan konsekuensi dari pelanggaran tersebut dan pentingnya mematuhi ajaran Islam. Jika pelanggaran itu serius atau berulang, pembina dapat melibatkan pihak lain seperti pengurus pesantren atau orang tua santri, tergantung pada kebijakan dan tingkat keseriusan pelanggaran. Perasaan santri ketika melanggar aturan bervariasi, dengan beberapa merasa bersalah dan menyesal karena telah melakukan pelanggaran, sementara yang lain mungkin merasa frustrasi atau menyesal karena telah mengecewakan orang tua

¹²⁰ M. Widad Ramadhan “Santri Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

¹²¹ Ahmad Fajri Ramadhan “Santri Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

atau komunitas mereka. Hal ini menunjukkan pentingnya peran pembina dalam membimbing santri untuk kembali ke jalan yang benar dan memahami pentingnya ketaatan terhadap aturan dan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Di Pondok Pesantren DDI Galla Raya, pembina memiliki peran yang krusial dalam memberikan bimbingan dan pembinaan dalam bentuk konseling kepada santri secara rutin. Bimbingan dan pembinaan dalam bentuk konseling ini dilakukan sebagai bagian dari upaya pembina untuk mendukung dan membimbing perkembangan holistik santri, baik dari segi spiritual, mental, maupun sosial. Setiap santri memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara pribadi dengan pembina dalam sesi konseling, di mana mereka dapat mengungkapkan permasalahan secara terbuka, terhadap permasalahan, atau pertanyaan mereka terkait dengan kehidupan sehari-hari, pendidikan agama, atau perkembangan pribadi mereka. Seperti yang dikatakan salah seorang pembina :

“Kami selalu membuka diri kepada santri untuk memberikan bimbingan dimana mereka bisa mengungkapkan permasalahan dan pertanyaan yang terkait dengan kehidupannya, hal ini guna untuk memberikan kenyamanan pada santri dalam belajar dan beraktivitas”¹²²

Salah seorang pembina juga mengatakan :

“Bimbingan kepada santri harus rutin diberikan karena ada juga santri yang introvert tidak mengungkapkan apa yang menjadi permasalahannya sehingga mereka pendam sendiri. Jadi ini yang perlu kami waspadai dan kami lakukan bimbingan rutin secara pribadi”¹²³

Pembina tidak hanya memperkuat hubungan mereka dengan santri tetapi

¹²² Ustadz Syaripuddin, “Pembina Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

¹²³ Ustadz Amal Syaif “Pembina Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

juga membangun lingkungan yang mendukung pertumbuhan santri. Salah seorang santri mengatakan :

“Saya selalu bicara dengan pembina jika sedang ada permasalahan karena saya tidak ingin pendam sendiri dan lebih merasa lega jika sudah bercerita”¹²⁴

Salah seorang santri juga mengatakan :

“Hampir tiap hari pembina mendatangi dan memberitahu kami jika ada yang punya masalah dan ingin cerita, saya rasa itu lebih baik daripada dipendam sendiri”¹²⁵

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa di Pondok Pesantren DDI Galla Raya, pembina memainkan peran penting dalam memberikan bimbingan dan konseling rutin kepada santri. Melalui interaksi secara pribadi dalam sesi konseling, pembina memberikan kesempatan bagi setiap santri untuk mengungkapkan permasalahan, kekhawatiran, atau pertanyaan mereka terkait kehidupan sehari-hari, pendidikan agama, atau perkembangan pribadi. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan solusi atau nasihat yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan holistik santri. Santri merasakan manfaat dari pendekatan ini, merasa lebih nyaman dan terbuka dalam belajar dan beraktivitas di pesantren. Dengan demikian, pembina tidak hanya memperkuat hubungan mereka dengan santri tetapi juga membantu dalam membangun komunitas yang peduli dan saling mendukung dalam mengatasi tantangan kehidupan sehari-hari.

¹²⁴ Isratul Mi'raj “Santri Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

¹²⁵ Faiz Jaradib Galib “Santri Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

2. *Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren DDI Galla Raya Desa Coppo Tompong Kecamatan Mandalle Kabupaten Pangkep*

Karakter religius terkait iman mencakup keyakinan yang kuat dan teguh terhadap ajaran agama yang diyakini, serta konsistensi dalam menjalankan ibadah dan ketaatan kepada Allah swt. Begitupun yang di ajarkan pembina asrama kepada santri pondok pesantren DDI Galla Raya. Dari observasi peneliti lakukan kami mewawancarai beberapa santri untuk mengetahui tingkat keimanan santri di pondok pesantren DDI Galla Raya. Salah seorang santri mengatan bahwa bahwa :

“Alhamdulillah, saya senang bisa berbagi. Bagi saya, memperkuat iman kepada Allah itu adalah proses yang terus-menerus. Salah satu hal yang saya lakukan adalah menjaga rutinitas ibadah sehari-hari seperti sholat lima waktu. Selain itu, membaca Al-Qur'an setiap hari juga sangat membantu dalam memperkuat hubungan saya dengan Allah.”¹²⁶

Salah seorang santri lainnya mengatakan :

“Ya, untuk meningkatkan keimanan selain sholat dan membaca Al-Qur'an, saya juga berusaha untuk memperbanyak dzikir dan doa. Saya sering mengingat Allah dalam setiap aktivitas saya, baik saat bekerja, belajar, atau bahkan ketika beristirahat.”¹²⁷

Peneliti juga melakukan wawancara dengan pembina untuk mengetahui tingkat keimanan santri. Salah seorang pembina mengatakan :

“Tingkat keimanan santri tentu saja berbeda-beda ada yang kuat adapun juga yang masih sering goyah. Untuk meningkatkan keimananan santri kami membiasakan mereka untuk melaksanakan kewajiban shalat berjamaah di masjid tepat waktu, mempelajari al-qur'an dan tafsirnya, memperdalam

¹²⁶ Muh. Farhan Daynel “Santri Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” Wawancara, Galla Raya, 14 Juli 2023.

¹²⁷ Ilham Nur “Santri Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” Wawancara, Galla Raya, 14 Juli 2023.

pengetahuan agamanya melalui pengajian, semua ini tentu saja agar santri memiliki keimanan dan pengetahuan agama yang kuat”¹²⁸

Salah seorang pembina juga menambahkan :

“Kami juga mengajarkan santri tentang pentingnya menjalin hubungan yang baik dengan Allah melalui doa, dzikir dan intropeksi diri dengan harapan semoga keimanan mereka terus terjaga dan mengalami peningkatan”¹²⁹

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara terhadap tingkat keimanan santri di Pondok Pesantren DDI Galla Raya, dapat disimpulkan bahwa tingkat keimanan santri di ponndok pesantren DDI Galla Raya berada dalam kondisi yang baik, meskipun terdapat variasi di antara mereka. Sebagian santri menunjukkan komitmen yang kuat dalam menjalankan ibadah sehari-hari, seperti sholat lima waktu, membaca Al-Qur'an, serta memperbanyak dzikir dan doa. Mereka juga berusaha menjaga hubungan yang dekat dengan Allah dalam setiap aspek kehidupan mereka. Namun, ada juga santri yang terkadang mengalami keraguan atau keimanan yang goyah, yang merupakan hal wajar dalam proses spiritual.

Pembina mengakui adanya perbedaan tingkat keimanan di antara santri, namun mereka terus berupaya untuk memperkuat dan menjaga keimanan santri melalui rutinitas ibadah berjamaah, pengajian, serta pembelajaran mendalam tentang Al-Qur'an dan tafsir. Pembina juga menekankan pentingnya introspeksi diri, dzikir, dan doa untuk menjaga hubungan yang baik dengan Allah, agar keimanan santri terus berkembang. Secara keseluruhan, meskipun ada tantangan,

¹²⁸ Ustadz Syaripuddin, “Pembina Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023

¹²⁹Ustadz Abd Rahman Ab, “Pembina Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

upaya yang dilakukan oleh pesantren dalam mendidik dan membina santri sudah cukup baik untuk memperkuat dan mempertahankan keimanan mereka.

Karakter religius dalam Islam mencakup kesediaan untuk menaati hukum dan ajaran Allah, serta menjalankan kewajiban-kewajiban agama dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Di Pondok pesantren DDI Galla Raya kami melakukan observasi langsung ke beberapa santri untuk mengukur seberapa jauh pemahaman santri tentang nilai-nilai Islam. Salah seorang santri mengatakan :

“Saya merasa sangat bersyukur bisa mendalami ajaran Islam di pesantren ini. Pemahaman saya tentang Islam mulai dari dasar-dasar seperti rukun iman, rukun Islam, hingga ibadah-ibadah wajib seperti sholat, zakat, puasa, dan haji. Namun, yang lebih penting bagi saya adalah bagaimana ajaran Islam mengajarkan kita untuk hidup dengan penuh kedamaian, saling menghormati, dan menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh keimanan dan ketakwaan kepada Allah.”¹³⁰

Salah seorang santri melanggar mengatakan :

“Kami selalu diajarkan tentang nilai-nilai Islam dari terutama shalat lima waktu dan juga berpuasa sunnah dan wajib”¹³¹

Peneliti juga melakukan wawancara dengan pembina untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman santri tentang Islam. Salah seorang pembina mengatakan :

“Sebagai pembina, saya bisa katakan bahwa tingkat pemahaman santri tentang nilai-nilai Islam sangat bervariasi, tergantung pada latar belakang dan tingkat kedalaman pengetahuan mereka sebelum datang ke pesantren. Namun, secara umum, ada kemajuan yang sangat signifikan setelah mereka belajar di sini. Di pesantren, mereka tidak hanya diajarkan tentang ritual ibadah seperti sholat dan puasa, tetapi juga bagaimana menerapkan nilai-nilai

¹³⁰ Isratul Mi'raj “Santri Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

¹³¹ Isratul Mi'raj “Santri Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti akhlak, adab, dan hubungan dengan Allah serta sesama.”¹³²

Berdasarkan wawancara dengan santri dan pembina, dapat disimpulkan bahwa pemahaman santri tentang islam sudah cukup baik, meskipun ada variasi tergantung pada latar belakang dan tingkat pengetahuan mereka sebelum masuk pesantren. Seorang santri mengungkapkan rasa syukurnya dapat mendalami ajaran Islam, dari dasar-dasar seperti rukun iman dan rukun Islam hingga ibadah wajib seperti sholat, zakat, puasa, dan haji. Namun, bagi santri tersebut, yang lebih penting adalah penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti hidup dengan penuh kedamaian, saling menghormati, serta menjalani kehidupan dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah.

Santri lainnya juga menyebutkan bahwa mereka selalu diajarkan tentang nilai-nilai Islam, terutama dalam menjalankan sholat lima waktu dan berpuasa, baik yang wajib maupun sunnah. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sudah mulai menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, meskipun kadang-kadang ada pelanggaran yang terjadi sebagai bagian dari proses belajar.

Menurut pembina, pemahaman santri tentang nilai-nilai Islam memang bervariasi, tergantung pada tingkat kedalaman pengetahuan mereka sebelum datang ke pesantren. Namun, setelah mereka berada di pesantren, ada kemajuan yang signifikan dalam pemahaman mereka, tidak hanya dalam ritual ibadah seperti sholat dan puasa, tetapi juga dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk akhlak, adab, dan hubungan dengan Allah serta

¹³² Ustadz Syaripuddin, “Pembina Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023

sesama. Secara keseluruhan, pemahaman santri tentang Islam di pesantren sudah cukup baik, dengan kemajuan yang terus berkembang. Mereka mulai memahami ajaran Islam secara lebih menyeluruh, dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka menunjukkan upaya yang serius untuk menjalani hidup sesuai dengan tuntunan agama.

Karakter Religius ihsan mengacu pada bentuk ibadah tertinggi kepada Allah seolah-olah seseorang melihat-Nya, dan jika tidak mencapai tingkat kesadaran itu, maka ibadah dilakukan dengan keyakinan bahwa Allah melihat segala sesuatu. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, kami melakukan wawancara dengan santri untuk mengetahui sikap ihsan santri. Salah seorang santri mengatakan :

“Sikap ihsan bagi saya adalah tentang memberikan yang terbaik dalam segala hal, baik dalam ibadah maupun dalam interaksi sehari-hari. Saya belajar untuk berbuat baik kepada orang lain tanpa pamrih dan dengan ikhlas karena itu yang Allah ajarkan”¹³³

Salah seorang santri menambahkan :

“Sikap ihsan bagi saya juga tentang kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi ujian hidup. Saya belajar untuk tidak hanya bersyukur dalam kebaikan, tetapi juga menerima ujian dengan hati yang lapang karena yakin bahwa semua yang Allah berikan adalah yang terbaik”¹³⁴

Peneliti juga melakukan wawancara dengan pembina untuk gambaran ihsan.

Salah seorang pembina mengatakan :

“Ihsan memang sulit untuk dijaga dan diterapkan, namun dengan pemahaman dan kebiasaan yang dilakukan dengan kesadaran penuh bahwa Allah melihat

¹³³M. Widad Ramdhan “Santri Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023..

¹³⁴Farid Aqil “Santri Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023..

apapun yang dikerjakan bisa menjadikan kita memiliki sikap ihsan yang tertanam dalam hati."¹³⁵

Salah seorang pembina juga mengatakan pendapatnya tentang gambaran santri tentang sikap ihsan yaitu :

“Ada perubahan yang sangat positif. Awalnya, banyak santri yang hanya fokus pada kewajiban agama seperti sholat, puasa, atau menghafal Al-Qur'an. Tetapi seiring berjalannya waktu, mereka mulai menyadari bahwa ihsan tidak hanya terkait dengan ibadah ritual, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana mereka berperilaku dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, saya melihat banyak santri yang kini lebih memperhatikan etika dalam berbicara, menjaga hubungan baik dengan teman-temannya, serta berusaha untuk selalu memberikan yang terbaik dalam setiap tugas atau pekerjaan, sekecil apapun itu. Sikap seperti ini, meskipun mungkin terlihat sederhana, adalah bagian dari penerapan ihsan dalam kehidupan mereka..¹³⁶

Berdasarkan wawancara dengan santri dan pembina, dapat disimpulkan bahwa santri di pesantren telah mulai menerapkan sikap ihsan, meskipun ada perbedaan dalam tingkat pencapaiannya.

Santri yang diwawancarai mengungkapkan bahwa ihsan bagi mereka bukan hanya tentang kesempurnaan dalam ibadah, tetapi juga bagaimana mereka berusaha memberikan yang terbaik dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam interaksi sosial sehari-hari. Salah seorang santri menekankan bahwa ihsan juga mencakup sikap ikhlas dalam berbuat baik kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan, serta kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi ujian hidup. Mereka belajar untuk bersyukur dalam kebaikan dan menerima ujian dengan lapang dada, karena mereka yakin bahwa apa yang Allah berikan adalah

¹³⁵ Ustadz Ariadi “Pembina Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

¹³⁶Ustadz Amal Syaif “Pembina Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

yang terbaik. Dari sisi pembina, terlihat adanya perubahan positif yang signifikan dalam sikap ihsan santri. Pembina menjelaskan bahwa pada awalnya banyak santri yang hanya fokus pada kewajiban agama seperti sholat, puasa, atau menghafal Al-Qur'an. Namun, seiring berjalannya waktu, mereka mulai memahami bahwa ihsan juga melibatkan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga etika dalam berbicara, berinteraksi dengan teman-teman dengan penuh kasih sayang, dan selalu berusaha memberikan yang terbaik dalam setiap tugas dan pekerjaan mereka, sekecil apapun itu. Pembina juga menambahkan bahwa penerapan sikap ihsan ini semakin tertanam dalam diri santri melalui kesadaran akan kehadiran Allah yang selalu mengawasi setiap perbuatan mereka.

Meskipun santri sudah mulai menerapkan sikap ihsan, tantangan tetap ada dalam menjaga konsistensi dan kesadaran penuh akan pentingnya ihsan dalam setiap aspek kehidupan. Sikap ini memerlukan pemahaman yang terus berkembang dan kebiasaan yang dilakukan dengan niat ikhlas, serta kesadaran bahwa ihsan bukan hanya tentang kesempurnaan dalam ibadah, tetapi juga dalam setiap perbuatan, baik yang tampak maupun yang tidak terlihat oleh orang lain. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa meskipun santri masih dalam proses untuk mencapai sikap ihsan secara sempurna, mereka telah menunjukkan perkembangan yang positif dan mulai menerapkannya dengan baik, baik dalam ibadah maupun dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Taqwa mendorong seorang muslim untuk menjauhi segala larangan Allah dan melaksanakan segala perintah-Nya dengan ikhlas dan penuh kesadaran. Ini termasuk menghindari dosa-dosa besar seperti kecurangan dan perbuatan maksiat,

serta berupaya untuk memperbaiki akhlak dan berbuat baik kepada sesama. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti untuk mengetahui pemahaman santri mengenai makna taqwa dalam kehidupan sehari-hari. Salah seorang santri mengatakan :

“Bagi saya, takwa seorang santri terlihat dari konsistensinya dalam menjalankan ibadah sehari-hari dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Saya melihat teman-teman sekelas saya selalu menjaga waktu shalat dan berusaha untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang agama, seperti mencuri waktu pelajaran untuk kegiatan yang tidak bermanfaat..”¹³⁷

Salah seorang santri juga memberi pendapatnya yang berbeda yaitu :

“Ya, saya pernah merasa kurang bertaqwa. Meskipun saya sudah berusaha untuk menjalani kehidupan dengan niat baik, kadang-kadang saya masih merasa jauh dari taqwa, terutama dalam mengendalikan hawa nafsu dan perasaan saya..”¹³⁸

Peneliti juga melakukan wawancara dengan pembina untuk memberikan gambaran sikap taqwa santri dalam kehidupan sehari-hari. Salah seorang pembina mengatakan :

"Kami senantiasa mengingatkan mereka bahwa taqwa bukan hanya tentang menjalankan ibadah secara rutin, tetapi juga tentang menjaga integritas, berbuat baik kepada sesama, dan menjauhi segala yang dilarang Allah swt. Saya senang melihat bahwa banyak santri yang menunjukkan kesungguhan dalam menjalankan nilai-nilai taqwa ini. Mereka tidak hanya beribadah secara mekanis, tetapi juga menunjukkan sikap bertanggung jawab dan menghormati aturan-aturan yang ada di pesantren ini. Hal ini membuktikan bahwa pemahaman mereka tentang taqwa semakin matang, dan mereka semakin sadar akan kehadiran Allah dalam setiap langkah hidup mereka." ¹³⁹

¹³⁷Ahmad Fajri Ramdhan “Santri Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

¹³⁸ Al Ghazali “Santri Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

¹³⁹Ustadz Abd Rahman AD“Pembina Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

Berdasarkan wawancara dengan santri dan pembina, dapat disimpulkan bahwa pemahaman dan penerapan taqwa di kalangan santri di pesantren DDI Galla Raya cukup beragam, tetapi secara umum, ada kemajuan yang positif dalam sikap dan kesadaran mereka terhadap nilai-nilai taqwa. Salah seorang santri menjelaskan bahwa taqwa terlihat dalam konsistensi menjalankan ibadah sehari-hari dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Dia memberikan contoh teman-temannya yang selalu menjaga waktu shalat dan berusaha menghindari perbuatan yang dilarang agama, seperti menyia-nyiakan waktu untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar santri berusaha untuk menjaga keseriusan dalam ibadah mereka dan berkomitmen untuk menjalankan aturan agama dengan baik.

Namun, ada juga santri yang merasa bahwa dirinya belum sepenuhnya bertaqwa, meskipun ia berusaha untuk menjalani kehidupan dengan niat baik. Santri ini mengakui adanya tantangan dalam mengendalikan hawa nafsu dan perasaan, yang kadang membuatnya merasa jauh dari taqwa. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun mereka berusaha untuk memperbaiki diri, kesadaran dan penerapan taqwa dalam kehidupan sehari-hari tetap menghadapi tantangan pribadi yang harus dihadapi dengan usaha yang terus-menerus.

Dari sisi pembina, dapat dilihat bahwa pembina senantiasa mengingatkan para santri bahwa taqwa bukan hanya terletak pada pelaksanaan ibadah rutin, tetapi juga mencakup integritas, berbuat baik kepada sesama, serta menjauhi segala yang dilarang oleh Allah. Pembina merasa senang melihat banyak santri yang semakin menunjukkan kesungguhan dalam menerapkan nilai-nilai taqwa

dalam kehidupan mereka, tidak hanya dalam aspek ibadah, tetapi juga dalam sikap tanggung jawab dan menghormati aturan yang ada di pesantren DDI Galla Raya.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa taqwa santri di pondok pesantren DDI Galla Raya semakin berkembang. Banyak santri yang sudah memahami bahwa taqwa bukan hanya sekadar kewajiban ibadah, tetapi juga tentang bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain dan menjalani kehidupan mereka dengan kesadaran penuh bahwa Allah selalu mengawasi setiap perbuatan mereka. Meskipun ada tantangan dalam konsistensi dan pengendalian diri, para santri terus berusaha untuk memperbaiki diri dan memperkuat kesadaran mereka akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan.

Sikap ikhlas tercermin dalam ketulusan hati seseorang untuk mengabdikan diri kepada Allah swt. tanpa mengharapkan imbalan atau pujian dari orang lain. Dalam praktiknya, ikhlas mengajarkan kita untuk melakukan setiap perbuatan dengan tulus ikhlas demi mendapatkan ridha Allah, baik itu dalam melaksanakan ibadah seperti shalat, puasa, zakat, hingga dalam menjalani kehidupan sehari-hari seperti bekerja atau membantu sesama. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti melakukan wawancara dengan beberapa santri berkaitan nilai-nilai Ikhlas dapat diterapkan dalam kegiatan sehari-hari. Salah seorang santri mengatakan :

“Bagi saya, ikhlas adalah tentang melakukan segala sesuatu dengan tulus hati tanpa mengharapkan imbalan atau pujian dari orang lain. Saya belajar bahwa setiap ibadah dan perbuatan baik yang saya lakukan harus dilakukan semata-mata karena Allah swt. Ini mengajarkan saya untuk selalu memeriksa niat saya dan berusaha menjaga agar tidak terpengaruh oleh keinginan dunia atau pujian dari manusia.”¹⁴⁰

¹⁴⁰Al Ghazali “Santri Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

Adapun santri menambahkan pendapatnya tentang Ikhlas dalam kehidupan sehari-hari :

“Saya mengalami bahwa ikhlas bukan hal yang mudah, tetapi penting untuk dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Ketika saya belajar untuk mengendalikan niat saya dan melakukan segala sesuatu dengan tulus, saya merasakan kedamaian dan kebahagiaan yang sejati karena saya tahu Allah melihat dan menghargai setiap usaha yang saya lakukan.”¹⁴¹

Peneliti juga melakukan wawancara dengan pembina untuk memberikan gambaran nilai-nilai Ikhlas dapat diterapkan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. Salah seorang pembina mengatakan :

"Secara keseluruhan, saya melihat banyak santri yang mulai memahami dan mengamalkan nilai ikhlas ini dengan baik. Awalnya, ketika mereka datang ke pesantren, beberapa santri mungkin masih cenderung berbuat baik atau menjalankan ibadah dengan harapan mendapatkan pengakuan atau imbalan. Namun, seiring berjalannya waktu dan bimbingan yang kami berikan, saya melihat perubahan yang sangat positif. Mereka mulai lebih fokus pada niat mereka dan semakin sadar bahwa segala amal yang dilakukan seharusnya hanya untuk Allah, bukan untuk mencari penghargaan atau pujian dari sesama.”¹⁴²

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina dan santri di pesantren DDI Galla Raya, dapat disimpulkan bahwa para santri semakin memahami dan mengamalkan nilai ikhlas dalam kehidupan sehari-hari, meskipun ada tantangan yang harus mereka hadapi untuk mencapainya. Seorang santri menjelaskan bahwa ikhlas adalah melakukan segala sesuatu dengan tulus hati, tanpa mengharap imbalan atau pujian dari orang lain. Ia belajar untuk memastikan bahwa setiap ibadah dan perbuatan baik yang ia lakukan hanya semata-mata untuk Allah, serta berusaha untuk tidak terpengaruh oleh godaan duniawi atau keinginan untuk

¹⁴¹Ilham Nur “Santri Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023..

¹⁴² Ustadz Ariadi “Pembina Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

mendapatkan pengakuan dari manusia. Sikap ini menunjukkan kesadaran diri yang dalam tentang pentingnya niat yang tulus dalam setiap perbuatan. Santri tersebut juga menambahkan bahwa meskipun ikhlas bukan hal yang mudah, ia merasakan kedamaian dan kebahagiaan sejati ketika berhasil mengendalikan niatnya. Dengan melakukan segala sesuatu dengan tulus dan tanpa pamrih, ia merasa bahwa Allah melihat dan menghargai setiap usaha yang dilakukannya. Hal ini mencerminkan pemahaman yang semakin mendalam tentang bagaimana ikhlas dapat membawa ketenangan batin dan keberkahan dalam kehidupan sehari-hari. Pembina turut menambahkan bahwa pada awalnya, beberapa santri mungkin masih berusaha melakukan kebaikan atau ibadah dengan harapan mendapat pengakuan atau imbalan dari orang lain. Namun, seiring berjalannya waktu dan dengan pembinaan yang mereka terima, banyak santri yang mulai lebih fokus pada niat mereka. Mereka semakin sadar bahwa segala amal perbuatan yang mereka lakukan seharusnya hanya untuk Allah, dan bukan untuk mencari pujian atau penghargaan dari sesama. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan nilai ikhlas dalam kehidupan mereka mulai mengalami perubahan yang positif, dan mereka semakin menyadari pentingnya niat yang tulus dalam setiap aktivitas mereka.

Secara keseluruhan, meskipun tantangan dalam menjaga ikhlas tetap ada, seperti godaan untuk mengharapkan pujian atau penghargaan, para santri mulai menunjukkan kemajuan dalam memahami dan menerapkan nilai ini. Mereka semakin menyadari bahwa ikhlas adalah kunci untuk memperoleh keberkahan dalam setiap amal, dan ini menjadi bagian penting dari proses pembelajaran mereka di pondok pesantren DDI Galla Raya.

Sikap tawakkal merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter santri di lingkungan pesantren DDI Galla Raya. Konsep ini mengajarkan santri untuk mengandalkan Allah swt. sepenuhnya dalam segala hal, baik dalam kebahagiaan maupun cobaan hidup. Sikap tawakkal tidak hanya sebatas pasrah tanpa usaha, tetapi melibatkan usaha maksimal yang disertai dengan keyakinan bahwa hasil akhirnya ditentukan oleh kehendak Allah swt. Untuk mendapatkan gambaran sikap tawakkal santri Di pesantren DDI Galla Raya kami mewawacarai beberapa santri. Salah seorang santri mengatakan :

“Sebenarnya, saya merasa belum sampai pada tingkatan tawakkal yang sempurna. Tawakkal itu bukan hal yang mudah dan butuh proses panjang. Tapi saya berusaha untuk terus memperbaiki diri dan selalu mengingat bahwa setelah berusaha, saya harus bisa menyerahkan hasilnya kepada Allah dengan lapang dada. Misalnya, dalam belajar, saya akan belajar dengan maksimal, namun jika hasil ujian atau evaluasi saya tidak sesuai harapan, saya berusaha menerima dengan hati terbuka dan yakin bahwa Allah punya rencana yang lebih baik.”¹⁴³

Salah seorang santri lain menambahkan pendapatnya :

“Saya rasa, tawakkal yang sempurna itu bukan sekadar menerima hasil, tapi benar-benar ikhlas dan tidak merasa khawatir atau cemas. Kadang, saya masih sering merasa cemas, takut gagal, atau berharap sesuatu yang lebih dari yang seharusnya. Tawakkal yang sempurna itu berarti kita benar-benar percaya bahwa segala sesuatu sudah diatur oleh Allah dan kita tidak perlu takut atau khawatir, karena Dia lebih tahu apa yang terbaik untuk kita..”¹⁴⁴

Peneliti juga melakukan wawancara dengan pembina mengenai pentingnya sikap tawakkal pada santri :

"Di pesantren ini, kami sangat menekankan pentingnya sikap tawakkal dalam pembentukan karakter santri. Kami mengajarkan mereka bahwa tawakkal

¹⁴³M. Widad Ramadhan “Santri Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023..

¹⁴⁴ Ahmad Fajri Ramadhan “Santri Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

bukan hanya sekadar pasrah tanpa usaha, tetapi merupakan kombinasi antara usaha maksimal yang disertai dengan keyakinan yang kuat kepada Allah swt."¹⁴⁵

Lanjut juga pendapat yang disampaikan oleh salah seorang pembina :

"Kami memberikan contoh-contoh nyata dari kehidupan para nabi dan teladan dari para ulama yang telah menunjukkan sikap tawakkal dalam menghadapi berbagai ujian dan tantangan hidup. Kami juga mengupayakan agar setiap santri dapat memahami bahwa setiap peristiwa yang mereka alami adalah bagian dari takdir Allah swt yang harus diterima dengan ikhlas dan disertai dengan doa serta usaha yang terbaik. Dengan membina sikap tawakkal ini, kami berharap santri dapat merasakan ketenangan batin dan kekuatan spiritual yang mendalam dalam menghadapi setiap perjalanan hidup mereka."¹⁴⁶

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap tawakkal para santri di pesantren ini berkembang melalui proses yang berkesinambungan, di mana mereka berusaha untuk mencapai keseimbangan antara usaha maksimal dan penyerahan hasil kepada Allah dengan penuh keyakinan. Para santri menyadari bahwa tawakkal yang sempurna bukanlah hal yang mudah dan memerlukan perjuangan untuk mengatasi kecemasan, rasa takut gagal, serta harapan yang berlebihan. Meskipun ada kesadaran bahwa mereka belum mencapai tingkat tawakkal yang sempurna, mereka terus berusaha memperbaiki diri dengan memperkuat keimanan dan ikhlas menerima takdir. Di sisi lain, pembina pesantren juga menekankan pentingnya tawakkal dalam pembentukan karakter santri. Bagi mereka, tawakkal adalah perpaduan antara usaha maksimal yang disertai dengan keyakinan yang kuat kepada Allah. Pembina menggunakan

¹⁴⁵ Ustadz Rahmat Al-Bukhari "Pembina Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya," *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023

¹⁴⁶ Ustadz Amal Syaif "Pembina Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya," *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

teladan para nabi dan ulama sebagai contoh konkret dalam mengajarkan para santri untuk menerima setiap ujian dan tantangan hidup dengan penuh ikhlas, doa, dan usaha terbaik. Pembina berharap dengan membina sikap tawakkal ini, para santri dapat merasakan ketenangan batin dan kekuatan spiritual dalam menghadapi hidup.

Secara keseluruhan, sikap tawakkal yang diajarkan di pesantren ini melibatkan usaha keras dan doa yang disertai dengan penerimaan terhadap takdir Allah. Meskipun para santri mengakui bahwa mencapai tingkat tawakkal yang sempurna adalah sebuah perjalanan panjang, mereka berupaya untuk terus meningkatkan sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan bantuan bimbingan dari para pembina yang memberi contoh nyata melalui kisah-kisah teladan.

Sikap syukur mengajarkan untuk menghargai setiap kebaikan yang diterima, memandangnya sebagai anugerah yang datang dari Yang Maha Kuasa, tanpa merasa pantas atau berhak untuk memilikinya. Dalam berbagai agama dan filosofi, syukur dianggap sebagai salah satu kunci kebahagiaan dan kepuasan hidup, karena mampu menciptakan rasa puas dan kedamaian dalam diri seseorang. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa santri untuk mengetahui seberapa sering santri bersyukur. Salah seorang santri yang kami wawancarai mengatakan :

“Saya berusaha untuk bersyukur setiap hari, bahkan dalam setiap aktivitas yang saya lakukan. Memang kadang tidak selalu sadar, tetapi saya berusaha untuk selalu mengingat nikmat Allah. Bersyukur itu penting agar kita tidak

lupa dengan segala karunia yang diberikan-Nya, meskipun hal-hal kecil sekalipun.”¹⁴⁷

Salah seorang santri lain yang kami wawancarai mengatakan :

“Saya berusaha untuk bersyukur sebanyak mungkin dalam aktivitas saya, meskipun kadang-kadang saya juga merasa kurang. Bersyukur itu seharusnya menjadi kebiasaan yang terus dilatih, karena kita sering lupa dengan nikmat yang Allah berikan, apalagi ketika kesibukan membuat kita lalai.”¹⁴⁸

Pembina di Pondok Pesantren DDI Galla Raya menanamkan rasa Syukur kepada santri sebagai kunci kebahagiaan seperti yang dikatakan salah seorang pembina :

“Sikap Syukur artinya kita merasa cukup dan puas atas apa yang diberikan Allah kepada kita, jika ingin Bahagia maka kuncinya adalah banyak bersyukur dan itu adalah yang ditanamkan kepada santri”¹⁴⁹

Hal ini senada dengan yang dikatakan salah seorang pembina lainnya yang mengatakan :

“Ketika santri mampu bersyukur, ia lebih mampu melihat sisi baik dari setiap situasi, bahkan di tengah tantangan dan cobaan hidup. Syukur juga membangun hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan atau sumber kehidupan lainnya, karena menyadari bahwa segala yang baik datang dari-Nya.”¹⁵⁰

Berdasarkan wawancara dengan beberapa santri dan pembina di Pondok Pesantren DDI Galla Raya, dapat disimpulkan bahwa sikap bersyukur adalah kebiasaan yang sangat penting dan menjadi bagian integral dalam kehidupan santri. Para santri berusaha untuk bersyukur setiap hari, meskipun mereka

¹⁴⁷ Amar Ma'ruf “Santri Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023

¹⁴⁸ Ilham Nur “Santri Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

¹⁴⁹ Ustadz Rahmat Al-Bukhari “Pembina Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

¹⁵⁰ Ustadz Amal Syaif “Pembina Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

mengakui bahwa terkadang mereka tidak selalu sadar akan nikmat yang diberikan Allah. Namun, mereka berusaha untuk selalu mengingat dan mensyukuri setiap karunia, baik yang besar maupun yang kecil. Mereka menyadari bahwa bersyukur adalah kebiasaan yang perlu dilatih terus-menerus, apalagi di tengah kesibukan yang bisa membuat seseorang mudah lalai.

Secara keseluruhan, gambaran tentang seberapa sering santri bersyukur menunjukkan bahwa meskipun ada kesulitan dalam menjaga konsistensi sikap syukur, para santri berusaha untuk menjadikan syukur sebagai kebiasaan yang terus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan mereka. Sikap ini tidak hanya mengarah pada kebahagiaan pribadi, tetapi juga membentuk hubungan yang lebih dekat dengan Allah dan menciptakan kedamaian batin dalam menghadapi tantangan hidup.

Sikap sabar diajarkan dan ditekankan dalam berbagai ajaran agama dan filosofi sebagai sifat yang mulia dan membangun karakter. Sabar tidak hanya berarti menunggu dengan pasif, tetapi juga melibatkan usaha aktif untuk menjaga ketenangan dan keteguhan hati dalam menghadapi segala situasi. Peneliti melakukan observasi dengan santri untuk mengetahui memahami sikap sabar santri dengan melakukan wawancara ke beberapa santri mengenai arti sabar yang sebenarnya. Salah seorang santri mengatakan :

“Sabar itu bukan hanya soal menahan diri dari marah atau kesedihan saat menghadapi ujian hidup. Sabar itu adalah kemampuan untuk tetap teguh, tenang, dan berbuat baik meskipun dalam keadaan yang sulit atau tidak sesuai dengan keinginan kita. Sabar itu juga berarti tidak terburu-buru dalam

mencari solusi atau keputusan, tetapi menunggu dengan penuh ketenangan dan keyakinan bahwa semuanya sudah diatur oleh Allah.”¹⁵¹

Salah seorang santri lainnya mengatakan :

“Sabar itu bukan berarti diam atau pasrah begitu saja, tetapi juga berusaha dengan maksimal dalam kondisi apapun. Tantangan terbesar bagi saya adalah ketika saya merasa frustrasi atau kecewa dengan suatu hal, seperti ketika sesuatu tidak berjalan sesuai rencana atau harapan saya. Dalam situasi seperti itu, saya harus mengingat bahwa sabar itu bukan berarti menyerah, tapi berusaha tetap tenang dan percaya bahwa Allah akan memberikan yang terbaik pada waktu yang tepat. Hal itu kadang sulit, apalagi saat emosi kita datang begitu kuat.”¹⁵²

Peneliti juga melakukan wawancara dengan pembina mengenai arti sabar sesungguhnya. Salah seorang pembina mengatakan :

“Sabar bukan hanya sekedar menahan diri, sabar juga mencakup kesabaran dalam menghadapi ujian, cobaan atau kesulitan hidup dengan penuh keteguhan dan kekuatan”¹⁵³

Pembina tidak hanya memberikan Pelajaran tentang sikap sabar tetapi juga memberikan teladan kepada santri didalam kehidupannya di dalam asrama. Seperti yang dikatakan oleh salah seorang pembina :

“Salah satu pendekatan utama adalah melalui teladan dan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari. Kami secara konsisten menunjukkan kesabaran dalam menghadapi berbagai situasi, baik dalam pembelajaran, kedisiplinan, maupun interaksi sosial. Kami juga mengajarkan bahwa sabar melibatkan kontrol diri dan penahanan emosi dalam menghadapi tantangan, serta menguatkan keyakinan bahwa setiap ujian adalah bagian dari takdir yang harus diterima dengan Ikhlas”¹⁵⁴

¹⁵¹ Ahmad Fajri Ramdhan “Santri Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” Wawancara, Galla Raya, 14 Juli 2023.

¹⁵² Muh. Farhan Daynel “Santri Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” Wawancara, Galla Raya, 14 Juli 2023.

¹⁵³ Ustadz Abd Rahman AD “Pembina Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” Wawancara, Galla Raya, 14 Juli 2023.

¹⁵⁴ Ustadz Ariadi “Pembina Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” Wawancara, Galla Raya, 14 Juli 2023.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa sikap sabar yang dimiliki oleh santri di Pondok Pesantren DDI Galla Raya mencerminkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang makna sabar. Sikap sabar tidak hanya dipahami sebagai menahan diri dari marah atau kesedihan, tetapi juga sebagai kemampuan untuk tetap tenang, teguh, dan berusaha melakukan kebaikan meskipun dalam keadaan yang sulit atau tidak sesuai dengan harapan.

Para santri mengakui bahwa sabar juga melibatkan usaha aktif untuk menjaga ketenangan dan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan. Mereka menyadari bahwa sabar bukanlah pasrah tanpa usaha, melainkan sebuah proses untuk tetap tenang, menjaga keteguhan hati, dan berusaha dengan maksimal meskipun di tengah-tengah tantangan hidup. Salah satu tantangan terbesar bagi santri dalam menerapkan sabar adalah ketika mereka merasa kecewa atau frustrasi, namun mereka berusaha mengingat bahwa sabar berarti tetap percaya bahwa Allah akan memberikan yang terbaik pada waktunya.

Secara keseluruhan, sikap sabar yang diajarkan dan diterapkan di pesantren bukan hanya berkaitan dengan menahan diri dalam situasi sulit, tetapi juga tentang berusaha dengan maksimal, menjaga ketenangan batin, dan menerima setiap ujian hidup sebagai bagian dari takdir yang harus diterima dengan lapang dada. Hal ini menciptakan karakter santri yang lebih kuat, sabar, dan penuh keyakinan dalam menghadapi segala tantangan hidup.

Budi pekerti menggambarkan pentingnya nilai-nilai moral dalam membentuk karakter dan perilaku manusia. Budi pekerti mencakup kesopanan, kejujuran, kesetiaan, serta sikap baik dan santun dalam interaksi sehari-hari. Nilai ini tidak

hanya membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat, tetapi juga mencerminkan integritas dan kemuliaan moral seseorang. Dengan menginternalisasi dan mengamalkan budi pekerti, individu mampu menjadi teladan yang baik dalam setiap aspek kehidupan, memperkuat jalinan sosial, dan mendorong kemajuan kolektif yang berlandaskan nilai-nilai yang luhur. peneliti melakukan observasi dengan santri tentang pemahaman mereka terhadap budi pekerti kami mewawancarai salah seorang santri. Salah seorang santri mengatakan :

“Cara kita berperilaku dan bersikap yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan, kesopanan, dan moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Budi pekerti itu bukan hanya tentang bagaimana kita berbicara atau bertindak terhadap orang lain, tetapi juga bagaimana kita bisa menjaga hati dan niat kita agar selalu baik. Jadi, budi pekerti itu sangat berkaitan dengan akhlak dan tingkah laku kita, baik di hadapan orang lain maupun dalam diri kita sendiri..”¹⁵⁵

Adapun contoh kongkret yang disampaikan santri melalui pengalamannya selama di pesantren yaitu :

“Salah satu contoh konkret adalah ketika kami sedang belajar bersama. Jika ada teman yang kesulitan memahami pelajaran, kami tidak segan-segan untuk membantu. Begitu juga dalam kehidupan sehari-hari di asrama, kami selalu diajarkan untuk saling membantu dalam membersihkan lingkungan dan berbagi makanan. Selain itu, sikap saling menghargai juga sangat ditekankan, misalnya dengan memberi salam dan senyum kepada siapa saja yang kita temui. Ini semua adalah bagian dari budi pekerti yang baik.”¹⁵⁶

Peneliti juga melakukan wawancara dengan pembina mengenai tentang pemahaman santri tentang budi pekerti. Salah seorang pembina mengatakan :

"Budi pekerti, bagi kami, adalah fondasi dalam membentuk karakter santri. Budi pekerti tidak hanya mencakup sopan santun dalam berinteraksi dengan

¹⁵⁵ Faiz Jaradib Galib “Santri Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

¹⁵⁶ Al Ghazali “Santri Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

orang lain, tetapi juga melibatkan sikap-sikap yang mencerminkan nilai-nilai moral dan agama yang luhur. Di pesantren, kami mengajarkan budi pekerti sebagai bagian dari pendidikan karakter yang integral. Ini bukan hanya tentang bagaimana berbicara dengan baik, tetapi juga tentang bagaimana menjaga perilaku, menghormati orang lain, serta bertindak dengan penuh tanggung jawab dan keikhlasan dalam setiap aspek kehidupan."¹⁵⁷

Lanjut pembina lain mengatakan tentang pemahaman santri tentang budi pekerti yang baru pertama kali datang di pesantren:

"Sebagian besar santri yang datang ke pesantren memang sudah memiliki pemahaman dasar tentang budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan sopan santun, seperti menghormati orang tua dan guru, atau berperilaku baik di hadapan orang lain. Namun, pemahaman ini masih bersifat umum dan seringkali hanya sebatas pengetahuan. Ketika mereka masuk ke pesantren, mereka diajarkan lebih mendalam tentang budi pekerti yang tidak hanya berhubungan dengan interaksi sosial, tetapi juga tentang akhlak dalam diri sendiri, seperti menjaga hati, berbicara dengan baik, mengendalikan emosi, dan menjaga niat agar selalu ikhlas..¹⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan santri dan pembina, dapat disimpulkan bahwa pemahaman tentang sikap budi pekerti di pondok pesantren bukan hanya mencakup aspek sopan santun dalam berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga mencakup pengendalian diri, menjaga hati, serta niat yang baik dalam setiap tindakan. Budi pekerti di pesantren diajarkan sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter santri, yang melibatkan akhlak yang luhur dan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam agama.

Santri di pesantren, baik yang baru pertama kali masuk maupun yang sudah lebih lama tinggal di pesantren, diajarkan untuk mengaplikasikan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari. Bagi santri yang baru datang, pemahaman mereka biasanya lebih terbatas pada sopan santun yang bersifat umum, seperti

¹⁵⁷Ustadz Abd Rahman AD "Pembina Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya," *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023..

¹⁵⁸ Ustadz Syaripuddin "Pembina Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya," *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

menghormati orang tua, guru, dan sesama teman. Namun, pesantren berusaha untuk mengajarkan mereka lebih mendalam tentang budi pekerti yang tidak hanya berfokus pada interaksi sosial, tetapi juga pada sikap dalam diri mereka sendiri, seperti menjaga hati, berbicara dengan baik, dan mengendalikan emosi.

Selain itu, para santri juga belajar bahwa budi pekerti itu bukan hanya tentang bagaimana berbicara atau bertindak terhadap orang lain, tetapi juga tentang bagaimana menjaga niat agar selalu ikhlas dalam setiap tindakan. Sebagai contoh, dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, mereka diajarkan untuk saling membantu, baik dalam hal belajar bersama, membersihkan lingkungan, atau berbagi makanan. Sikap saling menghargai dan berbuat baik juga menjadi bagian dari budi pekerti yang ditanamkan di pesantren, seperti memberi salam dan senyum kepada siapa saja yang mereka temui.

Pembina di pesantren juga menekankan bahwa budi pekerti adalah integral dalam pendidikan karakter santri, yang harus dijaga tidak hanya di dalam pesantren, tetapi juga diterapkan di luar pesantren. Budi pekerti yang baik, menurut pembina, adalah cerminan dari tanggung jawab, keikhlasan, dan nilai-nilai agama yang luhur, serta pentingnya menjadikan akhlak yang baik sebagai bagian dari identitas diri seorang santri. Dengan demikian, budi pekerti di pesantren diajarkan bukan hanya sebagai teori, tetapi juga sebagai praksis hidup sehari-hari yang mencerminkan kesopanan, kebaikan hati, dan sikap saling menghargai, baik dalam kehidupan sosial maupun dalam hubungan pribadi dengan Allah. budi pekerti yang islami, yang menjadi landasan utama dalam kehidupan mereka.

Silaturahmi bukan hanya sebagai aspek sosial biasa, tetapi juga sebagai nilai yang dalam Islam dianggap penting untuk dijaga dan dipelihara. Observasi terhadap praktik pembinaan di pondok pesantren DDI Galla Raya mengungkapkan strategi pembina dalam mengajarkan santri untuk menghargai, memelihara, dan memperluas jaringan silaturahmi mereka. Hal ini tidak hanya terbatas pada interaksi sehari-hari di antara sesama santri, tetapi juga meliputi hubungan yang terjalin dengan pembina, dan masyarakat sekitar. Melalui pendekatan pengajaran yang teladan dan praktis, pembina mengajarkan kepada santri betapa pentingnya sikap saling menghormati, tolong-menolong, dan menjaga hubungan baik dalam berbagai konteks kehidupan. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa santri untuk mengetahui bagaimana santri bisa menjaga silaturahmi. Salah seorang santri mengatakan:

“Silaturahmi bukan hanya soal bertemu dan berbicara, tetapi juga bagaimana kita bisa menjaga hubungan dengan penuh kasih sayang dan saling menghormati. Silaturahmi itu termasuk dalam hal yang sangat penting dalam agama Islam, karena dengan menjalin hubungan baik, kita bisa saling mendukung, membantu, dan memberikan manfaat bagi orang lain.”¹⁵⁹

Dalam wawancara yang kami lakukan Salah seorang santri memberikan contoh secara konkret untuk menjaga silaturahmi :

“Misalnya, ketika saya ada masalah dengan teman, kami akan duduk bersama untuk berbicara dan mencari solusi bersama. Kami berusaha untuk tidak membiarkan masalah itu berlarut-larut, karena itu bisa merusak hubungan. Selain itu, kami juga diajarkan untuk tidak hanya menjaga hubungan baik dengan sesama santri, tetapi juga dengan pembina dan pengurus pesantren. Misalnya, ketika ada acara atau pertemuan dengan pembina, kami berusaha untuk hadir dengan penuh perhatian dan mendengarkan dengan baik.

¹⁵⁹ Amar Ma'ruf “Santri Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023

Menjaga hubungan dengan para pembina itu penting, karena mereka adalah orang-orang yang memberi bimbingan dan ilmu kepada kami.”¹⁶⁰

Dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan pembina menjelaskan bahwa menjaga silaturahmi ini memberikan dampak positif dalam memperkuat nilai-nilai sosial dan keagamaan di lingkungan pondok pesantren DDI Galla Raya, seperti yang disampaikan oleh salah seorang pembina :

"Pembinaan sikap silaturahmi di pondok pesantren DDI Galla Raya merupakan bagian integral dari pendidikan yang kami berikan kepada santri. Kami percaya bahwa silaturahmi bukan hanya sebagai aspek sosial, tetapi juga sebagai nilai yang sangat penting dalam Islam. Kami berperan dalam membimbing santri untuk menghargai dan memelihara hubungan baik dengan sesama santri, pembina, dan juga dengan masyarakat sekitar.”¹⁶¹

Lanjut disampaikan salah seorang pembina sebagai berikut :

“Kami mengajarkan kepada mereka betapa pentingnya sikap saling menghormati, tolong-menolong, dan menjaga komunikasi yang baik dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan pengajaran yang teladan dan praktis, kami berusaha untuk menginspirasi santri agar menjadi pribadi yang tidak hanya baik dalam ibadah, tetapi juga dalam interaksi sosial mereka. Observasi terhadap perkembangan santri menunjukkan bahwa pembinaan ini memiliki dampak positif dalam memperkuat nilai-nilai sosial dan keagamaan mereka. Kami berharap bahwa melalui pembinaan ini, santri dapat menjadi teladan yang baik dalam menjaga silaturahmi tidak hanya di pondok pesantren, tetapi juga di masyarakat luas.”¹⁶²

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren DDI Galla Raya, dapat disimpulkan bahwa santri sudah cukup mampu menjaga silaturahmi dengan baik, meskipun pemahaman dan praktiknya terus berkembang. Santri memahami bahwa silaturahmi bukan sekadar bertemu dan berbicara, tetapi juga mencakup sikap saling menghormati, tolong-menolong, dan menjaga

¹⁶⁰ Farid Aqil “Santri Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

¹⁶¹ Ustadz Ariadi “Pembina Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023

¹⁶² Ustadz Syaripuddin “Pembina Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

hubungan baik dengan sesama santri, pembina, serta masyarakat sekitar. Mereka sudah mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti menyelesaikan konflik dengan berbicara langsung, menjaga hubungan dengan pembina, dan berusaha hadir dengan penuh perhatian dalam setiap acara yang melibatkan pengajaran dan bimbingan. Pembina juga berperan aktif dalam membimbing dan memberikan teladan dalam menjaga silaturahmi, serta mengajarkan pentingnya nilai ini dalam memperkuat hubungan sosial dan keagamaan. Secara keseluruhan, meskipun ada tantangan, santri di pesantren ini menunjukkan kemampuan yang baik dalam menjaga silaturahmi dan terus berupaya memperbaikinya sebagai bagian dari pembentukan karakter yang lebih baik.

Sikap ukhuwah di antara santri merupakan refleksi dari kekuatan sosial dan spiritual yang mendalam di dalam lingkungan pondok pesantren DDI Galla Raya. Sikap ukhuwah, atau persaudaraan, tidak hanya menjadi aspek penting dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga merupakan nilai fundamental dalam ajaran Islam yang mengajarkan kesatuan dan saling mendukung di antara umat. Peneliti melakukan observasi dengan melakukan wawancara beberapa santri tentang kegiatan yang mereka lakukan untuk memperkuat ukhuwah. Salah seorang santri mengatakan:

“Salah satu contoh yang saya alami untuk memperkuat ukhuwah adalah ketika ada teman yang sedang mengalami kesulitan dalam belajar atau masalah pribadi, kami berusaha untuk mendengarkan dan memberi dukungan, baik moral maupun praktis. Kami juga selalu berusaha untuk tidak membiarkan perbedaan pendapat atau perselisihan kecil merusak hubungan. Kami diajarkan untuk selalu berdialog dengan baik dan mencari solusi bersama agar tidak ada yang merasa terasing. Selain itu, kami sering

mengadakan acara sederhana, seperti makan bersama atau berdiskusi tentang topik tertentu, untuk lebih mempererat ukhuwah antar santri.”¹⁶³

Salah seorang santri lainnya mengatakan:

“Saya selalu berusaha untuk lebih banyak mendengar daripada berbicara. Ketika ada perbedaan pendapat atau masalah kecil, saya mencoba untuk tetap tenang dan mendekati teman-teman dengan niat yang baik. Dengan saling menghargai perbedaan dan tidak terburu-buru menghakimi, kita bisa menemukan jalan tengah yang menyelesaikan masalah dengan cara yang baik. Selain itu, penting juga untuk saling mengingatkan dengan cara yang lembut. Misalnya, dengan berbicara langsung jika ada yang merasa kurang nyaman, atau memberikan nasihat dengan penuh kasih sayang agar tidak menyinggung perasaan.”¹⁶⁴

Adapun peneliti juga melakukan wawancara dengan pembina tentang cara mengajarkan santri asrama dalam bersikap ukhuwah, sebagai berikut :

Pertama-tama, kami mengajarkan kepada santri tentang pentingnya ukhuwah sebagai nilai fundamental dalam Islam. Ukhuwah bukan hanya sekadar persaudaraan dalam arti sempit, tetapi mencakup sikap saling menghormati, tolong-menolong, dan saling peduli antar-sesama. Kami menggunakan pendekatan pengajaran yang teladan dan praktis dalam upaya menginspirasi santri untuk menerapkan nilai-nilai ukhuwah ini dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, Santri di Pondok Pesantren DDI Galla Raya dapat dianggap berhasil dalam memperkuat ukhuwah di antara mereka. Mereka telah menunjukkan sikap saling mendukung, baik dalam menghadapi kesulitan belajar maupun masalah pribadi, dengan memberikan dukungan moral dan praktis. Selain itu, mereka juga menjaga keharmonisan dengan tidak membiarkan perbedaan pendapat atau perselisihan kecil merusak hubungan. Melalui dialog yang baik dan solusi bersama, mereka berhasil

¹⁶³ Farid Aqil “Santri Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

¹⁶⁴ Amar Ma’ruf “Santri Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023

¹⁶⁵ Ustadz Syaripuddin, “Pembina Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

mengatasi konflik tanpa ada yang merasa terasing. Sikap saling menghargai perbedaan dan mengingatkan satu sama lain dengan lembut juga turut memperkuat ukhuwah di pesantren ini. Kegiatan bersama, seperti makan bersama dan berdiskusi, semakin mempererat ikatan sosial antar santri. Pembina pesantren turut berperan penting dengan menanamkan nilai ukhuwah melalui teladan dan pendekatan praktis, mengajarkan santri untuk menerapkan sikap saling menghormati, tolong-menolong, dan peduli terhadap sesama. Secara keseluruhan, santri di pesantren ini sudah berhasil memperkuat ukhuwah, baik dalam interaksi sehari-hari, penyelesaian masalah, maupun dalam kebersamaan yang tercipta di lingkungan pesantren.

3. Kendala Yang Dihadapi Pembina Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren DDI Galla Raya Desa Coppo Tompong Kecamatan Mandalle Kabupaten Pangkep

Dalam menanamkan karakter religius kepada santri, Pembina pondok pesantren DDI Galla Raya seringkali menghadapi beberapa kendala yang dapat menjadi fokus utama dalam sebuah penelitian tesis. Dalam observasi yang kami beberapa kendala dalam pembentukan karakter yaitu masalah santri, masalah lingkungan, masalah evaluasi, berikut adalah beberapa kendala umum yang sering dihadapi oleh pondok pesantren DDI Galla Raya yaitu :

a. Masalah santri

Berdasarkan hasil observasi yang kami lakukan di Pondok Pesantren DDI Galla Raya ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran di pesantren, santri sering menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi pengalaman belajar

mereka. Salah satu masalah utama adalah keheterogenitas latar belakang santri. Datang dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan pendidikan, beberapa santri mungkin memiliki pemahaman awal yang berbeda terhadap materi pelajaran, yang dapat menjadi penghalang dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sama. Hal ini sesuai yang dikatakan salah seorang Pembina yang mengatakan :

“Santri datang dari latar belakang yang berbeda-beda, misalnya dari segi Pendidikan ada yang datang dari madrasah ibtidaiyah dan ada juga yang datang dari sekolah negeri, di Ibtidaiyah siswa sudah diajarkan agama secara mendalam namun siswa yang berasal dari sekolah negeri memiliki keterbatasan dalam pembelajaran agama yang mereka dapatkan”¹⁶⁶

Selain itu masalah Kesehatan mental seringkali menjadi masalah bagi anak remaja termasuk juga santri Pondok Pesantren DDI Galla Raya, Salah seorang Pembina mengatakan :

“Masalah kesehatan mental juga sering muncul, terutama karena jauh dari keluarga dan di lingkungan yang sangat terstruktur. Beberapa santri dapat mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri atau merasa kesepian”¹⁶⁷

Dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa santri, mereka menyampaikan beberapa masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Salah seorang santri mengatakan :

“Saya berasal dari sekolah dasar negeri merasa tertekan untuk menguasai berbagai mata pelajaran agama dan umum secara intensif dan kadang-kadang membuat saya cemas akan kemampuan saya untuk menghadapi ujian”¹⁶⁸

Salah seorang santri lainnya mengatakan :

¹⁶⁶ Ustadz Syaripuddin, “Pembina Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

¹⁶⁷ Ustadz Abd Rahman Ab, “Pembina Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

¹⁶⁸ Ilham Nur “Santri Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

“Salah satu masalah utama yang saya hadapi adalah adaptasi dengan lingkungan asrama yang sangat berbeda dengan lingkungan keluarga saya. Di rumah, saya lebih bebas mengatur waktu dan aktivitas, namun di asrama aturan-aturan ketat dan jadwal yang ketat membuat saya harus beradaptasi dengan cepat dan belajar lebih giat”¹⁶⁹

Selanjutnya kendala dalam pembentukan karakter santri yang dimana dalam pembentukan karakter santri membutuhkan proses sosialisai antara santri dengan objek tertentu. Maka dalam hal ini sosalisasi ini mempengaruhi karakter santri yaitu

a. Keluarga

Di Pondok Pesantren DDI Galla Raya penulis menemukan pihak keluarga santri berperan penting dalam membentuk karakter santri. Namun, meskipun keluarga memegang peran penting dalam membentuk karakter religius santri, masalah yang dapat muncul dari keluarga juga perlu di perhatikan seperti yang dikatakan salah seorang pembina :

“Terdapat beberapa masalah yang dapat muncul dari keluarga. Salah satunya adalah kurangnya dukungan atau perhatian yang memadai terhadap pendidikan agama santri. Beberapa keluarga juga menghadapi tantangan dalam menyelaraskan nilai-nilai atau praktik keagamaan mereka dengan yang diajarkan di asrama, yang dapat menimbulkan konflik atau kebingungan”¹⁷⁰

Untuk membentuk karakter santri tidak cukup jika hanya mengandalkan pendidikan yang diberikan di asrama, peran keluarga di rumah juga penting untuk membantu membentuk karakter religius santri. Namun keterbatasan pengetahuan agama dalam keluarga juga mempengaruhi kemampuan mereka dalam

¹⁶⁹ Muh. Farhan Daynel “Santri Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

¹⁷⁰ Ustadz Rahmat Al-Bukhari “Pembina Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

membimbing santri. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan salah seorang pembina yang mengatakan:

“Keterbatasan pengetahuan agama dalam keluarga juga bisa mempengaruhi kemampuan mereka dalam membimbing santri dengan baik. Oleh karena itu, penting bagi keluarga dan lembaga pendidikan untuk bekerja sama dalam mendukung perkembangan spiritual dan keagamaan santri, serta memastikan bahwa pendekatan yang diterapkan konsisten”¹⁷¹

Hal ini dibenarkan dari beberapa santri yang kami wawancarai mengenai tantangan dari keluarga, salah seorang santri mengatakan :

“Saya kadang menghadapi kesulitan karena keluarga saya memiliki pandangan agama yang berbeda dengan apa yang diajarkan di pesantren. Ini membuat saya harus berusaha lebih keras untuk mencari pemahaman yang benar”¹⁷²

Seorang santri lainnya juga mengatakan :

“Saya juga terkadang menghadapi masalah itu tapi saya belajar untuk bersikap sabar dan mengambil yang terbaik dari setiap saran atau pandangan yang diberikan keluarga saya. Saya juga mencari bimbingan dari ustadz di pesantren untuk memahami secara lebih dalam”¹⁷³

Peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu orang tua santri yaitu :

“Pemahaman saya tentang agama itu kurang maka dari itu saya memasukkan anak saya ke pesantren agar lebih paham tentang agama dan menjadi anak yang shaleh”

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa peran keluarga dalam membentuk karakter religius santri di Pondok Pesantren DDI Galla Raya sangatlah penting, meskipun tidak terlepas dari beberapa tantangan yang dapat timbul dari keluarga tersebut. Kurangnya dukungan dalam pendidikan agama, perbedaan nilai-nilai agama, dan keterbatasan pengetahuan agama dalam keluarga

¹⁷¹ Ustadz Abd Rahman AD “Pembina Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

¹⁷² Ahmad Fajri Ramadhan “Santri Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

¹⁷³ M. Widad Ramadhan “Santri Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

dapat mempengaruhi proses pembentukan karakter santri. Namun demikian, dengan komunikasi yang terbuka, kesabaran, dan bimbingan dari berbagai pihak, termasuk keluarga dan para pendidik di pesantren, santri dapat mengatasi tantangan ini dan terus berkembang dalam keimanan dan praktek keagamaan mereka.

b. Teman Sebaya

Di pondok pesantren DDI Galla Raya meskipun teman sebaya dapat memberikan pengaruh positif, juga dapat menimbulkan masalah dalam membentuk karakter religius santri di lingkungan pondok pesantren. Salah seorang pembina mengatakan :

“Seringkali teman sebaya dapat memperkenalkan santri pada lingkungan atau aktivitas yang tidak sehat secara spiritual atau moral, seperti konsumsi minuman keras atau pergaulan bebas.”¹⁷⁴

Selanjutnya salah seorang pembina menambahkan pendapatnya :

“Pergaulan yang tidak sehat atau tekanan untuk konformitas dengan norma-norma yang tidak sejalan dengan ajaran agama juga bisa menjadi masalah. Selain itu, adanya pertentangan nilai antara santri dan teman sebaya dalam hal pemahaman dan praktik agama juga bisa membingungkan santri dalam membangun identitas keagamaannya. Meskipun demikian, lingkungan teman sebaya yang positif dan mendukung dapat memperkuat komitmen santri dalam menjalani kehidupan keagamaan yang sesuai dengan nilai-nilai yang mereka anut.”¹⁷⁵

Santri di Pondok pesantren DDI Galla Raya juga merasakan pengaruh rekan sebaya dalam membentuk karakter religius mereka. Salah seorang santri mengatakan:

¹⁷⁴ Ustadz Amal Syaif “Pembina Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

¹⁷⁵ Ustadz Syaripuddin “Pembina Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

“Saya memiliki teman sebaya yang tidak konsisten dalam menjalankan ibadah atau bahkan mengejek orang lain yang lebih tekun dalam beribadah bisa membuat saya merasa tertekan atau tergoda untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama yang saya anut”¹⁷⁶

Para santri di Pondok pesantren DDI Galla Raya juga sadar akan pentingnya memiliki teman sebaya yang saling mendukung dan memotivasi, seperti kata salah seorang santri yang mengatakan :

“Saya juga menyadari bahwa memiliki teman sebaya yang mendukung dan memperkuat praktik keagamaan saya sangatlah berharga. Mereka bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi dalam meneguhkan komitmen saya terhadap agama. Dengan memilih teman sebaya yang memiliki nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran agama, saya bisa membangun lingkungan sosial yang positif dan saling mendukung dalam mencapai tujuan spiritual bersama-sama”¹⁷⁷

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Di Pondok Pesantren DDI Galla Raya, pengaruh teman sebaya dalam membentuk karakter religius santri terbukti bermakna, namun juga menghadirkan sejumlah masalah yang perlu diatasi. Teman sebaya dapat memperkenalkan lingkungan atau aktivitas yang tidak sehat secara spiritual dan moral, seperti konsumsi minuman keras atau pergaulan bebas, yang dapat mengganggu perjalanan spiritual santri. Selain itu, tekanan untuk berkonformitas dengan norma-norma yang tidak sesuai dengan ajaran agama bisa menghadirkan pertentangan nilai dan membingungkan santri dalam membangun identitas keagamaannya. Meskipun demikian, pengalaman menunjukkan bahwa teman sebaya yang positif dan mendukung dapat memperkuat komitmen santri dalam menjalani kehidupan keagamaan sesuai

¹⁷⁶ Isratul Mi'raj “Santri Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

¹⁷⁷ Faiz Jaradib Galib “Santri Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

dengan nilai-nilai yang mereka anut, membentuk lingkungan sosial yang saling memotivasi dan mendukung dalam mencapai tujuan spiritual bersama-sama.

c. Lembaga pendidikan (sekolah)

Dalam membantu santri untuk bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya disekolah, pembina mungkin menghadapi beberapa tantangan misalnya kurangnya motivasi, seperti yang dikatakan salah seorang pembina yang mengatakan :

“Salah satu faktor santri tidak dapat melaksanakan tugasnya disekolah karena kurangnya motivasi dan perhatian akan tanggung jawabnya. Ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kelelahan, kebingungan tentang pentingnya tugas, atau masalah motivasi internal”¹⁷⁸

Salah seorang pembina juga menambahkan bahwa:

“Santri juga seringkali memiliki beberapa masalah personal seperti masalah keluarga atau masalah kesehatan dapat mengganggu fokus mereka. Selain itu, resistensi terhadap perubahan dan kurangnya dukungan dari lingkungan juga bisa mempersulit upaya pembina.”¹⁷⁹

Penulis juga mewawancarai santri mengenai faktor yang menjadikan santri sulit untuk menjalankan tanggung jawabnya disekolah. Salah seorang santri mengatakan :

“Saya merasakan bahwa menghadapi tantangan dalam melaksanakan tugas di sekolah memang bisa menjadi pengalaman yang menantang. Terkadang, sulit untuk tetap fokus atau termotivasi, terutama ketika ada masalah pribadi atau lingkungan yang mengganggu”¹⁸⁰

Salah seorang santri lainnya juga mengatakan :

¹⁷⁸ Ustadz Ariadi “Pembina Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

¹⁷⁹ Ustadz Rahmat Al-Bukhari “Pembina Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

¹⁸⁰ Muh. Farhan Daynel “Santri Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

“Kadang saya kesulitan untuk mengatur waktu dengan baik antara pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan juga waktu untuk belajar di luar kelas. Selain itu, terkadang ada juga tantangan dalam mempertahankan motivasi, terutama ketika tugas terasa sulit atau ada masalah pribadi yang mengganggu konsentrasi.”¹⁸¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembina di Pondok Pesantren DDI Galla Raya menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diatasi dengan pendekatan yang sesuai. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya motivasi yang dapat disebabkan oleh kelelahan, kebingungan terhadap pentingnya tugas, atau masalah motivasi internal yang kompleks. Masalah personal seperti masalah keluarga atau kesehatan juga dapat mengganggu fokus santri, sementara resistensi terhadap perubahan dan kurangnya dukungan dari lingkungan juga menjadi hambatan. Hasil wawancara dengan santri menunjukkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam mengatur waktu dan mempertahankan motivasi, terutama ketika tugas terasa sulit atau ada distraksi dari masalah pribadi atau lingkungan.

d. Media sosial

Media massa berperan penting dalam menyebarkan informasi, memengaruhi opini publik, dan membentuk budaya. Berdasarkan observasi yang kami lakukan di Pondok Pesantren DDI Galla Raya kami menemukan bahwa santri yang tinggal didalam asrama tidak diperkenankan untuk membawa hp dan laptop kedalam asrama, hal ini dilakukan agar santri bisa lebih fokus belajar didalam asrama seperti yang dikatakan salah seorang pembina yang mengatakan:

¹⁸¹ Ahmad Fajri Ramdhan “Santri Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

“Kami membatasi santri untuk tidak membawa hp dan laptop kedalam asrama agar santri bisa lebih fokus dalam belajar, karena seperti yang kita tau hp bisa membuat kita lupa waktu”¹⁸²

Salah seorang pembina juga memaparkan alasan santri tidak menggunakan hp didalam asrama, yang mengatakan:

“Salah satu masalah utama adalah adanya konten yang tidak pantas atau tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma-norma sosial yang berlaku di pesantren. Hal ini bisa termasuk konten yang mengandung kekerasan, kebencian, atau pornografi. Selain itu Banyak santri mungkin mengalami ketergantungan yang berlebihan pada media sosial, sehingga mengabaikan kewajiban mereka seperti belajar, beribadah, atau berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan positif di pesantren”¹⁸³

Beberapa santri mungkin melihat media sosial sebagai sumber informasi yang berguna untuk belajar dan memperluas wawasan mereka. Santri mungkin menyadari bahwa media massa memiliki pengaruh besar dalam mempengaruhi opini dan perilaku, baik secara positif maupun negatif. Penulis juga mewawancarai santri tentang kebijakan pembina untuk tidak membawa hp selama berada diasrama, salah seorang santri mengatakan :

“Awalnya agak sulit karena HP sudah seperti bagian dari kehidupan sehari-hari kita. Namun, seiring waktu, saya merasa lebih terhubung dengan teman-teman dan kegiatan di sekitar asrama. Kami lebih banyak berinteraksi secara langsung dan lebih fokus dalam belajar serta beribadah.”¹⁸⁴

Salah seorang santri lainnya juga mengatakan:

“Dulu Hp menjadi kebutuhan hidup sehari-hari, setiap hari pegang hp namu diasrama kita dilarang membawa hp. Tantangannya mungkin saat awal adaptasi, tetapi seiring berjalannya waktu, saya melihat bahwa larangan ini membantu kami mengelola waktu dengan lebih baik dan menjaga konsentrasi

¹⁸² Ustadz Amal Syaif “Pembina Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

¹⁸³ Ustadz Rahmat Al-Bukhari “Pembina Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

¹⁸⁴ Amar Ma'ruf “Santri Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

dalam kegiatan sehari-hari. Saya juga merasa lebih terlibat dalam kegiatan sosial dan keagamaan di pesantren”¹⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Kebijakan larangan membawa HP dan laptop ke dalam asrama di Pondok Pesantren DDI Galla Raya bertujuan untuk meningkatkan fokus belajar dan mengurangi gangguan dari media sosial. Pembatasan ini juga dimaksudkan untuk melindungi santri dari konten yang tidak pantas atau tidak sesuai dengan nilai-nilai agama yang dianut di pesantren. Meskipun awalnya menimbulkan tantangan adaptasi bagi santri yang terbiasa dengan kehadiran HP dalam kehidupan sehari-hari, kebijakan ini membawa manfaat jangka panjang dalam mengembangkan kemandirian dan konsentrasi dalam aktivitas harian, seperti belajar dan beribadah. Santri-satri yang diwawancarai menunjukkan pengertian akan peran media sosial sebagai sumber informasi, namun juga menyadari pengaruh besar media massa dalam membentuk opini dan perilaku mereka. Secara keseluruhan, kebijakan ini memberikan dampak positif dengan memperkuat keterlibatan dalam kegiatan sosial dan keagamaan di pesantren serta meningkatkan interaksi langsung antar-santri.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa santri menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan dalam proses pembelajaran mereka. Keheterogenan latar belakang sosial, budaya, dan pendidikan menjadi salah satu masalah utama yang mempengaruhi pemahaman awal terhadap materi pelajaran. Hal ini terlihat dari perbedaan dalam penerimaan pendidikan agama di

¹⁸⁵ Ahmad Fajri Ramadhan “Santri Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

antara santri yang berasal dari madrasah ibtidaiyah dan sekolah dasar negeri. Selain itu, tantangan kesehatan mental juga menjadi perhatian serius, terutama karena santri harus beradaptasi dengan lingkungan yang sangat terstruktur dan jauh dari keluarga. Masalah adaptasi dengan aturan ketat dan jadwal yang ketat di asrama juga menjadi fokus utama, dimana beberapa santri merasa tertekan untuk mencapai prestasi akademik yang tinggi.

b. Masalah lingkungan

Berdasarkan observasi yang peneliti dapatkan di pesantren DDI Galla Raya pembina pesantren mengungkapkan bahwa lingkungan juga menjadi aspek penting dalam membentuk karakter santri. Lingkungan asrama di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal tetapi juga wadah yang kondusif untuk pertumbuhan pribadi bagi social dan karkter religius santri. Sebagaimna salah seorang pembina mengungkapkan pendapatnya :

“Lingkungan bukan hanya sebatas tempat tinggal tetapi lingkungan juga menjadi aspek pentig dalam pembetulan karakter dan pertumbuhan pribadi dan social maka dari itu sudah menjadi tantangan bagi pembina untuk menciptakan lingkungan yang kondusif.”¹⁸⁶

Salah seorang pembina juga mengatakan :

“Tatangan terbesar yang pembina hadapi adalah menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan di Tengah pesatnya perkembangan teknologi dan modernisasi banyak santri yang terpapar informasi tentang gaya hidup konsumtif dan kurang peduli terhadap lingkungan selain itu mengubah kebiasaan hari-hari santri yang kurang ramah lingkungan juga menjadi tantangan tersendiri.”¹⁸⁷

¹⁸⁶ Ustadz Ariadi “Pembina Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

¹⁸⁷ Ustadz Abd Rahman AD “Pembina Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

Peneliti juga melakukan mewawancarai salah seorang santri tentang masalah lingkungan yang mereka hadapi :

"Disetiap kita memasuki lingkungan baru tentu saja kita tidak terbiasa dan harus bisa beradaptasi dengan lingkungan yang baru terutama jika dilingkungan asrama yang harus tinggal jauh dari keluarga dan harus hidup dipondok bersama teman-teman baru."¹⁸⁸

Dari hasil wawancara dengan pembina dan santri, dapat disimpulkan bahwa lingkungan di pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan pertumbuhan pribadi serta sosial santri. Pembina mengungkapkan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi dalam menciptakan lingkungan yang kondusif adalah menjaga kesadaran santri akan pentingnya lingkungan, terutama di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan gaya hidup modern yang seringkali membawa pengaruh negatif. Pembina juga menyoroti bagaimana santri sering terpapar informasi yang mendorong gaya hidup konsumtif dan kurang peduli terhadap kelestarian lingkungan, serta bagaimana kebiasaan sehari-hari santri yang kurang ramah lingkungan menjadi tantangan besar yang harus dihadapi.

Sementara itu, santri juga menyadari pentingnya lingkungan dalam proses adaptasi mereka, terutama ketika mereka pertama kali tinggal di pesantren yang jauh dari keluarga. Proses adaptasi ini, yang melibatkan penyesuaian dengan teman-teman baru dan kehidupan asrama, menjadi tantangan tersendiri. Santri harus belajar untuk berinteraksi dalam lingkungan baru, menjaga kebersihan, serta

¹⁸⁸ Al Ghazali "Santri Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya," *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

membiasakan diri dengan norma dan aturan yang ada di pesantren DDI Galla Raya.

Secara keseluruhan, meskipun ada tantangan dalam menjaga lingkungan yang kondusif di pesantren, baik dari segi kebiasaan ramah lingkungan maupun adaptasi sosial, lingkungan yang mendukung dapat menjadi sarana yang efektif dalam pembentukan karakter dan kebiasaan positif bagi santri. Pembina dan santri terus berusaha untuk menciptakan lingkungan yang tidak hanya mendukung pertumbuhan spiritual dan intelektual, tetapi juga menjaga kelestarian alam dan memperkuat hubungan sosial antar sesama.

c. Masalah metode

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan kendala dalam metode mengajarkan karakter religius santri adalah salah satu kendala utama yang mereka hadapi adalah keberagaman latar belakang, pemahaman, dan gaya belajar santri. Setiap santri memiliki pengalaman hidup yang berbeda serta kebutuhan belajar yang unik dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan kompleksitas dalam memberikan pembinaan yang efektif dan berkelanjutan, serta menekankan pentingnya pendekatan yang inklusif dan responsif dalam memenuhi kebutuhan spiritual dan pendidikan santri secara individual. Seperti yang disampaikan salah seorang pembina sebagai berikut :

“Tentu, sebagai pembina di pesantren ini, salah satu kendala utama yang kami hadapi adalah keberagaman latar belakang, pemahaman, dan gaya belajar santri.”¹⁸⁹

¹⁸⁹ Ustadz Abd Rahman AD “Pembina Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

Lanjut pembina lain menambahkan pendapatnya :

“Setiap santri memiliki pengalaman dan kebutuhan belajar yang berbeda sehingga mau tidak mau kami harus bervariasi metode pengajaran yang kami gunakan dalam memberi pemahaman dan mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁹⁰

Adapun salah seorang santri menyampaikan pendapatnya tentang kendala metode yang diajarkan oleh pembina asrama, sebagai berikut :

"Saya merasa bahwa metode pembina kadang-kadang kurang mempertimbangkan gaya belajar individual kami. Beberapa dari kami lebih memahami dengan pendekatan praktis dan langsung, sementara yang lain mungkin memerlukan lebih banyak penjelasan mendalam atau bimbingan pribadi. Saya harap pembina dapat lebih fleksibel dalam pendekatan mereka."¹⁹¹

Adapun juga salah seorang santri menyampaikan pendapat lain tentang kendala metode pembina asrama :

“Meskipun ada tantangan dalam metode pembina, saya melihat bahwa para Pembina selalu berusaha untuk mendengarkan kami dan menyediakan bimbingan yang diperlukan. Saya mengharapkan agar ada lebih banyak ruang untuk diskusi dan refleksi pribadi tentang nilai-nilai agama yang diajarkan.”¹⁹²

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan pembina dan santri di pondok pesantren DDI Galla Raya, dapat disimpulkan bahwa keberagaman latar belakang, pemahaman, dan gaya belajar santri menjadi kendala utama dalam pembelajaran karakter religius di pondok pesantren DDI Galla Raya tersebut. Pembina menyadari bahwa setiap santri memiliki kebutuhan belajar yang berbeda dalam memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam

¹⁹⁰ Ustadz Syaripuddin, “Pembina Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

¹⁹¹ Riyan Rifq Hidayat “Santri Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

¹⁹² Farid Aqil “Santri Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

kehidupan sehari-hari. Santri, di sisi lain, merasa bahwa metode pembina kadang-kadang kurang mempertimbangkan gaya belajar individual mereka, dengan beberapa menginginkan pendekatan praktis dan langsung, sementara yang lain membutuhkan penjelasan mendalam atau bimbingan pribadi yang lebih intensif. Namun demikian, santri juga mengakui bahwa pembina selalu berusaha untuk mendengarkan dan memberikan bimbingan yang diperlukan, meskipun ada tantangan dalam metode yang diterapkan. Mereka mengharapkan agar ada lebih banyak ruang untuk diskusi dan refleksi pribadi tentang nilai-nilai agama yang diajarkan.

Dengan demikian, penting bagi pembina untuk terus mengembangkan pendekatan yang lebih inklusif dan responsif, serta memberikan lebih banyak kesempatan bagi santri untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran karakter religius mereka di pondok pesantren DDI Galla Raya.

d. Masalah evaluasi

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa pembina di pondok pesantren DDI Galla Raya, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran karakter religius santri merupakan tantangan utama yang dihadapi oleh pembina. Pembina mengakui bahwa menemukan metode evaluasi yang sesuai dan efektif adalah krusial dalam mencerminkan perkembangan spiritual dan moral santri secara menyeluruh. Keberagaman kecepatan dan gaya belajar santri juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi bagaimana mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama.

Dalam konteks ini, penting bagi pembina untuk terus mengembangkan pendekatan evaluasi yang inklusif dan holistik, yang tidak hanya mengukur pemahaman konseptual tetapi juga pertumbuhan karakter spiritual dan moral santri. Ini dapat melibatkan penggunaan berbagai instrumen evaluasi yang fleksibel dan responsif, serta mempertimbangkan feedback dan refleksi dari santri untuk memastikan bahwa proses evaluasi mencerminkan kebutuhan dan perkembangan individual mereka secara komprehensif. Salah seorang pembina menyatakan pendapatnya yaitu :

“Tentu, sebagai pembina di pesantren ini, kami menghadapi beberapa kendala dalam mengevaluasi pembelajaran karakter religius santri. Salah satu tantangan utama adalah menemukan metode evaluasi yang tepat yang dapat mencerminkan perkembangan spiritual dan moral mereka secara menyeluruh. Setiap santri memiliki kecepatan dan gaya belajar yang berbeda, dan hal ini dapat mempengaruhi cara mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama.”¹⁹³

Pembina juga menambahkan pendapatnya dalam mengatasi kendala tersebut :

“Kami berusaha untuk menerapkan pendekatan evaluasi yang inklusif dan holistik. Selain mengadakan evaluasi akademik yang standar, kami juga mengamati perkembangan moral dan spiritual santri melalui interaksi sehari-hari, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, dan respons terhadap situasi-situasi kehidupan nyata. Kami juga melakukan diskusi dan refleksi bersama santri untuk mengevaluasi pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama dan bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam perilaku mereka.”¹⁹⁴

Adapun salah seorang santri mengungkapkan pendapatnya tentang kendala pembina dalam mengevaluasi karakter religius santri :

“Saya merasa ada beberapa kendala dalam proses evaluasi ini. Salah satunya adalah bahwa pembina terkadang kurang memperhatikan perbedaan gaya belajar dan pemahaman kami terhadap ajaran agama. Setiap dari kami

¹⁹³ Ustadz Abd Rahman AD “Pembina Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

¹⁹⁴ Ustadz Syaripuddin “Pembina Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya,” *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

memiliki cara belajar yang berbeda-beda, dan ini bisa mempengaruhi bagaimana kami memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.”¹⁹⁵

Salah seorang santri juga memberi pengalamannya sebagai berikut :

“Tentu, misalnya dalam beberapa ujian atau kegiatan evaluasi, saya merasa bahwa metode yang digunakan lebih cenderung menilai pemahaman teoritis atau pengetahuan saja, tanpa memberikan cukup ruang untuk kami menunjukkan bagaimana kami menerapkan ajaran agama dalam praktek sehari-hari di asrama. Saya pikir ada kebutuhan untuk lebih banyak diskusi, refleksi pribadi, atau kegiatan yang mendukung integrasi nilai-nilai agama ke dalam kehidupan kami secara lebih mendalam.”¹⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembina dan santri di pondok pesantren DDI Galla Raya, terlihat bahwa evaluasi pembelajaran karakter religius santri merupakan tantangan yang kompleks dan menuntut. Pembina mengakui bahwa menemukan metode evaluasi yang sesuai untuk mencerminkan perkembangan spiritual dan moral santri secara menyeluruh adalah hal yang krusial. Mereka telah berupaya menerapkan pendekatan evaluasi inklusif dan holistik, yang tidak hanya terbatas pada evaluasi akademik, tetapi juga melibatkan pengamatan terhadap interaksi sehari-hari, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, dan refleksi bersama. Di sisi lain, santri menyampaikan beberapa kendala yang mereka alami dalam proses evaluasi ini. Mereka merasa bahwa pembina kadang-kadang kurang memperhatikan perbedaan gaya belajar dan pemahaman individu terhadap ajaran agama. Santri juga mengungkapkan bahwa metode evaluasi cenderung lebih fokus pada pemahaman teoritis atau

¹⁹⁵ Amar Ma'ruf "Santri Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya," *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023

¹⁹⁶ Isratul Mi'raj "Santri Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya," *Wawancara*, Galla Raya, 14 Juli 2023.

pengetahuan saja, tanpa memberikan cukup ruang untuk menunjukkan bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari di asrama.

A. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Peran Pembina Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren DDI Galla Raya Desa Coppo Tompong Kecamatan Mandalle Kabupaten Pangkep

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan di Pondok Pesantren DDI Galla Raya, terdapat beberapa hasil pembahasan yang dapat diidentifikasi terkait dengan peran pembina dalam mengembangkan santri. Hasil pembahasan ini mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan kehidupan santri di asrama, pengembangan kecerdasan, pembentukan karakter, serta bimbingan emosional dan sosial.

a. Alasan tinggal di asrama

Mayoritas santri memilih untuk tinggal di asrama karena jarak sekolah yang jauh dari rumah mereka. Hal ini memudahkan mereka untuk fokus pada pendidikan tanpa harus menghadapi perjalanan yang panjang setiap hari.

Beberapa santri yang rumahnya dekat dengan sekolah juga memilih tinggal di asrama karena dorongan dari orang tua dan keinginan pribadi untuk belajar dalam lingkungan yang lebih kondusif.

b. Perkembangan kecerdasan santri

Pembina asrama melakukan upaya terstruktur untuk menanamkan dan mengembangkan kecerdasan santri melalui program pendidikan yang mencakup kegiatan aktif seperti pengajian dan belajar malam.

Pembinaan personal juga menjadi fokus, di mana pembina memberikan motivasi, arahan, dan dukungan emosional kepada santri untuk membantu mereka mengembangkan potensi secara akademis dan pribadi.

c. Lingkungan belajar positif

Pembina berusaha menciptakan atmosfer keberagaman di asrama yang mendukung pengembangan pribadi dan karakter religius santri. Dukungan dari pembina dan solidaritas antar teman di asrama menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan intelektual, moral, dan sosial santri.

d. Pembentukan karakter dan pola perilaku

Pembina berperan sebagai teladan dalam perilaku sehari-hari santri, mengajarkan nilai-nilai positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan saling menghormati. Lingkungan asrama yang terstruktur membantu santri untuk lebih fokus pada pembelajaran dan membentuk pola perilaku yang baik.

e. Pembinaan emosional

Pembina membantu santri dalam mengelola emosi dan hubungan sosial, melatih mereka untuk mengenali dan mengatasi stres melalui teknik-teknik tertentu. Santri diajarkan untuk bersabar dan menggunakan pendekatan yang baik dalam berkomunikasi, yang mendukung pengembangan kepribadian yang lebih baik.

f. Tangung jawab dalam pembelajaran

Pembina memiliki tanggung jawab tinggi dalam menyusun rencana pembelajaran yang mencakup penanaman nilai-nilai moral dan etika. Para santri mengakui peran pembina dalam menjaga etika dan kejujuran, serta memberikan

motivasi sebelum pembelajaran dimulai.

g. Tantangan dalam pembentukan karakter

Pembina menghadapi tantangan dalam memastikan bahwa setiap aspek pembelajaran dan interaksi sehari-hari mencerminkan nilai-nilai keislaman. Upaya untuk memberikan teladan yang baik dan bimbingan yang seimbang antara spiritual dan akademik menjadi kunci dalam membentuk karakter santri.

h. Peran sebagai pengayom dan mediator

Pembina berfungsi sebagai pengayom yang memberikan nasihat dan dukungan dalam berbagai aspek kehidupan santri. Mereka juga berperan sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik antar-santri, menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung.

i. Penanganan pelanggaran

Ketika santri melanggar tata tertib, pembina menangani pelanggaran dengan tegas namun bijaksana, memberikan peringatan dan nasihat untuk mengoreksi perilaku. Diskusi kelompok juga dilakukan untuk menjelaskan konsekuensi dari pelanggaran dan pentingnya mematuhi ajaran Islam.

j. Bimbingan dan konseling rutin

Pembina memberikan bimbingan dan konseling secara rutin untuk mendukung perkembangan holistik santri, baik dari segi spiritual, mental, maupun sosial. Interaksi pribadi dalam sesi konseling memberikan kesempatan bagi santri untuk mengungkapkan permasalahan dan kekhawatiran mereka.

Hasil pembahasan penelitian menunjukkan bahwa pembina di Pondok Pesantren DDI Galla Raya memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung

perkembangan santri. Melalui berbagai pendekatan, baik dalam pendidikan, pembinaan karakter, dan konseling, pembina berupaya menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung bagi pertumbuhan santri secara holistik. Santri merasakan manfaat dari bimbingan ini dan merasa lebih siap untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek akademik maupun moral. Dengan demikian, peran pembina tidak hanya sebagai pengajar,

Hasil penelitian tentang pembina asrama di Pondok Pesantren DDI Galla Raya dan penelitian Ahmad Tajudin serta Andika Aprilianto mengenai strategi kepala madrasah memiliki relevansi. Keduanya menekankan pentingnya peran pendidik dalam membentuk karakter dan pengembangan santri atau peserta didik secara holistik. Penelitian DDI Galla Raya fokus pada pembinaan sehari-hari dan pengembangan pribadi santri, sementara penelitian Tajudin dan Aprilianto membahas strategi membangun budaya religius yang mencakup karakter seperti disiplin dan tanggung jawab. Keduanya menggarisbawahi pentingnya nilai-nilai moral dan dukungan emosional dalam Pendidikan.

2. Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren DDI Galla Raya Desa Coppo Tompong Kecamatan Mandalle Kabupaten Pangkep

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan di Pondok Pesantren DDI Galla Raya, terdapat beberapa hasil pembahasan yang dapat diidentifikasi terkait dengan karakter religius santri, pemahaman nilai-nilai Islam, dan pengembangan sikap sosial di lingkungan pesantren. Hasil pembahasan ini mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan keimanan, budi pekerti, silaturahmi, ukhuwah, dan sikap tawakkal serta syukur.

a. Tingkat keimanan santri

Santri di Pondok Pesantren DDI Galla Raya menunjukkan tingkat keimanan yang baik, dengan variasi di antara mereka. Sebagian santri menunjukkan komitmen kuat dalam menjalankan ibadah, seperti sholat lima waktu dan membaca Al-Qur'an. Pembina berupaya untuk memperkuat keimanan santri melalui rutinitas ibadah berjamaah, pengajian, dan pembelajaran mendalam tentang Al-Qur'an serta tafsir.

b. Penanaman nilai-nilai islam

Pemahaman santri tentang nilai-nilai Islam sudah cukup baik, mencakup rukun iman dan rukun Islam, serta penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembina mencatat adanya kemajuan signifikan dalam pemahaman santri setelah belajar di pesantren, tidak hanya dalam ritual ibadah, tetapi juga dalam akhlak dan hubungan sosial.

c. Sikap ihsan

Pemahaman santri tentang nilai-nilai Islam sudah cukup baik, mencakup rukun iman dan rukun Islam, serta penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembina mencatat adanya kemajuan signifikan dalam pemahaman santri setelah belajar di pesantren, tidak hanya dalam ritual ibadah, tetapi juga dalam akhlak dan hubungan sosial.

d. Sikap taqwa

Taqwa santri di pesantren menunjukkan perkembangan yang positif, dengan banyak santri berusaha menjalankan ibadah secara konsisten dan menjauhi

perbuatan yang dilarang. Pembina menekankan pentingnya taqwa sebagai landasan dalam berbuat baik kepada sesama dan menjaga integritas.

e. Sikap Ikhlas

Para santri menunjukkan pemahaman yang semakin baik tentang ikhlas, dengan berusaha melakukan setiap perbuatan untuk Allah tanpa mengharapkan imbalan. Pembina mencatat bahwa santri mulai lebih fokus pada niat mereka dan semakin sadar bahwa amal yang dilakukan seharusnya hanya untuk Allah.

f. Sikap tawakkal

Santri di pesantren berusaha mencapai keseimbangan antara usaha maksimal dan penyerahan hasil kepada Allah dengan penuh keyakinan. Pembina menjelaskan bahwa tawakkal bukan sekadar pasrah, tetapi melibatkan usaha dan doa yang disertai penerimaan terhadap takdir Allah.

g. Sikap Syukur

Santri berusaha untuk bersyukur setiap hari, meskipun terkadang mereka tidak selalu sadar akan nikmat yang diberikan Allah. Pembina menekankan bahwa sikap syukur adalah kunci kebahagiaan dan membangun hubungan yang lebih dalam dengan Allah.

h. Sikap sabar

Sabar dipahami oleh santri sebagai kemampuan untuk tetap tenang dan berbuat baik dalam menghadapi kesulitan. Pembina menekankan bahwa sabar melibatkan kontrol diri dan penahanan emosi, serta penerimaan terhadap ujian hidup sebagai bagian dari takdir.

i. Pemahaman budi pekerti

Santri memahami budi pekerti sebagai nilai-nilai moral yang mencerminkan kesopanan, kejujuran, dan sikap baik dalam interaksi sehari-hari. Pembina mengajarkan bahwa budi pekerti adalah fondasi dalam membentuk karakter santri dan harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan.

j. Silaturahmi dan ukhuwah

Santri menunjukkan kemampuan yang baik dalam menjaga silaturahmi dan ukhuwah, dengan saling mendukung dan menghargai satu sama lain.

Pembina berperan aktif dalam membimbing santri untuk menghargai hubungan baik dengan sesama, serta mengajarkan pentingnya nilai ukhuwah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Pondok Pesantren DDI Galla Raya, dapat disimpulkan bahwa santri menunjukkan karakter religius yang baik, dengan tingkat keimanan yang bervariasi namun umumnya positif. Mereka telah memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam, termasuk rukun iman dan rukun Islam, dalam kehidupan sehari-hari. Sikap ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur, dan sabar telah mulai tertanam dalam diri santri, dengan pembina berperan aktif dalam membimbing dan memperkuat nilai-nilai tersebut. Selain itu, pemahaman tentang budi pekerti sebagai dasar moralitas dan sikap saling menghormati dalam silaturahmi dan ukhuwah juga diperkuat melalui interaksi sosial di pesantren. Secara keseluruhan, santri di DDI Galla Raya menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam pengembangan karakter religius dan sosial, yang mencerminkan

upaya yang efektif dari pembina dalam mendidik mereka untuk menjadi individu yang lebih baik secara spiritual dan sosial.

Penelitian mengenai Peran pembina asrama dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren DDI Galla Raya dan penelitian oleh Alif Achadah serta Muhammad Ilyas saling melengkapi dalam konteks pembentukan karakter religius di lembaga pendidikan Islam. Kedua penelitian ini memiliki fokus utama yang sama, yaitu pengembangan karakter religius peserta didik, namun pendekatan dan konteksnya berbeda. Di Pondok Pesantren DDI Galla Raya, pembentukan karakter religius santri dilakukan melalui penanaman nilai-nilai ilahiyah seperti keimanan, taqwa, ikhlas, tawakkal, dan syukur dalam kehidupan sehari-hari santri. Praktik ibadah dan nilai-nilai moral diintegrasikan secara langsung dalam kegiatan sehari-hari santri, dengan penekanan pada konsistensi dan keteladanan pembina. Sebaliknya, penelitian Alif Achadah dan Muhammad Ilyas berfokus pada aktualisasi pendidikan karakter religius di Madrasah Tsanawiyah Ash Sholihuddin Dampit dengan pendekatan sistematis dan terstruktur. Penelitian ini menekankan perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan karakter religius yang terintegrasi dalam mata pelajaran dan budaya sekolah, serta melibatkan semua pemangku kepentingan. Kegiatan seperti sholat berjamaah, doa, dan sedekah diintegrasikan dalam kurikulum dan rutinitas sekolah, dengan fasilitas pendukung dan peran guru sebagai model teladan. Kedua studi ini menunjukkan tantangan yang serupa dalam implementasi, seperti kebutuhan akan konsistensi dan komunikasi efektif di antara semua komponen pendidikan. Dengan demikian, kedua penelitian ini memberikan wawasan yang

komprehensif tentang cara-cara efektif dalam mengintegrasikan pendidikan karakter religius, serta tantangan-tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut.

3. Kendala Yang Dihadapi Pembina Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren DDI Galla Raya Desa Coppo Tompong Kecamatan Mandalle Kabupaten Pangkep

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan di Pondok Pesantren DDI Galla Raya, terdapat beberapa kendala signifikan yang dihadapi oleh pembina dalam menanamkan karakter religius kepada santri. Kendala-kendala ini dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori utama, yaitu masalah santri, masalah lingkungan, masalah metode, dan masalah evaluasi.

a. Masalah keluarga

Santri di Pondok Pesantren DDI Galla Raya menghadapi tantangan yang berkaitan dengan keheterogenitas latar belakang sosial, budaya, dan pendidikan. Perbedaan ini menyebabkan variasi dalam pemahaman awal terhadap materi pelajaran, yang dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran yang sama. Selain itu, masalah kesehatan mental, seperti kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru dan perasaan kesepian, juga menjadi perhatian. Santri yang datang dari sekolah dasar negeri merasa tertekan dalam menguasai materi agama, sementara mereka yang berasal dari madrasah ibtidaiyah memiliki pemahaman yang lebih mendalam. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih sensitif terhadap kebutuhan dan tantangan individual setiap santri.

b. Masalah lingkungan

Lingkungan di Pondok Pesantren DDI Galla Raya berperan penting dalam pembentukan karakter santri. Pembina mengakui bahwa menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan pribadi dan sosial santri adalah tantangan tersendiri. Di tengah perkembangan teknologi dan gaya hidup modern, santri sering terpapar pada informasi yang mendorong perilaku konsumtif dan kurang peduli terhadap lingkungan. Selain itu, santri harus beradaptasi dengan norma-norma baru di asrama yang berbeda dengan kehidupan keluarga mereka. Meskipun demikian, lingkungan yang mendukung dapat membantu santri dalam proses pembentukan karakter dan kebiasaan positif.

c. Masalah metode

Keberagaman latar belakang, pemahaman, dan gaya belajar santri menjadi kendala utama dalam metode pengajaran karakter religius. Setiap santri memiliki kebutuhan belajar yang unik, sehingga pembina perlu menerapkan pendekatan yang inklusif dan responsif. Santri mengungkapkan bahwa terkadang metode yang digunakan oleh pembina tidak mempertimbangkan gaya belajar individual mereka, dan mereka mengharapkan lebih banyak ruang untuk diskusi dan refleksi pribadi. Hal ini menunjukkan perlunya pembina untuk terus mengembangkan metode pengajaran yang dapat memenuhi kebutuhan belajar yang beragam.

d. Masalah evaluasi

Evaluasi pembelajaran karakter religius santri merupakan tantangan yang kompleks. Pembina menyadari bahwa menemukan metode evaluasi yang sesuai untuk mencerminkan perkembangan spiritual dan moral santri adalah hal yang

krusial. Mereka telah berupaya menerapkan pendekatan evaluasi yang inklusif dan holistik, namun santri merasa bahwa evaluasi seringkali lebih fokus pada pemahaman teoritis tanpa memberikan ruang yang cukup untuk menunjukkan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Santri juga menginginkan lebih banyak kesempatan untuk berdiskusi dan merefleksikan nilai-nilai agama yang diajarkan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren DDI Galla Raya menghadapi berbagai kendala dalam menanamkan karakter religius kepada santri. Masalah yang berkaitan dengan keheterogenitas latar belakang santri, lingkungan yang mendukung, metode pengajaran yang responsif, dan evaluasi yang holistik menjadi fokus utama yang perlu diatasi. Dengan pendekatan yang lebih inklusif, responsif, dan kolaboratif antara pembina, santri, dan keluarga, diharapkan proses pembentukan karakter religius santri dapat lebih efektif dan berkelanjutan.

Penelitian tentang peran pembina asrama dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren DDI Galla Raya dan penelitian Bintang Gustien Friyanti saling melengkapi dalam memahami proses pembentukan karakter religius di lembaga pendidikan Islam. Di Pondok Pesantren DDI Galla Raya, tantangan besar termasuk keterbatasan buku pelajaran, keragaman latar belakang santri, serta tantangan kesehatan mental dan adaptasi lingkungan. Pembina di pesantren berkomitmen mengatasi tantangan ini dengan pendekatan holistik dan dukungan dari keluarga serta teman sebaya. Sementara itu, penelitian Bintang Gustien Friyanti pada SMP Negeri 3 Kartasura menunjukkan bahwa

pembiasaan berbasis amalan yaumiyah, seperti sholat berjamaah dan dzikir, merupakan strategi efektif dalam membentuk karakter religius siswa. Penelitian ini menekankan pada implementasi rutinitas harian, mingguan, bulanan, dan tahunan yang mendalam untuk membentuk nilai-nilai religius dan moral pada siswa. Keduanya menyoroti pentingnya pendekatan yang menyeluruh dalam pembentukan karakter religius, baik melalui program pembiasaan yang sistematis maupun dukungan personal di lingkungan pesantren. Teori yang digunakan dalam penelitian mengenai peran pembina asrama dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren DDI Galla Raya dan SMP Negeri 3 Kartasura menunjukkan relevansi yang kuat dengan tujuan dan fokus masing-masing penelitian. Di Pondok Pesantren DDI Galla Raya, teori pendidikan karakter religius sangat relevan, karena teori-teori ini menekankan pembentukan sikap dan nilai berdasarkan ajaran agama secara menyeluruh. Pendekatan ini mendukung tujuan untuk mengembangkan karakter religius santri melalui nilai-nilai ilahiyah seperti keimanan dan taqwa dalam konteks pembelajaran yang menyeluruh. Sementara itu, penelitian di SMP Negeri 3 Kartasura menggunakan teori pembiasaan atau habit formation dan teori pendidikan karakter berbasis budaya sekolah, yang relevan karena menekankan pentingnya rutinitas religius sehari-hari dalam membentuk karakter siswa. Teori-teori ini menjelaskan bagaimana pembiasaan amalan yaumiyah dapat membentuk karakter dan perilaku siswa secara konsisten. Keduanya menunjukkan bahwa teori-teori yang digunakan mendukung pendekatan praktis dalam konteks pendidikan agama, memastikan bahwa strategi yang diterapkan sesuai dengan tujuan untuk membentuk karakter

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren DDI Galla Raya, dapat disimpulkan bahwa peran pembina dalam pembentukan karakter religius santri sangatlah signifikan. Pembina tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan, motivator, dan pengayom yang mendukung perkembangan santri secara holistik. Penelitian ini mengungkapkan berbagai aspek yang berkaitan dengan kehidupan santri di asrama, pengembangan kecerdasan, pembentukan karakter, serta bimbingan emosional dan sosial. Berikut adalah beberapa kesimpulan utama dari penelitian ini:

1. Peran Pembina: Pembina di Pondok Pesantren DDI Galla Raya memiliki tanggung jawab yang besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung. Mereka berupaya menanamkan nilai-nilai agama dan moral melalui program pendidikan yang terstruktur, pembinaan personal, dan bimbingan emosional. Pembina juga berperan sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik antar-santri, menciptakan suasana yang aman dan mendukung. Melalui pendekatan yang konsisten dan penuh perhatian, pembina berhasil membangun hubungan yang baik dengan santri, sehingga santri merasa nyaman untuk berbagi masalah dan mendapatkan bimbingan. Pembina juga berperan dalam memberikan motivasi dan dukungan emosional yang diperlukan santri untuk menghadapi tantangan dalam proses belajar mereka.

2. Karakter Religius Santri: Santri di pesantren menunjukkan karakter religius yang baik, dengan tingkat keimanan yang bervariasi namun umumnya positif. Mereka telah memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam, termasuk rukun iman dan rukun Islam, dalam kehidupan sehari-hari. Sikap ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur, dan sabar telah mulai tertanam dalam diri santri, dengan pembina berperan aktif dalam membimbing dan memperkuat nilai-nilai tersebut. Santri menunjukkan komitmen yang kuat dalam menjalankan ibadah, seperti sholat lima waktu dan membaca Al-Qur'an, serta berusaha untuk memperbanyak dzikir dan doa. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan oleh pembina telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan spiritual santri. Pembina juga mencatat adanya kemajuan signifikan dalam pemahaman santri tentang nilai-nilai Islam setelah mereka belajar di pesantren.
3. Pembina di Pondok Pesantren DDI Galla Raya menghadapi berbagai kendala dalam menanamkan karakter religius kepada santri, yang mencakup keheterogenitas latar belakang sosial, budaya, dan pendidikan. Variasi ini mempengaruhi pemahaman awal santri terhadap materi pelajaran, di mana santri dari sekolah dasar negeri sering merasa tertekan untuk menguasai materi agama, sementara santri dari madrasah ibtidaiyah memiliki pemahaman yang lebih mendalam. Selain itu, masalah kesehatan mental, seperti kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru dan perasaan kesepian, juga menjadi perhatian yang perlu ditangani oleh pembina. Oleh karena itu, pembina perlu lebih peka terhadap kebutuhan individual santri

dan memberikan dukungan yang sesuai untuk membantu mereka mengatasi tantangan ini. Lingkungan di pesantren berperan penting dalam pembentukan karakter santri. Pembina berusaha menciptakan atmosfer keberagaman yang mendukung pengembangan pribadi dan karakter religius santri. Dukungan dari pembina dan solidaritas antar teman di asrama menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan intelektual, moral, dan sosial santri. Lingkungan yang positif ini membantu santri untuk lebih fokus pada pembelajaran dan membentuk pola perilaku yang baik. Pembina juga menekankan pentingnya menjaga lingkungan yang kondusif untuk mendukung perkembangan karakter santri, yang dapat memfasilitasi interaksi sosial yang positif dan membantu santri dalam mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembina perlu mengembangkan metode pengajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan belajar santri. Evaluasi pembelajaran karakter religius santri juga menjadi tantangan yang kompleks, di mana pembina harus menemukan metode yang sesuai untuk mencerminkan perkembangan spiritual dan moral santri secara menyeluruh. Santri menginginkan lebih banyak kesempatan untuk berdiskusi dan merefleksikan nilai-nilai agama yang diajarkan, sehingga pembina perlu memberikan ruang bagi santri untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Evaluasi yang holistik dan beragam dapat membantu pembina dalam memahami perkembangan karakter santri secara lebih komprehensif.

B. Implikasi

1. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan Pembina asrama lebih memaksimalkan pembinaan karakter santri dengan selalu mengarahkan dan memotivasi santri dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran, agar tujuan pembinaan karakter religius pada santri tercapai dengan baik.
2. Diharapkan seluruh aspek dalam pesantren dapat bekerjasama memberikan pengaruh yang positif terhadap pembentukan karakter religius santri.
3. Kepada santri, diharapkan meningkatkan motivasi belajar dan keistiqomahan dalam menjalankan segala aturan dan kegiatan yang telah ditetapkan di pondok pesantren DDI Galla Raya.
4. Bagi penelitian berikutnya, diharap penelitian ini dapat bermanfaat terhadap peneliti berikutnya dalam mengungkap berbagai macam unsur dan variabel yang sama yakni terkait peran pembina pondok Pesantren DDI Galla Raya serta pendidikan karakter religius santri.

C. Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran pembina dalam pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren DDI Galla Raya, beberapa saran dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya. Pertama, disarankan untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai pengaruh latar belakang keluarga dan pendidikan awal santri terhadap perkembangan karakter religius mereka. Hal ini dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembinaan karakter, serta bagaimana dukungan keluarga dapat dioptimalkan untuk mendukung proses

pendidikan di pesantren.

2. Penelitian dapat mengeksplorasi metode evaluasi yang lebih inovatif dan inklusif untuk menilai perkembangan karakter religius santri, dengan melibatkan umpan balik dari santri mengenai pengalaman mereka dalam proses pembelajaran. Ini akan membantu dalam merumuskan pendekatan evaluasi yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan individu santri, serta memberikan gambaran yang lebih jelas tentang dampak dari program pembinaan yang diterapkan.
3. Disarankan untuk melakukan studi longitudinal yang mengikuti perkembangan karakter santri dari waktu ke waktu, sehingga dapat dianalisis bagaimana pembinaan yang dilakukan oleh pembina asrama berkontribusi terhadap perubahan sikap dan perilaku santri dalam jangka panjang. Penelitian ini dapat memberikan data yang lebih komprehensif mengenai efektivitas metode pembinaan yang diterapkan.
4. Penelitian juga dapat mencakup perspektif santri mengenai tantangan yang mereka hadapi dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana mereka mengatasi tantangan tersebut. Ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika kehidupan santri di pesantren dan bagaimana mereka beradaptasi dengan lingkungan yang baru.
5. Penting untuk melibatkan pembina dalam diskusi dan refleksi mengenai praktik pembinaan yang mereka lakukan, sehingga dapat diidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki dan dikembangkan lebih lanjut. Pembina dapat

memberikan wawasan berharga tentang tantangan yang mereka hadapi dan strategi yang mereka gunakan untuk mengatasi masalah tersebut.

6. Penelitian dapat mengeksplorasi peran teman sebaya dalam pembentukan karakter religius santri. Mengingat bahwa interaksi sosial antar santri sangat mempengaruhi perkembangan karakter, penting untuk memahami bagaimana hubungan antar teman dapat mendukung atau menghambat proses pembinaan karakter.
7. Disarankan untuk melakukan penelitian tentang dampak penggunaan media sosial terhadap karakter religius santri. Mengingat bahwa media sosial dapat menjadi sumber informasi yang baik maupun buruk, penting untuk memahami bagaimana santri dapat menggunakan media sosial secara positif dalam mendukung pembelajaran dan pengembangan karakter mereka.
8. Penelitian dapat mencakup analisis tentang bagaimana lingkungan fisik dan sosial di pesantren mempengaruhi pembentukan karakter religius santri. Ini termasuk faktor-faktor seperti fasilitas, suasana asrama, dan interaksi dengan masyarakat sekitar.
9. Penting untuk melakukan kolaborasi dengan lembaga pendidikan lain atau organisasi yang memiliki fokus pada pengembangan karakter untuk berbagi praktik terbaik dan strategi yang telah terbukti efektif. Ini dapat membantu pesantren dalam mengembangkan program yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.
10. Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan penelitian selanjutnya dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap pengembangan

pendidikan karakter di pondok pesantren, serta membantu menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi santri dalam mengembangkan karakter religius mereka.

E. Rekomendasi

1. Ketua Yayasan Pondok Pesantren DDI Galla Raya

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pembentukan karakter religius santri di Pondok Pesantren DDI Galla Raya, beberapa rekomendasi dapat disampaikan kepada Ketua Yayasan. Pertama, penting untuk mengembangkan program pembinaan karakter yang terstruktur dan sistematis, melibatkan pembina, santri, dan orang tua, serta menyediakan pelatihan bagi pembina untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam membimbing santri. Kedua, mendorong keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan santri melalui pertemuan rutin untuk membahas perkembangan dan menyelaraskan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren dengan yang ada di rumah. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap keberagaman latar belakang santri perlu diadopsi, dengan pelatihan bagi pembina untuk memahami perbedaan gaya belajar. Peningkatan kesehatan mental santri juga harus menjadi perhatian, dengan menyediakan program dukungan dan konseling. Metode evaluasi yang lebih holistik perlu dikembangkan untuk menilai perkembangan karakter religius santri, mencakup aspek perilaku dan interaksi sosial. Lingkungan belajar yang kondusif harus diciptakan, termasuk fasilitas yang memadai dan suasana positif. Pendidikan tentang penggunaan media sosial yang bijak juga penting untuk mengedukasi santri tentang dampak positif dan negatifnya. Selain itu, kegiatan

yang memperkuat ukhuwah dan silaturahmi di antara santri perlu diadakan untuk membangun solidaritas. Terakhir, monitoring dan evaluasi berkala terhadap program-program yang diterapkan akan memastikan efektivitasnya dan memungkinkan perbaikan yang diperlukan. Dengan menerapkan rekomendasi-rekomendasi ini, diharapkan Pondok Pesantren DDI Galla Raya dapat lebih efektif dalam membentuk karakter religius santri dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan mereka secara holistik.

2. Pimpinan Pondok Pesantren DDI Galla Raya

Sebagai pimpinan Pondok Pesantren DDI Galla Raya, beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan pembentukan karakter religius santri adalah dengan memperkuat kurikulum pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai akhlak, disiplin, dan tanggung jawab dalam setiap mata pelajaran. Selain itu, penting untuk menyelenggarakan pelatihan rutin bagi para pembina guna meningkatkan keterampilan mereka dalam membimbing santri, termasuk teknik pengajaran yang responsif terhadap keberagaman latar belakang dan gaya belajar. Implementasi program dukungan kesehatan mental juga perlu dilakukan, mencakup konseling dan kegiatan yang membantu santri beradaptasi dengan lingkungan pesantren serta mengatasi stres. Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan santri harus ditingkatkan melalui komunikasi yang baik dan kegiatan yang melibatkan keluarga, sehingga tercipta sinergi antara pendidikan di rumah dan di pesantren. Selain itu, menciptakan lingkungan belajar yang positif dengan fasilitas yang memadai dan suasana yang kondusif untuk pertumbuhan spiritual dan akademis santri sangatlah penting. Pendidikan tentang

penggunaan media sosial yang bijak juga perlu diberikan agar santri dapat memanfaatkan teknologi dengan cara yang positif. Mengadakan kegiatan yang memperkuat ukhuwah dan silaturahmi di antara santri, seperti acara kebersamaan dan diskusi, akan membantu membangun solidaritas di antara mereka. Terakhir, evaluasi dan monitoring secara berkala terhadap program-program yang diterapkan akan memastikan efektivitasnya dan memungkinkan perbaikan yang diperlukan. Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan Pondok Pesantren DDI Galla Raya dapat lebih efektif dalam membentuk karakter religius santri dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan mereka secara menyeluruh.

3. Pembina Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya

Sebagai pembina asrama di Pondok Pesantren DDI Galla Raya, beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan pembentukan karakter religius santri adalah dengan merancang program pembinaan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, fokus pada pengembangan karakter religius dan moral santri melalui kegiatan rutin seperti pengajian, diskusi kelompok, dan pelatihan keterampilan hidup. Selain itu, penting untuk menyelenggarakan pelatihan dan workshop bagi pembina asrama guna meningkatkan keterampilan dalam membimbing santri, termasuk teknik komunikasi yang efektif dan manajemen konflik. Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan santri juga perlu ditingkatkan melalui komunikasi yang baik dan pertemuan rutin untuk membahas perkembangan santri. Menciptakan lingkungan belajar yang positif dengan fasilitas yang memadai dan suasana yang kondusif untuk pertumbuhan

spiritual dan akademis santri sangatlah penting. Selain itu, pendidikan tentang penggunaan media sosial yang bijak harus diberikan agar santri dapat memanfaatkan teknologi dengan cara yang positif. Mengadakan kegiatan yang memperkuat ukhuwah dan silaturahmi di antara santri, seperti acara kebersamaan dan kegiatan sosial, akan membantu membangun solidaritas di antara mereka. Pembina juga perlu melakukan evaluasi dan monitoring secara berkala terhadap program-program yang diterapkan untuk memastikan efektivitasnya dan melakukan perbaikan yang diperlukan. Terakhir, memberikan perhatian khusus kepada santri yang memiliki latar belakang dan kebutuhan belajar yang berbeda dengan menyesuaikan metode pembinaan agar lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individu. Dengan menerapkan rekomendasi-rekomendasi ini, diharapkan pembina asrama dapat lebih efektif dalam membentuk karakter religius santri dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan mereka secara holistik.

4. Santri Pondok Pesantren DDI Galla Raya

Sebagai santri di Pondok Pesantren DDI Galla Raya, beberapa rekomendasi untuk meningkatkan pengalaman belajar dan pembentukan karakter religius adalah: pertama, tingkatkan komunikasi antara santri dan pembina untuk saling mendukung. Kedua, aktiflah dalam kegiatan pengajian dan diskusi untuk memperdalam pemahaman agama. Ketiga, bangun ukhuwah dengan teman-teman agar tercipta lingkungan yang positif. Keempat, manfaatkan waktu dengan bijak dan hindari distraksi dari media sosial. Terakhir, terbuka terhadap masukan dari pembina untuk terus berkembang secara spiritual dan moral. Dengan

menerapkan rekomendasi ini, santri diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang lebih baik dan berkarakter religius.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius Disekolah: Upaya Mengembangkan Teori Dari Teori Ke Aksi*. (Malang: UIN Maliki Press, 2017).
- Masang, A. Hakikat Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa Kaji. Pendidik. Islam* 1, (2021).
- Farida, S. N. Hadits-hadits Tentang pendidikan. *Diroyah J. Stud. Ilmu Hadis* 1, (2018).
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar* (Bandung: Citra Umbara, 2012),
- Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016),
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019),
- Setiawati, N. A. *Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa*. (Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, 2017).
- Marzuki, M. & Haq, P. I. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang. *J. Pendidik. Karakter* 9, (2018).
- Asmuki, A. Upaya Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di Smp Muhammadiyah Karangasem Bali. *Al-Insiyiroh J. Stud. Keislam.* 2, 84–100 (2018).
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Cet. II; Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2017),
A. Bungahari, "Peranan Pembina Asrama Putri dalam Pembentukan Akhlak Santriwati Pondok Pesantren Madrasah Aliyah Al-Mubarak DDI Tobarakka Kec. Pitumpanua Kab.Wajo," 2020, h. 2-3.
- Nur Syahbani Prakoso, "Upaya Pembina Asrama (Musyrif) dalam Membina Akhlaq Santri Putra SMP IT Nurul Islam Tenganan Kabupaten Semarang Tahun 2019", h.2, <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/6062/>. diakses, 21 September 2023
- Tajudin, A., & Aprilianto, A. (2020). Strategi Kepala Madrasah.. dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2).
- Achadah, A., & Ilyas, M. M. (2020). Aktualisasi Pendidikan Karakter Religius untuk Membentuk Perilaku Baik Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Ash Sholihuddin Dampit. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 127.

- Pangestu, R. A., & Inayati, N. L. (2023). Studi Historis Sejarah Berdiri Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 6 Karanganyar dan Dampaknya terhadap Sosial Pendidikan Agama Islam. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(2).
- Irpina, I., Anisa, N., & Syahrani, S. (2023). Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Pembentukan Karakter Dan Kedisiplinan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Anwarul Hasaniyyah Tabalong. *Educational Journal: General and Specific Research*, 3.
- Rahmah, E. W. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan (Santri Kalong) dalam Membentuk Moral Siswa MTs Manba'ul Hikmah Gedongan Kecamatan Pangenan. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1).
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat, (Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014)
- Syamsir, Torang, Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi), (Bandung: Alfabeta, 2014),
- Nuruni dan Kustini, Experiential Marketing, Emotional Branding, and Brand, Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Vol.7 (1).(2016).
- Ulfiah, Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), 50.
- S Fahrizal, <http://repository.radenintan.ac.id/2535/5/BAB%2011%20TESIS.pdf>, diakses pada tanggal 17 Mei 2021 Pukul 23.13 WIB
- Suparlan, Menjadi Guru Efektif, (Yogyakarta: Hikayat, 2005). 12
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 188.
- Abidin Ibnu Rush, Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).
- Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam. (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2018).
- Difakhrizani, L. Pembentukan Karakter Religius Santri Melalui Program Tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Modern Al-Mukhtar. (2023).
- Nurcholish Madjid, Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan, (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 2018). h. 19.
- Asman, A. Pelaksanaan Pengajian Kitab Kuning dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren DDI Pattojo Kabupaten Soppeng. Repos. UIN Alauddin (2021).
- Pasmah, C. Pendidikan Karakter Religius Dan Toleransi Pada Santri Pondok Pesantren Al Hasanah Bengkulu. *J. Pendidik. Islam* 11, 111–132 (2020).
- Mutawaliyah. *Penerapan Pendidikan Karakter di Pondo Pesantren Al-Muawwah kecamatan Pajaresuk Pringsewu. BMC Public Health* vol. 5 (2019).

- Setiawan, A. Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Sosial Santri Di Pondok Pesantren Baitul Akbar Desa Babadan Kecamatan Pangkur. 3, 6 (2021). h. 17-18
- Maukib. *Model Pendidikan Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Putra Nurul Jadid Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo.)* (2021). h. 43-44
- Mutawaliyah. *Penerapan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Muawwah kecamatan Pajaresuk Pringsewu. BMC Public Health* vol. 5 (2019).
- Lexy J. Meleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h.4.*
- Rukminingsih, dkk. *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas.* (Yogyakarta: Erhaka Utama, 2020).
- Hasan, M. I. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya.* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2022).
- Ade Ismayani. *Metodologi Penelitian.* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2019).
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Cet. XXV: Bandung: Alfabeta, 2017).
- Maria Dimova, C. & Stirk, P. M. R. *Upaya kepala madrasah dalam menanamkan nilai-nilai karakter islam di mtsn wonorejo pasuruan.* 2019.
- Mutadi, *Tranformasi Krusial Peran Kepala Madrasah Berdasarkan Permendikbud 6 Tahun 2018, Permendikbud 15 Tahun 2018, PMA 58 Tahun 2017, PMA 24 Tahun 2018.* <https://geocities.ws/mrteddy/kamad.html>. diakses pada tanggal 7 November 2023.
- Maukib. *Model Pendidikan Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Studi Kasus Pondok Pesantren Putra Nurul Jadid Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo.* 2021.
- Nurmalia. *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius di SD Al-Kautsar.* 2019.
- Nuraini, R. Z. *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Menghafal Juz'Amma, Hadits, Dan Do'a-Do'a Harian Di MTsN 1 Ponorogo.* 2021
- Pasmah, C. *Pendidikan Karakter Religius Dan Toleransi Pada Santri Pondok Pesantren Al Hasanah Bengkulu. J. Pendidik. Islam* 11. 2020.
- Ramadhani, N. *Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah Way Halim Bandar Lampung.* 2020.
- Rukminingsih, dkk. *Metode Penelitian Pendidikan: Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas.* Yogyakarta: Erhaka Utama. 2020.

- Setiawati, N. A. *Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa*. Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. 2017.
- Supinah., & Parmi IT. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Matematika di SD*. Kementrian Pendidik Nas. 2011.
- Setiawan, A. *Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Sosial Santri Di Pondok Pesantren Baitul Akbar Desa Babadan Kecamatan Pangkur*. 3. 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta. 2013.
- Tajudin, A. & Aprilianto, A. *Strategi Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik*. *Munaddhomah J. Manaj. Pendidik. Islam* 1. 2020.
- Umayah, S. *Kontribusi pondok pesantren dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren darul muqomah sumedang sari oku timur sripsi*. 2021.
- Afif Al Farobi. *Strategi Kepala Madrasah dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Religius*. Angewandte Chemie International Edition. 2021.
- Asman, A. *Pelaksanaan Pengajian Kitab Kuning dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren DDI Pattojo Kabupaten Soppeng*. Repos. UIN Alauddin. 2021.
- Albi Anggito dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak. 2018.
- Ade Ismayani. *Metodologi Penelitian*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press. 2019.
- Difakhrizani, L. *Pembentukan Karakter Religius Santri Melalui Program Tahfidz Al-Quran di Pondok Pesantren Modern Al-Mukhtar*. 2023.
- Eki mahardika. *Peran kepemimpinan kepala madrasah aliyah dalam mengembangkan pendidikan karakter di pondok pesantren terpadu ushuluddin lampung selatan*. *J. Kaji. Pendidik. Ekon. Dan ilmu ekon.* 2. 2019.
- Eki Mahardika. *Peran kepemimpinan kepala madrasah aliyah dalam mengembangkan pendidikan karakter di pondok pesantren terpadu ushuluddin lampung selatan*. *J. Kaji. Pendidik. Ekon. dan Ilmu Ekon.* 2019.
- Fitriyah, L. *Peran kiai dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren yasmida ambarawa kabupaten pringsewu*. *J. Kaji. Pendidik. Ekon. dan Ilmu Ekon.* 2019.

- Farida, S. N. Hadits-hadits Tentang pendidikan (Suatu Telaah tentang Pentingnya Pendidikan Anak). *Diroyah J. Stud. Ilmu Hadis* 1. 2018.
- Hasan, M. I. Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2016.
- Iqbal, Khosin, A. H. Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah Tsanawiyah Lukmanul Hakim Samarinda Kalimantan Timur. *Pap. Knowl. . Towar. a Media Hist. Doc.* 2020.
- Jamalie Z. Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. 16th Annual Int Conf Islam Stud. 2020.
- Kirana, Z. C. & Haq, D. D. Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri Melalui Kegiatan Mujahadah. *J. Kependidikan Islam* 12. 2022.
- Lexy J. Meleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*, 2007.
- Masang, A. Hakikat Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa Kaji. Pendidik. Islam* 1. 2021.
- Marzuki, M. & Haq, P. I. Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang. *J. Pendidik. Karakter*. 2018
- Mushthofa, A., Muqowin, M. & Dinana, A. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMK Cendekia Madiun. *Kelola J. Manaj. Pendidik.* 2022.
- Wicaksana, A. & Rachman, T. Konsep Karakter Religius. *Angew. Chemie Int. Ed.* 6. 2018.
- Yehett, I. Kerangka Dasar Ajaran Islam. 2020.
- Zulkarnain. Pembentukan karakter santri di pondok pesantren panggung tulungagung. UIN Satu Tulungagung. 2020.

LAMPIRAN





PEMERINTAH KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Sultan Hasanuddin Nomor 40 ☎ (0410) 22008 Pangkajene – KP. 90611

IZIN PENELITIAN

Nomor : IPT/119/DPMPTSP/IV/2024

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Teknologi;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
3. Peraturan Bupati Pangkajene dan Kepulauan Nomor 379 Tahun 2019 tentang Tim Teknis pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Pangkep.
4. Peraturan Bupati Pangkajene dan Kepulauan Nomor 56 Tahun 2015 tentang Penyederhanaan Perizinan dan Non Perizinan di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.
5. Peraturan Bupati Pangkajene dan Kepulauan Nomor 37 Tahun 2018 tentang Pelimpahan Kewenangan Penyelenggaraan Perizinan dan Non Perizinan kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

Dengan ini memberikan izin penelitian kepada :

Nama : ZUL AFIEF HAMDANY ABDULLAH
Nomor Pokok : 2120203886108051
Tempat/Tgl. Lahir : Galla Raya / 10 November
1999 Jenis Kelamin : Laki Laki
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Galla Raya Kel Desa Coppo Tompong Kec. Mandalle Kab.
Pangkajene dan Kepulauan
Tempat Meneliti : Pondok Pesantren DDI Galla Raya Kab. Pangkajene
dan Kepulauan

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka Penulisan Hasil Penelitian dengan Judul :
"Peran Pembina Asrama Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren DDI Galla
Raya Kabupaten Pangkep"

Lamanya Penelitian : 1 April 2024 s/d 15 Mei 2024

Dengan Ketentuan Sebagai Berikut :

1. Menaati Semua Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
3. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.
4. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pangkajene, 16 April 2024

Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu.



Tembusan Kepada Yth :

1. Bapak Bupati Pangkep (Sebagai Laporan);
2. Kepala Kantor Kesbang;
3. Arsip;



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik oleh :
Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan

SULFIDA, S.Sos, M.Si
PEMBINA Tk. I/ IV b
NIP. 19730202 199803 2 010



معهد الرحمن دار الدعوة والارشاد
PONDOK PESANTREN AR-RAHMAN
 DARUD DA'WAH WAL-IRSYAD (DDI) GALLA RAYA
 KEC. MANDALLE KAB. PANGKEP

Alamat : Jl. Pendidikan Galla Raya, Coppo Tompong Kec. Mandalle Kab. Pangkep Kode Pos. 90655 HP. 0852 5678 9215

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : PP.AR/47/DDI-GR/V/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abdur Rahman AB. Dalle, S.Pd.I., M.Pd.

NIP : -

Jabatan : Pimpinan Pondok Pesantren Ar-Rahman DDI Galla Raya

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Zul Afief Hamdany abdullah

NIM : 2120203886108051

Asal : Mahasiswa Pascasarjana IAIN Parepare

Bahwa yang bersangkutan melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Ar-Rahman DDI Galla Raya pada tanggal, 1 April 2024 sampai 15 Mei 2024.

Demikian surat penelitian ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Galla Raya, 1 April 2024

Pimpinan Pondok



Abdur Rahman AB. Dalle, S.Pd.I., M.Pd.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
UNIT PELAKSANA TEKNIS BAHASA



Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-127/In.39/UPB.10/PP.00.9/06/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Hj. Nurhamdah, M.Pd.
NIP : 19731116 199803 2 007
Jabatan : Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Bahasa

Dengan ini menerangkan bahwa berkas sebagai berikut atas nama,

Nama : Zul Afief Hamdany Abdullah
Nim : 2120203886108051
Berkas : Abstrak

Telah selesai diterjemahkan dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris dan Bahasa Arab pada tanggal 11 Juni 2024 oleh Unit Pelaksana Teknis Bahasa IAIN Parepare.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 12 Juni 2024
Kepala,



Hj. Nurhamdah, M.Pd.
NIP 19731116 199803 2 007

LAMPIRAN

LAMPIRAN PADUAN OBSERVASI

Panduan Observasi

URAIAN	JAWABAN	
	YA	TIDAK
Peran Pembina Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren DDI Galla Kabupaten Pangkep 1. Semua santri Pondok Pesantren DDI Galla Raya tinggal di asrama 2. Pembina memberikan dorongan kepada santri mencerdaskan diri 3. Pembina membuat lingkungan aktivitas berlandaskan pendidikan yang positif 4. Pembina mendorong santri dalam mengembangkan pola perilaku bermanfaat 5. Pembina melatih emosional santri dalam berinteraksi 6. Pembina bertanggung jawab membuat rencana pembelajaran, menerapkannya. 7. Pembina menjadi educator dalam membimbing keprbadian santri sesuai agama islam 8. Pembina sebagai pemimpin yang mengayomi santri 9. Pembina menggali potensi santri untuk selanjutnya dikembangkan 10. Pembina sebagai penolong dalam membina karakter santri 11. Pembina memperkenalkan berbagai bidang keahlian untuk pengembangan bakat 12. Pembina memberikan bimbingan dan konseling kepada santri		
Karakter Regilius Santri di Pondok Pesantren DDI Galla Raya Kabupaten		

Pangkep 1. Santri memiliki iman yang kuat 2. Santri memiliki sikap nilai-nilai islam 3. Santri memiliki sikap ihsan 4. Santri memiliki sikap taqwa 5. Santri memiliki sikap Ikhlas 6. Santri memiliki tawakkal 7. Santri memiliki sikap Syukur 8. Santri memiliki sikap sabar 9. Santri memiliki sikap budi pekerti 10. Santri memiliki sikap silaturahmi 11. Santri memiliki sikap ukhwah		
Kendala Yang Dihadapi Pembina Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri 1. Pembina memberikan perhatian kepada santri yang memiliki masalah selama proses pembelajaran 2. Pembina memiliki sikap profesionalitas dalam mengajar 3. Pembina menciptakan lingkungan asrama yang baik bagi santri 4. Pembina memiliki berbagai metode dalam mengajarkan karakter religius kepada santri 5. Pembina melakukan penilaian dan evaluasi hasil disetiap akhir semester pembelajaran		

LAMPIRAN PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman Wawancara

PERTANYAAN	JAWABAN
Peran Pembina Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren DDI Galla Kabupaten Pangkep 1. Apa alasan santri tinggal di asrama? 2. Bagaimana cara pembina mendorong kecerdasan santri? 3. Bagaimana cara pembina membuat lingkungan aktivitas berlandaskan pendidikan yang positif? 4. Bagaimana cara pembina mendorong santri dalam mengembangkan pola perilaku bermanfaat? 5. Bagaimana cara pembina melatih emosional santri dalam berinteraksi? 6. Apakah jenis perencanaan pembelajaran yang disiapkan oleh pembina dalam pembelajaran? 7. Apakah yang menjadi tantangan pembina dalam membimbing keprbadian santri sesuai agama islam? 8. Apakah yang dilakukan pembina dalam mengayomi santri? 9. Kegiatan apa yang dilakukan pembina dalam mengembangkan potensi santri? 10. Apa yang dilakukan pembina jika santri melanggar ajaran islam? 11. Kegiatan apa saja yang dilakukan santri dalam mengembangkan bakatnya? 12. Apakah pembina rutin memberikan bimbingan dan konseling kepada santri?	
Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren DDI Galla Raya Kabupaten Pangkep 1. Bagaimana cara pembina	

meningkatkan keimanan santri?	
2. Bagaimna cara pembina dalam mengajarkan nilai-nilai islam kepada santri?	
3. Bagaiman cara santri mempertahankan sikap ihsan dalam aktivitasnya?	
4. Apa yang dilakukan santri sebgai orang yang memiliki sikap taqwa?	
5. Bagaimana cara pembina menanamkan rasa Ikhlas pada santri?	
6. Bagaimana cara pembina menanamkan sikap tawakkal kepada santri?	
7. Bagaimana cara pembina mengajar santri agar selalu bersyukur?	
8. Bagaimna cara santri bersikap sabar atas musibah yang dialaminya?	
9. Bagaimana cara pembina menanamkan budi pekerti pada santri?	
10. Bagaimana cara pembina mengajarkan santri untuk menjaga silaturahmi	
11. Bagaimana cara pembina mengajarkan pentingnya menjaga ukhuwah santri?	

Kendala Yang Dihadapi Pembina Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri

1. Bagaimana cara menghadapi masalah santri dalam proses pembelajaran?
2. Bagaimana cara pembina menghadapi masalah profesionalitas pembina dalam membina santri di dalam asrama?
3. Bagaimana cara pembina menciptakan lingkungan bagi santri yang mendukung terbentuknya karakter santri?
4. Bagaimana cara pembina memberikan metode yang berbeda kepada setiap santri dalam membangun karakter religius?
5. Bagaimana cara pembina menerapkan evaluasi dalam setiap penilaian santri?
6. Bagaimana cara pembina untuk mengajak keluarga santri dalam membantu dan mendukung setiap kegiatan di asrama?
7. Bagaimana cara pembina dalam menghadapi masalah teman sebaya santri yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter religius santri?
8. Bagaimana cara pembina membantu masalah santri dalam melaksanakan tanggung jawabnya di sekolah?
9. Bagaimana cara pembina untuk mengelola media massa santri di dalam asrama?

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Abd.Rahman Ambo Dalle, S.Pd.i., M.Pd,

Pekerjaan : Guru/Pembina

Alamat : Galla Raya

Menerangkan bahwa saya benar-benar telah melakukan keterangan wawancara kepada saudara **Zul Afief Hamdany Abdullah : 2120203886108051** yang sedang melakukan penelitian tesis dengan judul **Peran Pembina Asrama Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren DDI Galla Raya Kabupaten Pangkep**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan seperlunya.

Galla Raya, 12 April 2024



Abd.Rahman Ambo Dalle, S.Pd.i., M.Pd,

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ariadi S.Sos
Pekerjaan : Guru/Pembina
Alamat : Galla Raya

Menerangkan bahwa saya benar-benar telah melakukan keterangan wawancara kepada saudara **Zul Afief Hamdany Abdullah : 2120203886108051** yang sedang melakukan penelitian tesis dengan judul **Peran Pembina Asrama Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren DDI Galla Raya Kabupaten Pangkep**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan seperlunya.

Galla Raya, 14 April 2024



Ariadi S.Sos

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ariadi S.Sos
Pekerjaan : Guru/Pembina
Alamat : Galla Raya

Menerangkan bahwa saya benar-benar telah melakukan keterangan wawancara kepada saudara **Zul Afief Hamdany Abdullah : 2120203886108051** yang sedang melakukan penelitian tesis dengan judul **Peran Pembina Asrama Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren DDI Galla Raya Kabupaten Pangkep**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan seperlunya.

Galla Raya, 14 April 2024



Ariadi S.Sos

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rahmat Al-bukhori

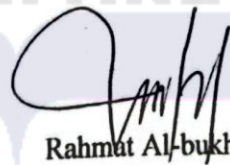
Pekerjaan : Guru/Pembina

Alamat : Galla Raya

Menerangkan bahwa saya benar-benar telah melakukan keterangan wawancara kepada saudara **Zul Afief Hamdany Abdullah : 2120203886108051** yang sedang melakukan penelitian tesis dengan judul **Peran Pembina Asrama Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren DDI Galla Raya Kabupaten Pangkep**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan seperlunya.

Galla Raya, 12 April 2024



Rahmat Al-bukhori

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Saripuddin S.Pd.i., M.Pd,

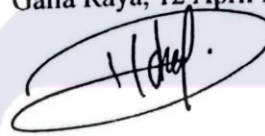
Pekerjaan : Guru/Pembina

Alamat : Galla Raya

Menerangkan bahwa saya benar-benar telah melakukan keterangan wawancara kepada saudara **Zul Afief Hamdany Abdullah : 2120203886108051** yang sedang melakukan penelitian tesis dengan judul **Peran Pembina Asrama Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren DDI Galla Raya Kabupaten Pangkep**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan seperlunya.

Galla Raya, 12 April 2024



Saripuddin, S.Pd.i., M.H,

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Al-Ghazali

Pekerjaan : Santri MA Asrama Putra

Alamat : Galla Raya

Menerangkan bahwa saya benar-benar telah melakukan keterangan wawancara kepada saudara **Zul Afief Hamdany Abdullah : 2120203886108051** yang sedang melakukan penelitian tesis dengan judul **Peran Pembina Asrama Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren DDI Galla Raya Kabupaten Pangkep**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan seperlunya.

Galla Raya, 14 April 2024



Al-Ghazali

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ilham Nur

Pekerjaan : Santri MA Asrama Putra

Alamat : Galla Raya

Menerangkan bahwa saya benar-benar telah melakukan keterangan wawancara kepada saudara **Zul Afief Hamdany Abdullah : 2120203886108051** yang sedang melakukan penelitian tesis dengan judul **Peran Pembina Asrama Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren DDI Galla Raya Kabupaten Pangkep**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan seperlunya.

Galla Raya, 14 April 2024



Ilham Nur

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muh. Farhan daynel

Pekerjaan : Santri MA Asrama Putra

Alamat : Galla Raya

Menerangkan bahwa saya benar-benar telah melakukan keterangan wawancara kepada saudara **Zul Afief Hamdany Abdullah : 2120203886108051** yang sedang melakukan penelitian tesis dengan judul **Peran Pembina Asrama Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren DDI Galla Raya Kabupaten Pangkep**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan seperlunya.

Galla Raya, 14 April 2024


Muh. Farhan daynel

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : M. Widad Ramdhan

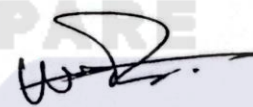
Pekerjaan : Santri Mts Asrama Putra

Alamat : Galla Raya

Menerangkan bahwa saya benar-benar telah melakukan keterangan wawancara kepada saudara **Zul Afief Hamdany Abdullah : 2120203886108051** yang sedang melakukan penelitian tesis dengan judul **Peran Pembina Asrama Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren DDI Galla Raya Kabupaten Pangkep**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan seperlunya.

Galla Raya, 14 April 2024



M. Widad Ramdhan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Isratul Mi'raj
Pekerjaan : Santri Mts Asrama Putra
Alamat : Galla Raya

Menerangkan bahwa saya benar-benar telah melakukan keterangan wawancara kepada saudara **Zul Afief Hamdany Abdullah : 2120203886108051** yang sedang melakukan penelitian tesis dengan judul **Peran Pembina Asrama Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren DDI Galla Raya Kabupaten Pangkep**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan seperlunya.

Galla Raya, 14 April 2024



Isratul Mi'raj

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Farid Aqil

Pekerjaan : Santri Mts Asrama Putra

Alamat : Galla Raya

Menerangkan bahwa saya benar-benar telah melakukan keterangan wawancara kepada saudara **Zul Afief Hamdany Abdullah : 2120203886108051** yang sedang melakukan penelitian tesis dengan judul **Peran Pembina Asrama Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren DDI Galla Raya Kabupaten Pangkep**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan seperlunya.

Galla Raya, 14 April 2024



Farid Aqil

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Faiz Jaradib Galib
Pekerjaan : Santri MA Asrama Putra
Alamat : Galla Raya

Menerangkan bahwa saya benar-benar telah melakukan keterangan wawancara kepada saudara **Zul Afief Hamdany Abdullah : 2120203886108051** yang sedang melakukan penelitian tesis dengan judul **Peran Pembina Asrama Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren DDI Galla Raya Kabupaten Pangkep**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan seperlunya.

Galla Raya, 14 April 2024



Faiz Jaradib Galib

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

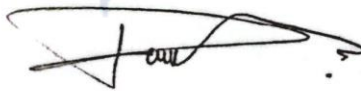
Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Riyan rifq Hidayat
Pekerjaan : Santri Asrama Putra
Alamat : Galla Raya

Menerangkan bahwa saya benar-benar telah melakukan keterangan wawancara kepada saudara **Zul Afief Hamdany Abdullah : 2120203886108051** yang sedang melakukan penelitian tesis dengan judul **Peran Pembina Asrama Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren DDI Galla Raya Kabupaten Pangkep**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan seperlunya.

Galla Raya, 14 April 2024



Riyan rifq Hidayat

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad fajri ramdhan

Pekerjaan : Santri Mts Asrama Putra

Alamat : Galla Raya

Menerangkan bahwa saya benar-benar telah melakukan keterangan wawancara kepada saudara **Zul Afief Hamdany Abdullah : 2120203886108051** yang sedang melakukan penelitian tesis dengan judul **Peran Pembina Asrama Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren DDI Galla Raya Kabupaten Pangkep**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan seperlunya.

Galla Raya, 14 April 2024



Ahmad fajri ramdhan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Amar Ma'ruf

Pekerjaan : Santri MA Asrama Putra

Alamat : Galla Raya

Menerangkan bahwa saya benar-benar telah melakukan keterangan wawancara kepada saudara **Zul Afief Hamdany Abdullah : 2120203886108051** yang sedang melakukan penelitian tesis dengan judul **Peran Pembina Asrama Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren DDI Galla Raya Kabupaten Pangkep**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan seperlunya.

Galla Raya, 14 April 2024



Amar Ma'ruf

DOKUMENTASI WAWANCARA

Wawancara dengan ketua yayasan pondok pesantren DDI Galla Raya

Abd.Rahman Ambo Dalle, S.Pd.i., M.Pd,



Wawancara dengan Pembina Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya

Rahmat al-bukhari



Wawancara dengan Pembina Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya

Amal Syaif



Wawancara dengan pembina Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya

Ariadi S.H



Wawancara dengan Santri Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya



Wawancara dengan Santri Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya



Wawancara dengan Santri Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya



Wawancara dengan Santri Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya



Pengajian Malam Sesudah Shalat Magrib Santri Asrama Pondok Pesantren DDI
Galla Raya



Proses Belajar Malam Setelah Makan Malam Santri Asrama Pondok Pesantren
DDI Galla Raya



Buka Puasa Bersama, Puasa Senin-Kamis Santri Pondok Pesantren DDI Galla
Raya

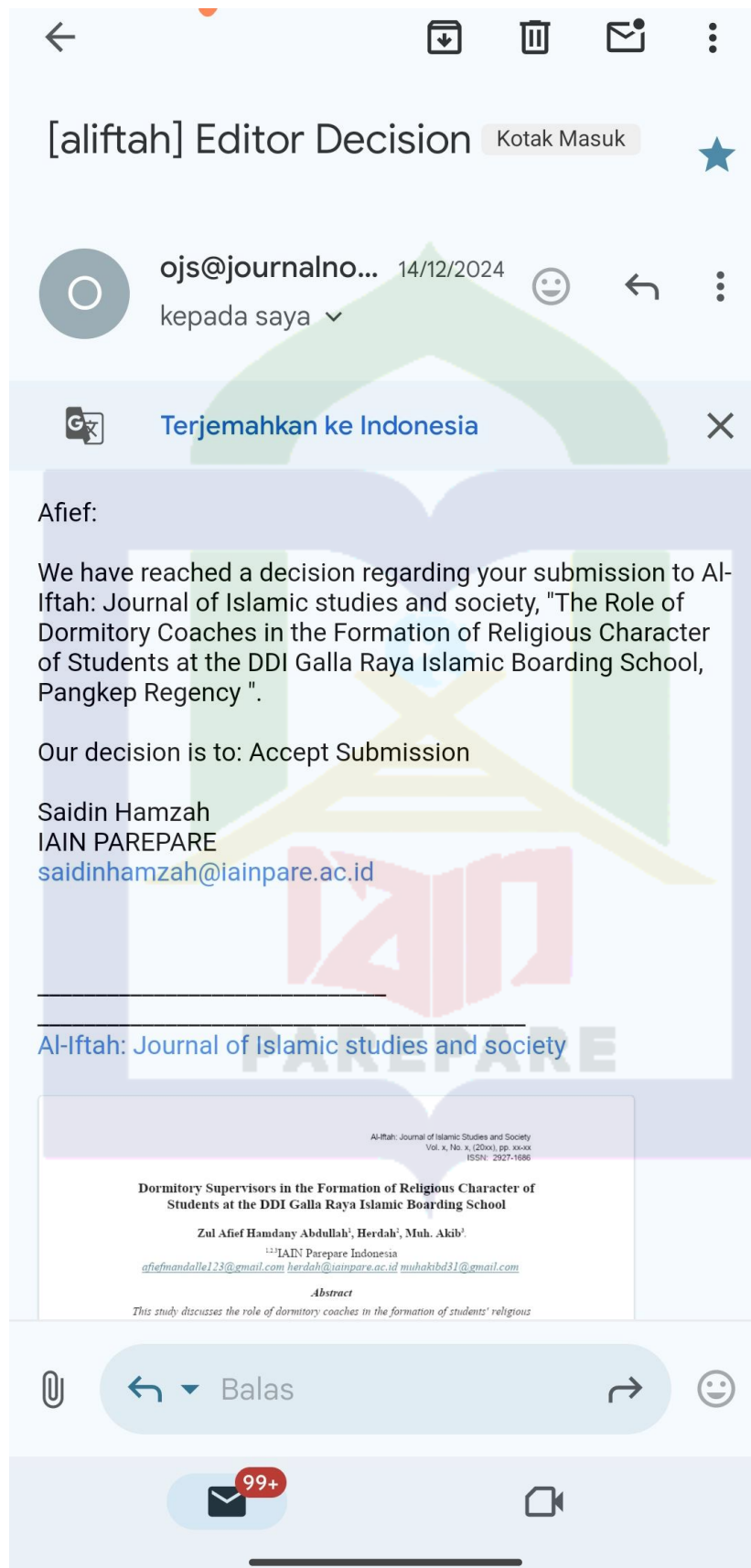


Kegiatan santri pondok pesantren DDI Galla Raya Membaca Al-qur'an sesudah shalat ashar



Sebagian Santri dan Pembina Asrama Pondok Pesantren DDI Galla Raya







KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
 Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91131 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
 PO Box 909 Parepare 91100 website: lp2m.iainpare.ac.id, email: lp2m@iainpare.ac.id

SURAT PERNYATAAN

No. B. 011/In.39/LP2M.07/01/2025

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Majdy Amiruddin, M.MA.
 NIP : 19880701 201903 1 007
 Jabatan : Kepala Pusat Penerbitan & Publikasi LP2M IAIN Parepare
 Institusi : IAIN Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa naskah dengan identitas di bawah ini :

Judul : Peran Pembina Asrama dalam Pembentukan Karakter
 Religius Santri di Pondok Pesantren DDI Galla Raya
 Kabupaten Pangkep.
 Penulis : Zul Afief Hamdany Abdullah
 Afiliasi : IAIN Parepare
 Email : afiefmandalle123@gmail.com

Benar telah diterima pada Jurnal The Role of Dormitory Coaches in the Formation of Religious Character of Students at the DDI Galla Raya Islamic Boarding School, Pangkep Regency **Volume 5, Nomor 2, Tahun 2024** yang telah terakreditasi **SINTA 5**.

Demikian surat ini disampaikan, atas partisipasi dan kerja samanya diucapkan terima kasih.



An. Ketua LP2M
 Kepala Pusat Penerbitan & Publikasi

Muhammad Majdy Amiruddin, M.MA.
 NIP. 19880701 201903 1 007

BIODATA PENULIS**DATA PRIBADI**

Nama : Zul Afief Hamdany Abdullah
TTL : Galla Raya, 10 November 1999
Alamat : Jln Pendidikan Galla Raya, desa
coppo tompong

NO HP/WA : 085240540583
E-mail : Afiefmandalle123@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. MI DDI Galla Raya Tahun 2011
2. Mts DDI Galla Raya Tahun 2014
3. MA DDI Galla Raya Tahun 2017
4. STAI AL-Gazali Barru Jurusan Pendidikan Agama Islam 2021

RIWAYAT PEKERJAAN

1. Mahasiswa Pascasarjana IAIN Parepare
2. Guru Madrasah

RIWAYAT ORGANISASI

1. Anggota Senat Mahasiswa Al-Gazali Barru Tahun 2019 – 2021
2. Kahmi Kab. Barru Tahun 2021
3. Pramuka Kab. Pangkep 2017 – 2019
4. Kahmi Kabupaten Barru